



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERANAN PEMBANTU DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA LAIN
TERHADAP PARTISIPASI KERJA
DAN LAPANGAN USAHA IBU RUMAH TANGGA
DI INDONESIA
(ANALISIS DATA SUSENAS 2006)**

T E S I S

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains**

**TAUFIK AMNUL HAYAT
NPM. 0806448043**

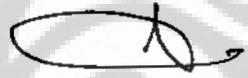
**PROGRAM PASCA SARJANA
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Taufik Amnul Hayat

NPM : 0806448043

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Taufik Amnul Hayat
NPM : 0806448043
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul Tesis : Peranan Pembantu dan Anggota Rumahtangga
Lain Terhadap Partisipasi Kerja dan Lapangan
Usaha Ibu Rumahtangga di Indonesia (Analisis
Data Susenas 2006)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dra. Omas Bulan Samosir, Ph.D

Pembimbing I : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D

Pembimbing II : Prof. Drs. I Gusti Ngurah Agung, M.Sc, Ph.D

Penguji : Dr. Kadamanto

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 30 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik pada masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan bimbingan selama mengikuti program studi ini kepada :

1. Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D selaku pembimbing I dan Ketua Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukannya dalam penyelesaian tesis ini.
2. Prof. Drs. I Gusti Ngurah Agung, M.Sc, Ph.D selaku pembimbing II atas bimbingan dan pengarahan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian tesis ini. Sungguh banyak hal yang telah penulis pelajari dari beliau selama masa penyusunan tesis ini.
3. Dra. Omas Bulan Samosir, Ph.D selaku Ketua Penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat berharga bagi penyempurnaan tesis ini.
4. Dr. Kadarmanto, selaku penguji dari Badan Pusat Statistik atas kesediaannya untuk menjadi penguji dan memberikan masukan dan arahan untuk penyempurnaan tesis ini.
5. Para dosen Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan, serta memberikan saran-saran di luar perkuliahan selama masa penyusunan tesis ini. Untuk Bpk Ir. Zainul Hidayat, M.Si, terima kasih atas sarannya.
6. Seluruh staf Lembaga Demografi Universitas Indonesia atas dukungan dan bantuannya selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh Staf Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, khususnya Mbak Nia dan Mas Hendro yang dengan sabar membantu para

mahasiswa, Pak Slamet dan Bu Ratih yang tidak sungkan-sungkan membantu dalam mencari literatur untuk penulisan tesis.

8. Dr. Rusman Heriawan selaku Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), instansi tempat penulis bernaung, yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program tugas belajar ini.
9. Kepala dan Pejabat di lingkungan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Statistik atas bantuannya selama mengikuti tugas belajar.
10. Ir. Muchsin Ayub selaku Kepala BPS Propinsi Sumatera Barat beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti program tugas belajar ini. Ir. Sudirman Harun, MM, Kabag Tata Usaha BPS Propinsi Sumatera Barat yang banyak memberikan dorongan untuk mengikuti program tugas belajar ini dan menjadi *mentor* bagi penulis.
11. Muchlis Sjirat, S.Si, M.Si; mantan Kepala BPS Kabupaten Padang Pariaman dan Undang Ruswanda, Kepala BPS Kabupaten Padang Pariaman yang sekarang, terima kasih banyak atas bantuannya selama mengikuti perkuliahan ini.
12. Djadal Husein (Alm) dan Marni selaku orangtua tercinta, atas semangat dan dorongan yang diberikan selama ini, sehingga menjadi suri tauladan bagi penulis dalam menjalani hidup.
13. Istriku tercinta, Sismarni dan anak-anakku tersayang, Nadiah Yaumil Husein dan Naufal Khalil Husein, atas segala pengorbanan yang mereka lakukan dan dorongan yang mereka berikan serta do'a yang selalu mereka panjatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi ini.
14. Teman seperjuangan dalam penulisan tesis ini. Acul, terima kasih atas diskusinya, Tesa dan Sinang yang bersedia menginap untuk diskusi malam hari, Eddy dengan *bro code*-nya, dan Pak Martin untuk pinjaman buku-bukunya, serta Mas Joko dan Insaf untuk tutorial pengolahan datanya.
15. Teman-teman mahasiswa Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan yang telah memberikan dukungan, semangat dan kritik serta saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan tesis ini.
16. Semua pihak yang telah membantu penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

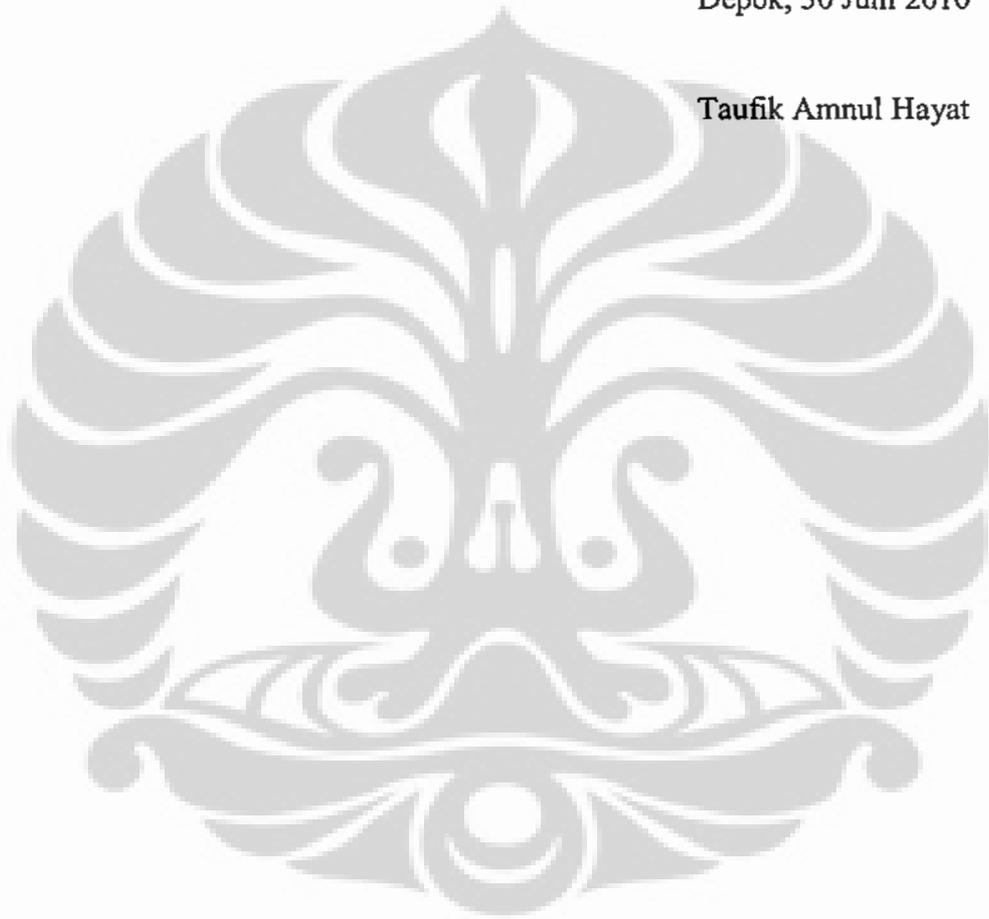
Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas segala kebbaikannya.

Akhirul kalam, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan tesis ini, namun demikian semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Depok, 30 Juni 2010

Taufik Amnul Hayat



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Amnul Hayat
NPM : 0806448043
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen :
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERANAN PEMBANTU DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA LAIN TERHADAP PARTISIPASI KERJA DAN LAPANGAN USAHA IBU RUMAH TANGGA DI INDONESIA (ANALISIS DATA SUSENAS 2006)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 30 Juni 2010

Yang menyatakan



(TAUFIK AMNUL HAYAT)

ABSTRAK

Nama : Taufik Amnul Hayat
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : PERANAN PEMBANTU DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA LAIN TERHADAP PARTISIPASI KERJA DAN LAPANGAN USAHA IBU RUMAHTANGGA DI INDONESIA (ANALISIS DATA SUSENAS 2006)

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peranan pembantu dan anggota rumahtangga (ART) lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga dengan memperhitungkan tingkat pendidikan, pengeluaran perkapita, kepemilikan anak usia 0-6 tahun & 7-12 tahun, serta status bekerja suaminya. Selain itu keberadaan pembantu dan ART lain juga digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap preferensi lapangan usaha ibu rumahtangga dengan memperhitungkan tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan kelompok umur.

Dari hasil Regresi Logit Biner Multifaktorial dapat disimpulkan bahwa keberadaan pembantu dan ART lain secara signifikan mempengaruhi partisipasi kerja ibu rumahtangga. Kecenderungan untuk bekerja lebih tinggi pada tingkat pendidikan SMP/SMA, pengeluaran perkapita diatas Rp. 296.687,-; memiliki anak usia 0-6 tahun, dan suaminya bekerja. Selain itu keberadaan pembantu dan ART lain juga menunjukkan preferensi ibu rumahtangga dalam memilih lapangan usahanya. Dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dengan adanya pembantu dan ART lain lebih tinggi pada tingkat pendidikan SMP/SMA, di daerah perkotaan, dan pada kelompok umur 30-39 tahun dan 40-44 tahun.

Kata Kunci :
Partisipasi Kerja, Ibu Rumahtangga, Pembantu, ART Lain, Multi Faktorial, Faktor Sel

ABSTRACT

Name : Taufik Amnul Hayat
Study Program : Population and Labor Studies
Title : THE ROLE OF MAID AND OTHER HOUSEHOLD MEMBERS ON WIFE'S LABOR FORCE PARTICIPATION AND JOB SECTOR IN INDONESIA (2006 SUSENAS DATA ANALYSIS)

This study is about the role of maid and other household members on wife's labor force participation according to educational attainment, per capita expenditure, having children 0-6 and 7-12 years old, and husband's working status. The effect of the presence of maid and other household members on wife's job sector preferences is also assessed according to educational attainment, residential area, and age groups.

From the results of Multi-Factorial Binary Logit Regression, it is found that the presence of maid and other household members affects wife's labor force participation. The odds are higher for those with SMP/SMA education, having per capita expenditure above Rp. 296.687,-; having children aged 0-6 years old, and with husbands who are working. It is also found that the tendency of wives to work in the non-agricultural sector with the presence of maid and other household members is highest on those with SMP/SMA education, living in urban areas, and age 30-39 and 40-44 years old.

Keywords :
Labor Force Participation, Wives, Maid, Other Household Members, Multi-Factorial, Cell Factor.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	9
BAB II. TINJAUAN LITERATUR	11
2.1. Tinjauan Teoritis	11
2.1.1. Konsep dan Definisi Ketenagakerjaan	11
2.1.2. Konsep Penawaran Kerja	12
2.1.3. Teori Alokasi Waktu	15
2.1.4. Teori Keputusan Bekerja	17
2.1.5. Teori <i>Occupational Segregation by Sex</i>	22
2.2. Tinjauan Empiris	26
2.2.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Rumahtangga Untuk Bekerja	26
2.2.1.1. Faktor Pendorong bagi Ibu Rumahtangga untuk Bekerja	27
2.2.1.2. Faktor Penghambat bagi Ibu Rumahtangga untuk Bekerja	29
2.2.2. Preferensi Ibu Rumahtangga dalam Memilih Pekerjaan dan Lapangan Usaha	31
2.3. Kerangka Pikir Analisis	33
2.4. Hipotesa Penelitian	38

BAB III. METODE PENELITIAN	40
3.1. Jenis dan Sumber Data	40
3.2. Pemilihan Sampel/Unit Analisis	40
3.3. Pembentukan Variabel dan Definisi Operasional.....	43
3.3.1. Variabel Terikat/Tak Bebas	44
3.3.2. Variabel Bebas	45
3.4. Metode Analisis	49
3.4.1. Analisis Deskriptif	49
3.4.1.1. Analisa Deskriptif menurut Masing-masing Variabel.	49
3.4.1.2. Analisa Deskriptif menurut Kelompok Faktor	50
3.4.2. Analisis Inferensial	50
3.4.2.1. Model Partisipasi Kerja	50
3.4.2.2. Model Lapangan Usaha	63
3.5. Statistik Yang Digunakan	69
3.5.1. Pearson's χ^2	69
3.5.2. Likelihood Ratio Test	70
3.5.3. Odds Ratio	71
 BAB IV. PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISA	 73
4.1. Analisis Deskriptif Menurut Masing-Masing Variabel	73
4.1.1. Karakteristik Ibu Rumahtangga Yang Bekerja	73
4.1.1.1. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja menurut Status Kepemilikan Pengurus Rumahtangga	76
4.1.1.2. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan	77
4.1.1.3. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita	78
4.1.1.4. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja menurut Kepemilikan Anak Usia 0-6 Tahun dan 7-12 Tahun..	79
4.1.1.5. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja menurut Status Bekerja Suami	80
4.1.1.6. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja menurut Kelompok Umur.....	81
4.1.1.7. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja menurut Daerah Tempat Tinggal	81
4.1.2. Karakteristik Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja	82
4.1.2.1. Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja menurut Status Kepemilikan Pengurus Rumahtangga	85

4.1.2.2.	Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumah tangga Yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan	86
4.1.2.3.	Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumah tangga Yang Bekerja menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita .	86
4.1.2.4.	Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumah tangga Yang Bekerja menurut Kepemilikan Anak Usia 0-6 Tahun dan 7-12 Tahun	87
4.1.2.5.	Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumah tangga Yang Bekerja menurut Status Bekerja Suami	88
4.1.2.6.	Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumah tangga Yang Bekerja menurut Kelompok Umur.....	89
4.1.2.7.	Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumah tangga Yang Bekerja menurut Daerah Tempat Tinggal	89
4.2.	Analisa Deskriptif Menurut Kelompok Faktor	90
4.3.	Analisa Inferensial	91
4.3.1.	Model Partisipasi Kerja	91
4.3.1.1.	Pengaruh Status Kepemilikan Pengurus Rumah tangga Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumah tangga menurut Pendidikan.....	92
4.3.1.2.	Pengaruh Status Kepemilikan Pengurus Rumah tangga Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumah tangga menurut Pengeluaran Perkapita.....	97
4.3.1.3.	Pengaruh Status Kepemilikan Pengurus Rumah tangga Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumah tangga menurut Status Kepemilikan Anak Usia 0-6 Tahun dan 7-12 Tahun	100
4.3.1.4.	Pengaruh Status Kepemilikan Pengurus Rumah tangga Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumah tangga menurut Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita	103
4.3.1.5.	Pengaruh Status Kepemilikan Pengurus Rumah tangga Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumah tangga menurut Pendidikan dan Status Bekerja Suami	106
4.3.2.	Model Lapangan Usaha	110
4.3.2.1.	Pengaruh Status Kepemilikan Pengurus Rumah tangga Terhadap Lapangan Usaha Ibu Rumah tangga menurut Pendidikan.....	111
4.3.2.2.	Pengaruh Status Kepemilikan Pengurus Rumah tangga Terhadap Lapangan Usaha Ibu Rumah tangga menurut Daerah Tempat Tinggal	113

4.3.2.3. Pengaruh Status Kepemilikan Pengurus Rumahtangga Terhadap Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga menurut Kelompok Umur.....	115
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	117
5.1. Kesimpulan	117
5.2. Saran dan Rekomendasi	121
5.3 Keterbatasan Penelitian	123
DAFTAR REFERENSI	125
LAMPIRAN	129



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Klasifikasi Lapangan Usaha	45
Tabel 3.2. Parameter Model Logistik Biner Dengan Faktorial Menurut Faktor A dan B	53
Tabel 3.3. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut EDUC dan ARTL serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok	56
Tabel 3.4. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut KPP dan ARTL serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok	57
Tabel 3.5. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut CHILD dan ARTL serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok	58
Tabel 3.6. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut EDUC, KPP dan ARTL serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok	61
Tabel 3.7. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut HSTAT, EDUC dan ARTL serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok	62
Tabel 3.8. Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut EDUC dan ARTL serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok	65
Tabel 3.9. Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut DTT dan ARTL serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok	66
Tabel 3.10. Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut AGE dan ARTL serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok	68
Tabel 3.11. Hubungan antara X dan Y	69
Tabel 3.12. Nilai Model Regresi Logistik Biner jika Peubah Bersifat Dikotomi (0,1)	71
Tabel 4.1. Distribusi Ibu Rumah tangga Umur 15-64 Tahun dan <i>Odds Ratio</i> menurut Masing-masing Variabel Klasifikasi	74
Tabel 4.2. Distribusi Ibu Rumah tangga Umur 15-64 Tahun Yang Bekerja dan <i>Odds Ratio</i> menurut Lapangan Usaha dan Masing-masing Variabel Klasifikasi	83
Tabel 4.3. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut EDUC dan ARTL serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat Antar Kelompok	92

Tabel 4.4. Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja pada EDUC=3 Menurut ARTL dan Tingkat Pendidikan Suami	94
Tabel 4.5. Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja pada EDUC=3 Menurut KPP dan ARTL.....	95
Tabel 4.6. Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja dengan EDUC=1 Menurut Suami dan Jumlah ART Lain yang Bekerja serta Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain	96
Tabel 4.7. Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja dengan Pendidikan Rendah Menurut AGE dan ARTL	97
Tabel 4.8. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut KPP dan ARTL serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat Antar Kelompok	98
Tabel 4.9. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut CHILD dan ARTL serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat Antar Kelompok	101
Tabel 4.10. Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja dengan CHILD=1 Menurut AGE dan ARTL	103
Tabel 4.11. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut EDUC, KPP dan ARTL serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat Antar Kelompok	104
Tabel 4.12. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p=p(Y=1)$ menurut HSTAT, EDUC dan ARTL serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat Antar Kelompok	107
Tabel 4.13. Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja pada HSTAT=0 dan EDUC ≤ 2 Menurut DTT dan ARTL	109
Tabel 4.14. Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja pada HSTAT=0 dan EDUC ≤ 2 Menurut AGE dan ARTL	109
Tabel 4.15. Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut EDUC dan ARTL serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat Antar Kelompok	111
Tabel 4.16. Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut DTT dan ARTL serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat Antar Kelompok	113
Tabel 4.17. Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut AGE dan ARTL serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat Antar Kelompok	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	TPAK Perempuan Menurut Kelompok Umur	2
Gambar 1.2.	TPAK Perempuan Menurut Status Perkawinan	2
Gambar 2.1.	Diagram Ketenagakerjaan	12
Gambar 2.2.	Perubahan Jam Kerja dengan adanya Efek Pendapatan	20
Gambar 2.3.	<i>Bacward-Bending Curve</i>	21
Gambar 2.4.	Perubahan Jam Kerja dengan adanya Efek Substitusi	22
Gambar 2.5.	Hubungan Kausal Teoritis Model Partisipasi Kerja antar Variabel Penelitian	34
Gambar 2.6.	Hubungan Teoritis Model Lapangan Usaha antar Variabel Penelitian.....	36
Gambar 3.1.	Alur Pemilihan Unit Analisis	41
Gambar 3.2.	Alur Pembentukan Data	42

BAB I

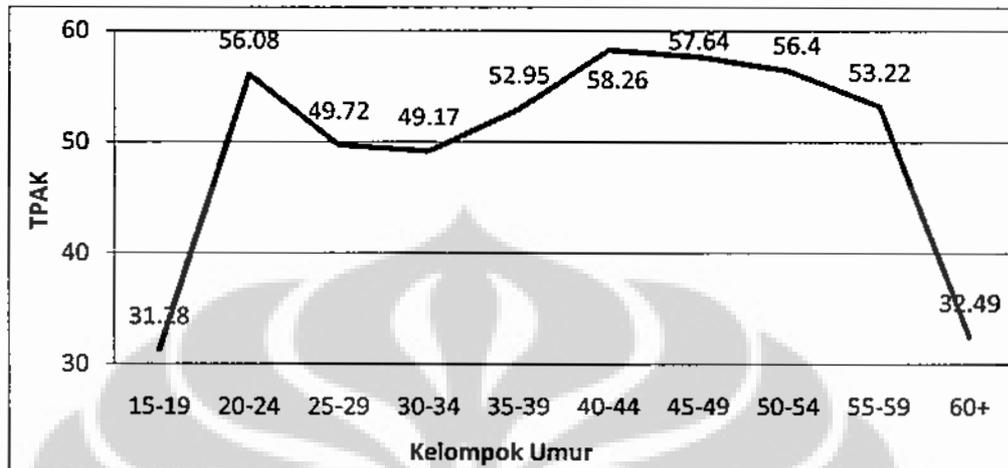
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan deklarasi bersama yang ditandatangani oleh 189 kepala negara yang disebut *Millennium Development Goals (MDGs)*, dimana pada point ke tiga adalah meningkatkan peranan perempuan dan kesetaraan gender, maka peningkatan peranan perempuan dalam segala bidang kehidupan merupakan salah satu aspek pembangunan yang diharapkan di Indonesia. Perempuan Indonesia saat ini, mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk dapat berpartisipasi dalam memajukan perekonomian. Sejalan dengan point ke dua dalam MDGs yaitu pencapaian pendidikan dasar, perempuan Indonesia juga telah mengalami peningkatan dalam kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sehingga dapat ikut serta berkompetisi dengan laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat terlihat pada semakin meningkatnya angka partisipasi angkatan kerja perempuan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1971, angka partisipasi angkatan kerja (APAK) perempuan di Indonesia sebesar 33,14 persen, dan di tahun 1995 meningkat menjadi 40,96 persen, dan di tahun 2000, APAK perempuan sudah mencapai 44,83 persen (Asiati, 2004). Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan telah mencapai 50,29 persen dan meningkat menjadi 51,25 persen berdasarkan hasil survei yang sama pada bulan Februari 2008.

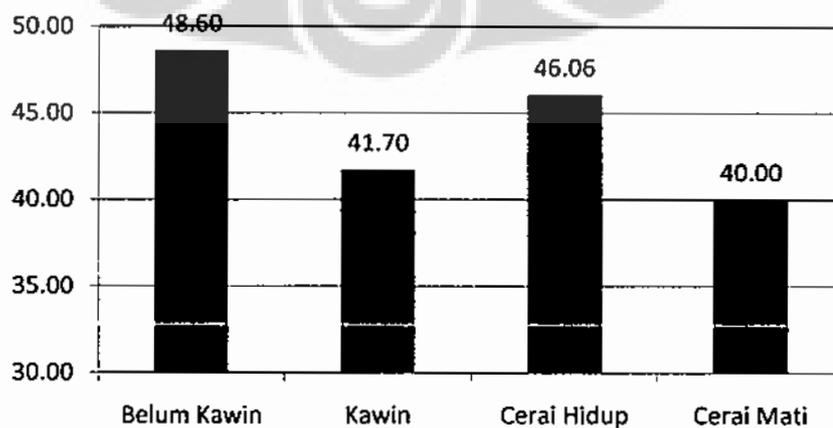
Walaupun terdapat kecenderungan partisipasi kerja perempuan yang meningkat dari tahun ke tahun, tetapi data tersebut melihat perempuan secara umum, sedangkan jika dilihat berdasarkan kelompok umurnya, menurut data SAKERNAS 2007, menunjukkan bahwa TPAK perempuan meningkat dari 31,28 persen pada kelompok 15-19 tahun menjadi 56,08 persen pada kelompok umur 20-24 tahun, akan tetapi kembali menurun menjadi 49,72 persen pada kelompok umur 25-29 tahun dan 49,17 persen pada kelompok umur 30-34 tahun. Selanjutnya TPAK perempuan kembali meningkat menjadi 52,95 persen pada

kelompok 35-39 tahun dan mencapai TPAK tertinggi sebesar 58,26 persen pada kelompok umur 40-44 tahun. Dan TPAK perempuan kembali menurun sampai 32,49 persen pada kelompok umur 60 tahun keatas.



Gambar 1.1. TPAK Perempuan Menurut Kelompok Umur (SAKERNAS 2007)

Seperti terlihat pada Gambar 1.1; TPAK perempuan cenderung menurun pada kelompok umur 25-29 tahun dan 30-34 tahun, dan TPAK-nya akan kembali meningkat pada kelompok umur 35-44 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok umur 25-29 tahun dan 30-34 tahun, para perempuan cenderung untuk keluar dari pasar kerja dan kembali masuk pasar kerja setelah berumur 35 tahun keatas. Hal ini terkait dengan status perkawinannya dimana perkawinan mempengaruhi *labor supply* dari perempuan, dan menyebabkan mereka memutuskan untuk keluar dari pasar kerja demi untuk mengurus rumahtangnya.



Gambar 1.2. TPAK Perempuan Menurut Status Perkawinan (SAKERNAS 2007)

Seperti terlihat pada Gambar 1.2.; TPAK perempuan kawin cenderung lebih rendah daripada TPAK perempuan yang belum kawin, hal ini disebabkan karena perkawinan menyebabkan perempuan cenderung untuk keluar sementara waktu dari pasar kerja demi untuk mengurus rumahtangganya. Pada umumnya di negara-negara berkembang, terdapat perbedaan dalam hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, dimana kewajiban seorang laki-laki (suami) adalah sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah/penghasilan, sedangkan perempuan (istri) adalah mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumahtangga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pasangan memiliki anak, sebagian besar suami maupun istri menganggap dan memandang pekerjaan mengasuh anak adalah tanggungjawab istri (Chan, 2006).

Seiring dengan adanya kesetaraan gender dan persamaan hak di bidang pendidikan menyebabkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap peranan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai ibu rumahtangga yang hanya bekerja di rumah, tetapi mereka juga dapat berperan aktif dalam pasar kerja untuk menopang perekonomian keluarganya.

Menurut Bailey dalam Kusharyono (2009), salah satu pendorong naiknya jumlah perempuan kawin yang berpartisipasi dalam angkatan kerja adalah perkembangan yang pesat dalam bioteknologi, yang membuat perempuan lebih dapat mengontrol kapan waktu yang tepat untuk melahirkan dan mengasuh anak. Selain itu kemajuan teknologi dalam peralatan rumahtangga memberikan kemudahan, kebebasan dan waktu yang fleksibel untuk meningkatkan derajat pendidikan mereka sehingga memperluas kesempatan mereka untuk masuk dalam pasar kerja. Menurut Bane dan Ellwood (1986), peningkatan peranan perempuan dalam pasar kerja merupakan faktor yang penting dalam pendistribusian pendapatan dan peningkatan kesejahteraan keluarga karena mendapatkan pekerjaan bagi perempuan merupakan salah satu jalan untuk keluar dari kemiskinan, bahkan Sunghhee Nam (1991) mengatakan bahwa kontribusi ekonomi dari perempuan yang bekerja sangatlah essential untuk keberlangsungan hidup keluarga kelas bawah. Dengan demikian, keaktifan perempuan dalam pasar kerja merupakan efek dari berbagai faktor seperti tingkat pendidikan yang lebih

baik, refleksi dari kondisi sosial ekonomi, ataupun motivasi pribadi untuk aktualisasi diri sesuai dengan bakat dan pendidikan mereka.

Namun demikian bagi para ibu rumahtangga, ada hambatan dalam memutuskan untuk memasuki pasar kerja karena adanya peranan ganda bagi mereka yang telah bekerja, yaitu sebagai pekerja di luar rumah dan sekaligus sebagai ibu/istri dalam rumahtangga. Di pasar kerja, perempuan yang sudah menikah menyediakan tenaga kerja sebagai bagian dari faktor produksi dalam kegiatan ekonomi, sementara di dalam keluarganya bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak serta pekerjaan rumahtangga lainnya (Asiati, 2004).

Terkait dengan tanggungjawabnya dalam mengurus rumahtangga, para ibu rumahtangga memiliki preferensi dalam bekerja dan memilih lapangan usaha yang mereka masuki. Para ibu rumahtangga cenderung untuk bekerja pada pekerjaan yang sama dengan suaminya sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, karena pekerjaan tersebut memiliki jam kerja yang lebih fleksibel bagi ibu rumahtangga sehingga tidak perlu meninggalkan tanggungjawabnya dalam rumahtangga (Bukit dan Bakir, 1984). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Richard Anker (1998) dalam bukunya mengenai perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Richard Anker (1998) mengatakan bahwa terdapat perbedaan gender dalam memilih dan mendapatkan pekerjaan, dimana perempuan cenderung untuk bekerja dengan tingkat upah yang rendah, status pekerjaan yang rendah, dan memiliki pekerjaan yang tidak jauh berbeda dengan tugas-tugasnya dalam rumahtangga. Sehingga mengurangi keinginan perempuan untuk bekerja walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Salah satu pilihan yang dilakukan oleh rumahtangga adalah dengan mencari pengganti istri/ibu dalam melakukan tugas-tugasnya dalam rumahtangga. Tentunya peranan pembantu dan anggota rumahtangga (ART) lain memberikan pengaruh dalam aktivitas ekonomi ibu rumahtangga. Terutama di negara-negara berkembang, dengan adanya "*extended family*" menyebabkan peranan perempuan dalam rumahtangga dapat digantikan oleh anggota keluarga yang lain.

Dengan latar belakang diatas maka penulisan tesis ini ditujukan untuk melihat peranan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain dalam rumahtangga terhadap partisipasi kerja dan lapangan usaha ibu rumahtangga di

dalam pasar kerja. Dimana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya orang lain dalam rumahtangga yang berstatus sebagai pembantu rumahtangga atau ART lain yang bukan kepala keluarga, istri/suami, atau pembantu rumahtangga, dan kegiatan mereka seminggu yang lalu hanya mengurus rumahtangga saja. Dan peranan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja dan lapangan usaha ibu rumahtangga juga memperhitungkan faktor-faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan partisipasi kerja dan preferensi lapangan usaha ibu rumahtangga, yang akan dijabarkan lebih lanjut pada tinjauan literatur. Faktor-faktor lain itu diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu rumahtangga, pengeluaran perkapita, keberadaan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun, kelompok umur, daerah tempat tinggal, serta status bekerja suaminya.

1.2. Perumusan Masalah

Keputusan seorang ibu rumahtangga untuk memasuki pasar kerja dipengaruhi oleh dua faktor utama, yang terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal didasarkan pada perubahan di pasar kerja yang mendorong seseorang untuk memasuki pasar kerja, sedangkan faktor internal terkait dengan karakteristik individu dan keluarga yang mendorong atau menghambat seseorang untuk bekerja di pasar kerja (Asiati, 2004).

Faktor eksternal yang mempengaruhi seorang ibu rumahtangga untuk ke pasar kerja, salah satunya adalah dengan ketersediaan informasi di pasar kerja mengenai kesempatan kerja yang mungkin didapatkan jika bekerja di pasar kerja. Seiring dengan adanya investasi baru ataupun pengembangan perusahaan-perusahaan, tentunya tersedia informasi bagi ibu rumahtangga tentang adanya kesempatan kerja bagi mereka yang sesuai dengan kualifikasi mereka, seperti informasi jenis pekerjaan yang ditawarkan, tingkat pendidikan/skill yang dibutuhkan, informasi upah/gaji yang ditawarkan, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya memberikan masukan bagi ibu rumahtangga untuk memutuskan apakah mereka akan masuk dalam pasar kerja atau tidak.

Pendidikan merupakan faktor internal yang penting dari ibu rumahtangga untuk dapat masuk dalam pasar kerja. Meningkatnya tingkat pendidikan pada seorang perempuan akan menyebabkan terjadinya peningkatan nilai pasar (*market*

value) dari perempuan tersebut yang akan memperbesar peluangnya untuk memutuskan bekerja di pasar kerja. Bratti (2003) yang melakukan penelitian mengenai peranan pendidikan terhadap partisipasi kerja perempuan di Italia menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan partisipasi kerja perempuan, bahkan pada masa mulai memiliki anak masih tetap berpartisipasi dalam pasar kerja.

Sedangkan dari sisi faktor internal, selain pendidikan, tentunya posisi perempuan dalam keluarganya memberikan dorongan atau hambatan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Sebagaimana disampaikan oleh Chan (2006), partisipasi kerja perempuan cenderung dilakukan sebagai bagian dari proses yang berkaitan dengan keluarga, sehingga keterlibatan perempuan kawin dalam pasar kerja merupakan hasil dari keputusan rumahtangga. Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan faktor internal lain yang turut berperan dalam meningkatkan partisipasi kerja perempuan. Kesulitan ekonomi keluarga yang disebabkan dengan tidak mencukupinya penghasilan suami menjadi faktor pendorong bagi ibu rumahtangga untuk bekerja, sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan keluarganya (Schultz, 1981).

Berdasarkan teori alokasi waktu, sebuah rumahtangga akan mengalokasikan waktu dan sumber daya mereka untuk aktivitas kerja dan aktivitas lain yang berorientasi untuk konsumsi. Sehingga total waktu dalam rumahtangga akan dialokasikan secara efisien antara aktivitas yang berbeda dan antara anggota rumahtangga, dimana anggota rumahtangga yang lebih efisien di pasar kerja akan menggunakan sebagian besar waktunya dalam pasar kerja dan mengurangi waktu untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dalam aktivitas konsumsi dalam rumahtangga. Tentunya tanggung jawabnya itu akan diupayakan untuk dikerjakan oleh anggota rumahtangga lain yang memang lebih efisien menggunakan waktunya di dalam rumah daripada di pasar kerja. Dengan demikian alokasi waktu dari salah satu anggota rumahtangga turut di pengaruhi oleh alokasi waktu yang dilakukan oleh anggota rumahtangga lain.

Oleh karena itu penentuan apakah seorang ibu rumahtangga akan bekerja atau tidak juga ditentukan oleh alokasi waktu yang dilakukan oleh anggota rumahtangga lain, terutama suaminya, siapakah yang paling efisien dan produktif

dalam melakukan aktivitas di pasar kerja dan siapa yang paling efisien dan produktif dalam mengurus rumahtangga. Tetapi ini bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, hal tersebut juga ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti faktor sosial, ekonomi, demografi, dan budaya, yang menjadi faktor pendorong ataupun penghambat bagi ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja.

Faktor internal dalam rumahtangga selain bisa menjadi pendorong juga bisa menjadi penghambat bagi ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Salah satunya adalah jumlah anak yang masih memerlukan perhatian dari ibunya akan menjadi faktor penghambat bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Phimister dkk (2002) menyatakan bahwa kehadiran anak berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga, sehingga pemberian subsidi dalam pengasuhan anak cenderung akan meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga. Hal ini seiring dengan hasil penelitian Hakim dalam Chan (2006) menyatakan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan pada negara-negara industri menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mengurangi aktivitas perempuan dalam keluarganya akan memberikan efek yang positif pada tingkat partisipasi kerja mereka.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh keberadaan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengeluaran perkapita terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga?
4. Bagaimana pengaruh pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga?
5. Bagaimana pengaruh status bekerja suami terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga?

6. Bagaimana pengaruh kelompok umur terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga?
7. Bagaimana pengaruh daerah tempat tinggal terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga?
8. Bagaimana pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap lapangan usaha ibu rumahtangga?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui peranan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi dan lapangan usaha ibu rumahtangga berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) 2006. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mempelajari pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga menurut tingkat pendidikan.
2. Mempelajari pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga menurut tingkat pengeluaran perkapita.
3. Mempelajari pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga menurut status kepemilikan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun.
4. Mempelajari pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga menurut tingkat pendidikan dan tingkat pengeluaran perkapita.
5. Mempelajari pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga menurut status bekerja suami dan tingkat pendidikan ibu rumahtangga.
6. Mempelajari pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap lapangan usaha ibu rumahtangga yang bekerja menurut tingkat pendidikan.

7. Mempelajari pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap lapangan usaha ibu rumahtangga yang bekerja menurut daerah tempat tinggal.
8. Mempelajari pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap lapangan usaha ibu rumahtangga yang bekerja menurut kelompok umur.

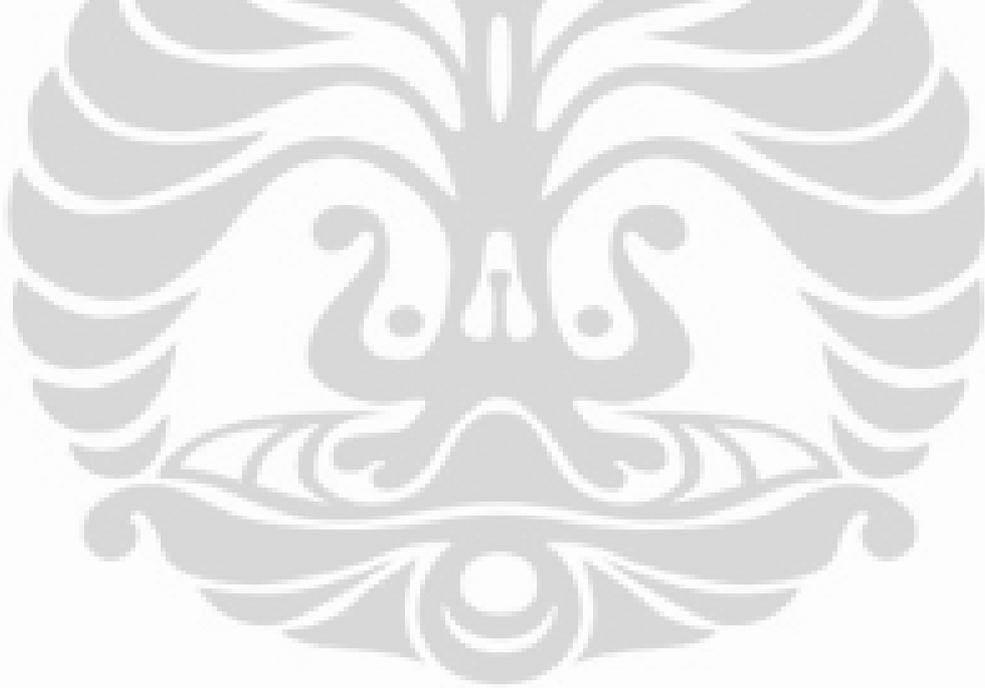
1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai partisipasi kerja ibu rumahtangga, selain itu dapat berguna dalam memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi kerja ibu rumahtangga dan menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dan penyusunan program pembangunan di bidang ketenagakerjaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan partisipasi kerja ibu rumahtangga, sebagaimana yang disampaikan oleh Bane dan Ellwood (1986) yang menyatakan bahwa keaktifan perempuan untuk bekerja memiliki implikasi yang penting dalam pendistribusian pendapatan keluarga dan peningkatan ekonomi keluarga karena mendapatkan pekerjaan merupakan cara yang utama untuk memperbaiki taraf hidup keluarga yang akan membawa keluar dari kemiskinan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini disusun sebagai berikut : Bab I Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Bab II mengenai tinjauan pustaka yang terdiri dari tinjauan teoritis, tinjauan empiris dan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini serta hipotesa penelitian. Tinjauan teoritis memuat konsep dan definisi ketenagakerjaan, konsep mengenai penawaran kerja, teori alokasi waktu, dan teori mengenai *decision to work* dan teori *Occupational Segregation by Sex*. Tinjauan empiris memuat penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mendorong dan menghambat ibu rumahtangga untuk masuk pasar kerja, preferensi ibu rumahtangga dalam memilih

pekerjaan dan lapangan usahanya. Kerangka analisis menjelaskan hubungan antar faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja dan lapangan usaha ibu rumahtangga. Hipotesa penelitian menggambarkan pengujian hipotesa yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Selanjutnya pada Bab III mengenai metode penelitian yang akan digunakan, sumber data, definisi operasional variabel, metode analisis. Bab IV merupakan pembahasan dan hasil analisa, analisa deskriptif berisi uraian mengenai hubungan antar variabel-variabel sosial demografi yang berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya memiliki pengaruh terhadap partisipasi dan lapangan usaha ibu rumahtangga serta hasil analisa inferensial dari model-model yang digunakan dan pengujian terhadap hipotesa penelitian. Bab V merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang ada di bab-bab sebelumnya.



BAB II

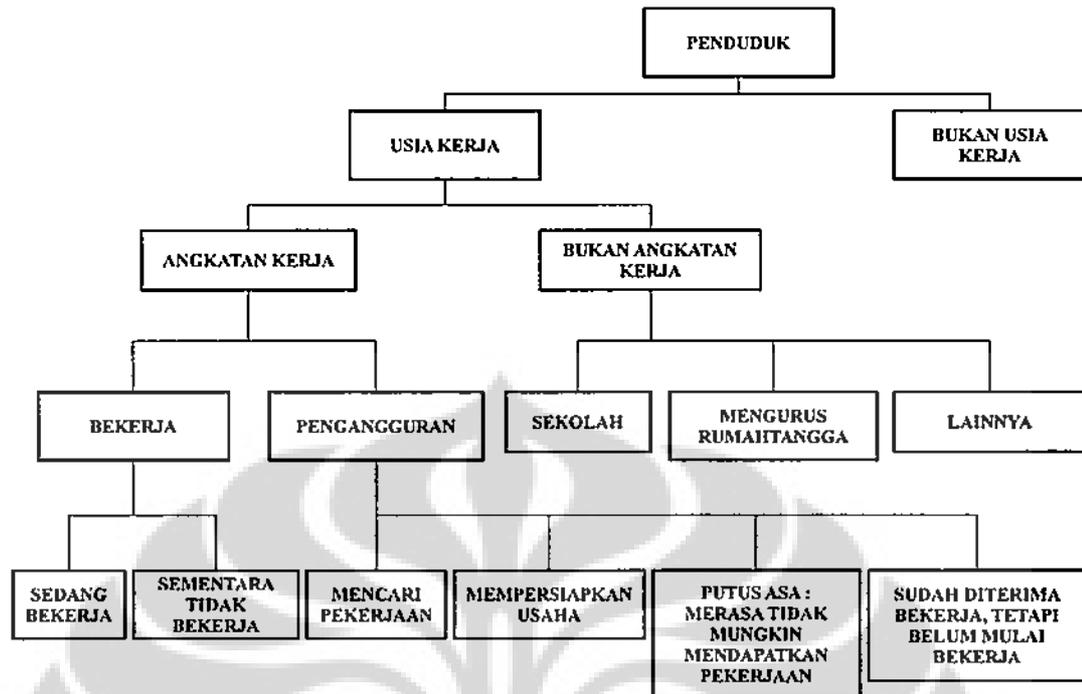
TINJAUAN LITERATUR

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Konsep dan Definisi Ketenagakerjaan

Secara ekonomi, penduduk dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yaitu *Economically active population* (penduduk yang aktif secara ekonomi) dan *Economically inactive population* (penduduk yang tidak aktif secara ekonomi). Kategori yang pertama menyatakan bahwa penduduk terdiri dari para pekerja yang memproduksi barang dan jasa dan mereka yang sedang aktif mencari pekerjaan. Sedangkan kategori yang kedua adalah penduduk yang tidak bekerja atau sedang tidak mencari pekerjaan, dimana mereka hanya mengkonsumsi barang/jasa dan tidak memproduksi barang/jasa (Kusumosuwidho, 1981).

Pengertian secara ekonomi diatas tentunya tidak membagi penduduk berdasarkan umurnya, sedangkan secara konsep pengelompokkan penduduk berdasarkan aktivitas ekonominya menurut *International Labour Organization* (ILO) didasarkan pada pembatasan usia kerja. Berdasarkan Konvensi ILO No. 138 yang merupakan keputusan dari hasil Konferensi Ketenagakerjaan International ke-58 tanggal 26 Juni 1973 di Jenewa menyatakan bahwa usia 15 tahun adalah batas usia minimum seseorang untuk diperbolehkan bekerja (BPS, 2007). Dan selanjutnya penduduk dibagi menjadi penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Sedangkan penduduk usia kerja dibagi menjadi angkatan kerja (*labour force*) dan bukan angkatan kerja, dimana angkatan kerja adalah penduduk yang aktif secara ekonomi dan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak aktif secara ekonomi). Konsep penduduk secara ketenagakerjaan dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Diagram Ketenagakerjaan (BPS, 2007)

Berdasarkan gambar diatas, angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, sementara tidak bekerja dan mencari pekerjaan (pengangguran), sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumahtangga, dan melakukan kegiatan lainnya. Dan pengangguran adalah penduduk usia kerja yang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, putus asa karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Dan definisi bekerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus selama seminggu yang lalu, termasuk mereka yang menjadi pekerja keluarga/tak dibayar yang ikut membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

2.1.2. Konsep Penawaran Kerja

Konsep ekonomi klasik menyebutkan bahwa manusia memiliki keinginan yang tak terbatas, akan tetapi sumber daya (*income*) untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas, sehingga manusia harus membuat pilihan dari berbagai alternatif keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam upaya

pemenuhan kebutuhannya, seorang individu mengkonsumsi sejumlah barang/jasa (komoditas), dimana individu berusaha memaksimalkan kepuasannya (*utility/utilitas*) dengan mengkonsumsi sejumlah kuantitas tertentu dari suatu komoditas yang dapat memberikan utilitas terbesar. Dimana pengertian dari utilitas adalah manfaat yang dapat diperoleh oleh seorang individu karena mengkonsumsi sejumlah barang/jasa tertentu.

Perbedaan tingkat utilitas yang dapat dicapai antar individu merupakan ukuran manfaat suatu kombinasi barang konsumsi dibandingkan dengan alternatif kombinasi barang konsumsi lainnya. Sehingga nilai utilitas merupakan dasar pengambilan keputusan oleh individu dalam mengalokasikan *income* yang dimilikinya.

Untuk dapat mengkonsumsi barang/jasa tersebut, seorang individu harus mempunyai pendapatan atau penghasilan, oleh karenanya bekerja merupakan upaya individu untuk mendapatkan pendapatan dan menggunakannya untuk mengkonsumsi barang/jasa, sehingga dalam individu tersebut terdapat *demand* dan *supply*, *demand for goods* (barang/jasa) dan *supply of labor*. Oleh karena itu, penawaran tenaga kerja yang dilakukan oleh individu merupakan bagian dari upaya individu tersebut untuk memenuhi kebutuhannya atau memaksimalkan utilitasnya.

Secara matematis, utilitas dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Utilitas} = U (X_1, X_2, \dots, X_n; L)$$

Persamaan ini menggambarkan bahwa ibu rumahtangga harus menentukan pilihan untuk masuk dalam pasar kerja dan menghasilkan n alternatif dari konsumsi barang X_1, X_2, \dots, X_n ; dimana X adalah kuantitas dari barang yang akan dipilih, atau menggunakan waktu di dalam rumahtangga yang dinyatakan sebagai *Leisure* (L). Sehingga ibu rumahtangga akan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya yang dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Max} (U) = \text{Max} (U (X_1, X_2, \dots, X_n; L))$$

Dengan kendala biaya :

$$\sum_{i=1}^n P_i X_i = w (T - L) + v$$

Atau

$$\sum_{i=1}^n P_i X_i = Y, \quad Y = w(T - L) + v$$

Dimana :

P_i adalah tingkat harga barang i

T adalah seluruh waktu yang tersedia (*total time*)

$(T-L)$ adalah waktu yang digunakan untuk bekerja di pasar kerja

w adalah tingkat upah yang berlaku

v adalah pendapatan diluar upah (*unearned income* atau *non labor income*)

Y adalah tingkat pendapatan total yang diterima oleh rumahtangga

Jika dikatakan bahwa terdapat nilai X_i^* yang dinyatakan sebagai jumlah konsumsi dari barang yang menghasilkan utilitas maksimal dengan adanya kendala biaya maka nilai X_i^* merupakan fungsi dari harga barang dan income yang dimiliki, atau :

$$X_i^* = X_i(P_i, Y)$$

Dengan kata lain :

$$\begin{aligned} \text{Utilitas Maksimum} &= U(X_i^*) \\ &= U[X_i(P_i, Y)] \\ &= E(P_i, Y) \end{aligned}$$

Sehingga secara tidak langsung fungsi yang memaksimumkan utilitas adalah fungsi dari tingkat harga barang i dan tingkat pendapatan.

Jika U_i adalah tingkat utilitas yang didapat oleh ibu rumahtangga jika akan memutuskan untuk tetap di rumah dan U_j adalah tingkat utilitas yang didapat jika akan memutuskan untuk masuk dalam pasar kerja. Maka seorang ibu rumahtangga akan memutuskan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja jika :

$$U_i < U_j; \text{ jika } i \neq j$$

dan tidak berpartisipasi dalam pasar kerja jika :

$$U_i > U_j; \text{ jika } i \neq j$$

Karena utilitas yang diperoleh perempuan kawin bergantung pada konsumsi barang dan *leisure* untuk memilih bekerja atau tidak, maka seorang ibu rumahtangga yang akan memutuskan bekerja jika :

$$U_i (X_1, X_2, \dots, X_n; L) < U_j (X_1, X_2, \dots, X_n; L); \text{ jika } i \neq j$$

dan tidak akan bekerja jika :

$$U_i (X_1, X_2, \dots, X_n; L) < U_j (X_1, X_2, \dots, X_n; L); \text{ jika } i \neq j$$

Dengan menggunakan utilitas tidak langsungnya, maka ibu rumahtangga akan memutuskan untuk bekerja jika :

$$E_i (P_i, Y) < E_j (P_i, Y); \text{ jika } i \neq j$$

Dan utilitas tidak langsung jika ibu rumahtangga memutuskan untuk tidak bekerja jika :

$$E_i (P_i, Y) > E_j (P_i, Y); \text{ jika } i \neq j$$

Dengan asumsi harga barang yang dikonsumsi oleh ibu rumahtangga pada saat bekerja ataupun tidak adalah sama, maka pilihan bekerja atau tidak sangat bergantung pada tingkat pendapatan yang akan diterima dari setiap pilihan yang ditentukan oleh ibu rumahtangga, sehingga ibu rumahtangga akan bekerja jika :

$$E_i (Y_i) < E_j (Y_j); \text{ jika } i \neq j$$

dan tidak akan bekerja jika :

$$E_i (Y_i) > E_j (Y_j); \text{ jika } i \neq j$$

Sehingga utilitas maksimum yang didapat oleh ibu rumahtangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang akan di peroleh dari setiap keputusan yang diambil. Dengan kata lain bahwa ibu rumahtangga akan memilih untuk tetap di dalam rumahtangga jika tingkat pendapatan yang diperoleh dari anggota rumahtangga lainnya telah melebihi tingkat pendapatan yang akan diperolehnya dari pasar kerja.

2.1.3. Teori Alokasi Waktu

Sebelum adanya pemikiran *New Home Economics*, perhatian para ekonomi mengenai *non-working time* tidak menjadi fokus utama dalam menganalisa permasalahan ekonomi. Tetapi dengan adanya pemikiran Gary S. Becker (1965) yang menekankan pentingnya menganalisa mengenai waktu tidak bekerja seseorang, karena pada kenyataannya setiap individu mempunyai waktu tidak bekerja yang lebih besar daripada waktu bekerja mereka, sehingga para

ekonom perlu menganalisa waktu tidak bekerja mereka sebagai *opportunity cost* yang ditanggung oleh individu seandainya waktu itu digunakan untuk bekerja.

Sehingga waktu yang digunakan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, bersantai, bersekolah, dan lain-lain perlu dilihat sebagai satu kesatuan nilai ekonomi yang harus dianalisa secara bersama-sama. Mincer dalam Becker (1965) juga telah membuktikan secara empiris bagaimana estimasi akan nilai elastisitas dari *demand* barang/jasa akan menjadi bias ketika nilai waktu diabaikan. Sehingga nilai total dari aktivitas setiap individu merupakan penjumlahan dari nilai barang/jasa yang dikonsumsi ditambah dengan nilai waktu yang hilang untuk mengkonsumsinya. Oleh karena itu secara teoritis, nilai dari waktu memiliki pengertian yang sama dengan nilai dari suatu barang/jasa.

Pada dasarnya setiap individu/rumahtangga selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya, akan tetapi setiap individu/rumahtangga memiliki keterbatasan untuk melakukan hal tersebut, yaitu batasan akan sumber daya yang dimiliki untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang diinginkan. Yang dimaksud sumber daya adalah nilai *full income*, yang merupakan penjumlahan nilai penghasilan dalam bentuk uang dan nilai waktu dan barang yang hilang dalam upaya memaksimalkan utilitas, dimana nilai dari barang merupakan penjumlahan nilai barang tersebut di pasar ditambah dengan nilai waktunya untuk mengkonsumsi barang tersebut.

Teori yang berkenaan dengan perilaku individu dalam penawaran tenaga kerja didasarkan pada konsep *opportunity cost* yang disebabkan oleh keputusan seseorang untuk bekerja. Bila seorang individu memilih untuk bekerja maka *opportunity cost* yang timbul adalah pengorbanan akan waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk *leisure*, dan sebaliknya jika seseorang memilih untuk tidak bekerja maka individu tersebut kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan.

Oleh karena itu, keputusan seorang perempuan untuk memasuki pasar kerja dihadapkan pada pilihan-pilihan untuk memaksimalkan utilitasnya, apakah mereka akan mengorbankan waktu *leisure* (*home production*) untuk masuk ke pasar kerja (*market work*). Keinginan individu untuk memaksimalkan utilitasnya

tentunya memerlukan pengorbanan (*opportunity cost*) yang harus ditanggung, karena ini adalah opsi yang harus dipilih. Sehingga jika individu memutuskan untuk masuk ke pasar kerja atau menambah jam kerjanya di pasar kerja tentunya ada *opportunity cost* yang harus ditanggung, yaitu waktunya untuk *leisure*. Demikian juga sebaliknya jika individu memutuskan untuk menambah *leisure*-nya maka harus mengorbankan *market time*-nya, yang tentunya akan mengurangi penghasilannya.

2.1.4. Teori Keputusan Bekerja (*Decision to Work*)

Menurut Ehrenburg dan Smith (2000), keputusan individu untuk bekerja merupakan keputusan mengenai “bagaimana individu akan menggunakan waktunya”. Apakah mereka akan menggunakan waktunya untuk *leisure* ataukah akan menggunakannya untuk bekerja. Atau jika dikaitkan dengan *production*, apakah mereka akan menggunakan waktunya untuk *leisure*, *unpaid work* (*household production*), atau *paid work* (*market production*).

Dalam kaitannya dengan *goods*, dapat dikatakan bahwa *leisure* juga merupakan *goods*. Sehingga Teori *Decision to Work* merupakan teori yang berkaitan dengan *demand for goods*, dimana *goods* yang dimaksud dalam teori ini adalah *leisure*. Oleh karena itu, pemahaman akan teori ini berkaitan erat dengan pemahaman akan *demand for goods*, dimana *demand for goods* merupakan fungsi dari 3 (tiga) faktor, yaitu :

1. *The Opportunity Cost* dari barang tersebut (yang biasanya sama dengan harga pasar).
2. Tingkat kesejahteraan individu, dan
3. *Set of preferences*.

Jika seseorang menginginkan suatu barang, maka *opportunity cost* yang harus dia tanggung adalah harga pasar dari barang tersebut, dimana tentunya sesuai dengan prinsip *demand*, jika harga barang tersebut naik maka permintaan akan barang tersebut akan turun dan begitu juga sebaliknya jika harga turun maka keinginan seseorang (*demand*) untuk membeli barang tersebut akan naik. Namun pada saat tingkat kesejahteraan seseorang meningkat maka harga barang yang ditawarkan oleh pasar tidak akan mempengaruhi seseorang untuk

mengkonsumsinya, dimana keputusan seseorang untuk mengkonsumsi barang tersebut bergantung pada preferensi seseorang, apakah barang tersebut benar-benar menarik bagi individu tersebut. Sehingga keputusan seseorang untuk mengkonsumsi barang tersebut bukan lagi sekedar pemenuhan kebutuhan, tetapi menjadi gaya hidup seseorang dalam masyarakat.

Sehingga, “apa yang menjadi *opportunity cost* dari *leisure*?” Biaya yang harus ditanggung individu untuk menonton televisi selama 1 (satu) jam, pada dasarnya adalah nilai yang dihasilkan untuk bekerja selama 1 (satu) jam. Maka *opportunity cost* dari 1 (satu) jam menonton televisi adalah sama dengan tingkat upah yang didapat oleh pekerja dari bekerja selama 1 (satu) jam.

Selanjutnya faktor yang menjadi bagian dari fungsi *demand for goods* adalah tingkat kesejahteraan seseorang, dimana tingkat kesejahteraan seseorang biasanya terdiri dari kepemilikan tabungan atau deposito di bank, nilai investasi financial dan kepemilikan asset atau property. Akan tetapi tingkat kesejahteraan seseorang tidak bisa secara langsung diukur, sehingga secara konseptual, indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan adalah total pendapatan seseorang. Berdasarkan teori, jika total pendapatan individu meningkat dengan tingkat upah (W) dan preferensi yang konstan, maka *demand for leisure* akan meningkat, atau dengan kata lain jika pendapatan meningkat dan tingkat upah konstan, maka keinginan individu untuk bekerja akan turun. Begitu juga sebaliknya, jika total pendapatan turun dan tingkat upah konstan, maka keinginan seseorang untuk bekerja akan semakin tinggi (waktu untuk *leisure*-nya akan berkurang). Efek yang menyebabkan perubahan alokasi waktu untuk *leisure* karena adanya peningkatan pendapatan dengan tingkat upah yang konstan disebut sebagai *Income Effect*. Jika dinotasikan secara matematis, maka *Income Effect* adalah perubahan jam kerja (ΔH) sebagai akibat dari perubahan pendapatan (ΔY), dengan tingkat upah yang konstan (\bar{W}):

$$Income\ Effect = \frac{\Delta H}{\Delta Y} | \bar{W} < 0 \dots\dots\dots (2.7)$$

Dari persamaan tersebut dapat dikatakan bahwa efek pendapatan bersifat negatif karena jika pendapatan naik maka jam kerja turun, dan begitu juga sebaliknya jika pendapatan turun maka jam kerja naik. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan pendapatan yang bukan disebabkan oleh karena kenaikan upah

(konstan), maka *opportunity cost* dari *leisure* akan sama dengan tingkat upah yang konstan, atau dengan kata lain pendapatan meningkat sedangkan harga *leisure* tetap, sehingga kecenderungan yang terjadi adalah individu akan menginginkan waktu *leisure* yang lebih banyak, yang akan mengorbankan waktu kerjanya.

Seandainya tingkat upah mengalami kenaikan dengan pendapatan yang konstan, maka *opportunity cost* dari *leisure* juga mengalami kenaikan sehingga individu cenderung untuk mengurangi waktu *leisure*-nya dan mensubstitusinya dengan meningkatkan jam kerjanya. Keadaan ini disebut juga *Substitution Effect*. Efek substitusi ini terjadi karena adanya perubahan harga dari *leisure*, yang menyebabkan terjadinya substitusi antara jam kerja dengan *leisure*. Efek substitusi dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{Substitution Effect} = \frac{\Delta H}{\Delta W} | \bar{Y} > 0 \dots\dots\dots (2.8)$$

Berbeda dengan efek pendapatan, efek substitusi bersifat positif, karena peningkatan jam kerja (ΔH) disebabkan oleh peningkatan upah (ΔW), dimana tingkat pendapatan konstan (\bar{Y}).

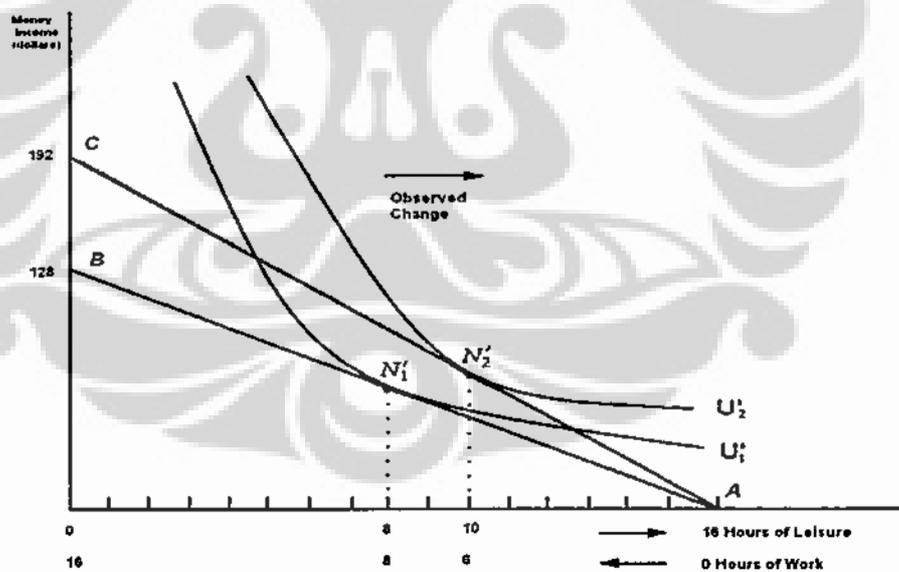
Biasanya efek yang terjadi pada individu bisa bersifat simultan, atau bisa salah satunya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh preferensi seseorang dalam memaksimalkan utilitasnya. Perubahan tingkat upah yang diterima oleh individu akan mempengaruhi jam kerjanya di pasar kerja melalui mekanisme tarik menarik antara efek substitusi dengan efek pendapatan. Bila efek substitusi lebih dominan dari efek pendapatan, maka individu tersebut akan menambah jam kerjanya, dengan demikian akan mengurangi waktu *leisure*-nya. Akan tetapi bila efek pendapatan lebih dominan dari efek substitusi, maka individu tersebut akan mengurangi jam kerjanya, yang akan menambah waktu *leisure*-nya.

Sedangkan secara preferensi, tentunya setiap individu menginginkan untuk memaksimalkan utilitasnya. Jika diasumsikan bahwa ada dua kategori utama yang dapat membuat seorang bahagia, yaitu waktu *leisure* dan barang-barang yang dapat dibeli dengan uang, maka kombinasi antara 2 (dua) kategori tersebut dapat memberikan kepuasan kepada individu dan setiap individu mempunyai preferensi yang berbeda mengenai komposisi dari 2 (dua) kategori tersebut. Tetapi dalam upaya memaksimalkan utilitasnya, tentunya ada batasan bagi setiap individu, dimana secara idealnya setiap individu menginginkan untuk

mengkonsumsi lebih banyak waktu *leisure* yang dikombinasikan dengan tingkat *income* yang maksimum. Batasan tersebut yang merupakan *budget constrain* bagi individu, dapat digambarkan dalam bentuk gambar yang mempresentasikan tingkat upah. Dimana untuk setiap kenaikan tingkat upah didefinisikan sebagai peningkatan pendapatan dibagi dengan peningkatan jam kerja, atau dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat upah} = \frac{\Delta Y}{\Delta H} \dots\dots\dots (2.9)$$

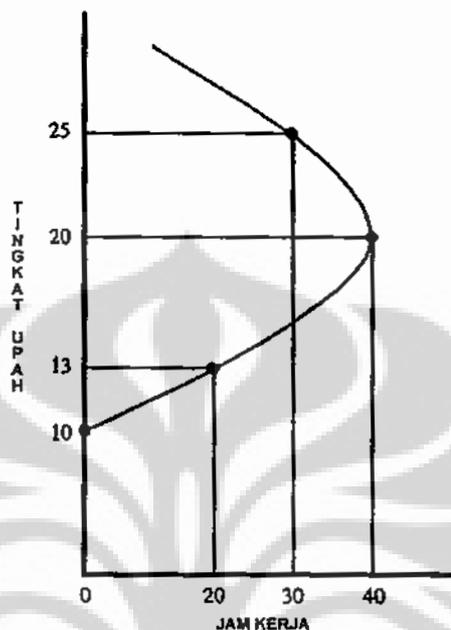
Perbedaan antara efek pendapatan dan efek substitusi berkaitan dengan adanya batasan biaya individu dapat dilihat pada gambar 2.2. dan 2.4. Dari Gambar 2.2. terlihat bahwa individu yang mengalami kenaikan tingkat upah (*wage rate*), yang juga merupakan *budget constrain*, cenderung untuk mengurangi jam kerjanya dari 8 jam ke 6 jam kerja. Gambar 2.4. menggambarkan adanya efek substitusi pada individu yang membuat individu meningkatkan jam kerjanya.



Gambar 2.2. Perubahan Jam Kerja dengan adanya Efek Pendapatan

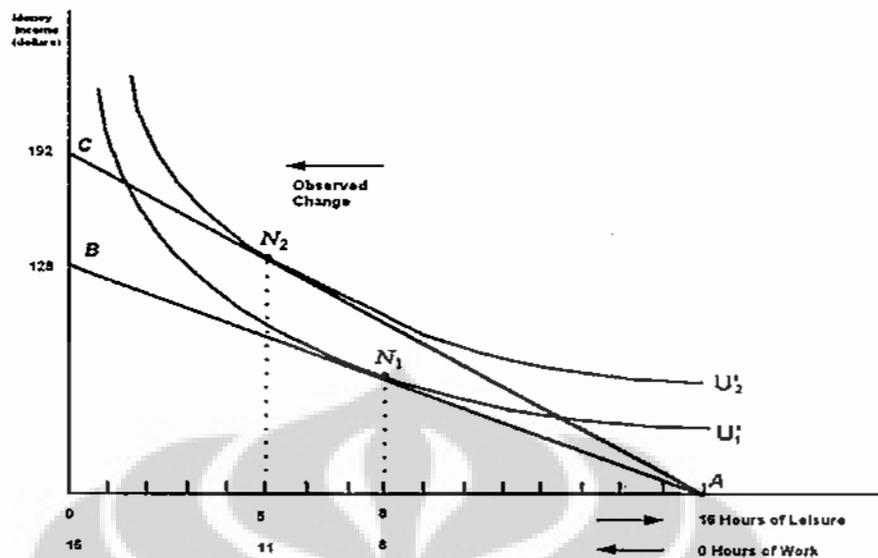
Atau dengan kata lain, bahwa jika efek pendapatan lebih dominan, maka individu cenderung untuk mengurangi jam kerjanya, karena individu tersebut memiliki pendapatan yang lebih untuk meningkatkan *leisure time*-nya, sehingga kurva penawaran kerja individu tersebut akan mempunyai slope yang negatif.

Kurva penawaran kerja seperti itu disebut juga *backward-bending*, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.3. *Backward-Bending Curve*

Sedangkan pada Gambar 2.3. menunjukkan dominasi efek substitusi daripada efek pendapatan, dimana ketika terjadi kenaikan upah, individu tersebut justru meningkatkan jam kerjanya demi untuk mendapatkan *income* yang lebih tinggi, yang tentunya akan mengurangi waktu *leisure*-nya. Akan tetapi seiring dengan kenaikan upahnya, maka pendapatannya akan meningkat, sehingga pada tingkat upah yang tinggi, akan membuat efek pendapatan lebih dominan dari daripada efek substitusi, sehingga penawaran kerja individu cenderung untuk negatif. Sehingga terjadi seperti apa yang dijelaskan sebelumnya, yaitu *backward-bending curve*.



Gambar 2.4. Perubahan Jam Kerja dengan adanya Efek Substitusi

2.1.5. Teori *Occupational Segregation by Sex*

Richard Anker (1998) mengatakan bahwa terdapat perbedaan gender dalam bekerja, oleh karena itu perbedaan ini perlu dikurangi untuk mencapai kesetaraan gender dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini dimungkinkan karena berdasarkan MDGs yang menyatakan bahwa harus ada kesetaraan dalam bidang pendidikan telah menyebabkan banyak perempuan yang telah mencapai tingkat pendidikan tinggi. Akan tetapi dengan tingkat pendidikan yang lebih baik tidak menyebabkan para perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, karena adanya kecenderungan gender baik dari sisi penyedia lapangan pekerjaan maupun penyedia tenaga kerja. Oleh karena itu berdasarkan Konferensi Wanita Sedunia ke-4 di Beijing dan Pertemuan Dunia untuk Pembangunan Sosial di Copenhagen serta Rekomendasi ILO menyatakan bahwa perbedaan gender dalam pekerjaan harus dikurangi dan memberikan perempuan hak yang sama dalam bekerja termasuk dalam hal upah, dan memberikan kesempatan yang sama dalam proses pengambilan keputusan.

Richard Anker menyatakan bahwa perbedaan gender dalam bekerja menjadi penting karena :

1. Adanya perbedaan gender dalam bekerja dimana perempuan cenderung untuk mendapatkan upah yang rendah dan status pekerjaan yang rendah, bahkan pekerjaan yang didominasi oleh perempuan adalah pekerjaan yang

sama dengan pekerjaan dalam rumah tangga. Hal ini tentunya mengurangi keinginan perempuan untuk bekerja walaupun mereka memiliki pendidikan yang tinggi. Selain itu hal tersebut memberikan efek negatif terhadap status dan pemberdayaan perempuan, yang terkait dengan bagaimana laki-laki memandang perempuan dan bagaimana perempuan memandang dirinya sendiri yang menguatkan persepsi tentang *gender stereotype* dalam bekerja.

2. Perbedaan gender memberikan efek yang negatif terhadap efisiensi dan fungsi pasar kerja. Hal ini terjadi karena banyak perempuan yang tidak masuk dalam pasar kerja sehingga sumber daya manusia tidak dapat dipergunakan secara maksimal, terutama dengan tingkat pendidikan yang tinggi, banyak perempuan yang memiliki skill dan kemampuan yang seharusnya bisa diberdayakan.
3. Perbedaan gender akan menciptakan pasar kerja yang *rigid* (kaku) atau tidak fleksibel dalam merespon perubahan. Hal ini terjadi karena adanya *gender stereotype* yang menganggap suatu jenis pekerjaan hanya bisa untuk jenis kelamin tertentu, baik laki-laki maupun perempuan. Padahal dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang lebih baik, seharusnya pasar kerja merespon perubahan ini dan memberikan kesempatan yang sama terhadap semua tenaga kerja tanpa memandang jenis kelaminnya.
4. Perbedaan gender dalam pekerjaan menimbulkan efek negatif terhadap arah pendidikan dan ketrampilan untuk generasi mendatang. Hal ini disebabkan karena para orangtua akan membedakan anak-anak mereka dalam menempuh pendidikan berdasarkan jenis kelaminnya, dimana tingkat pendidikan dan jurusan yang akan ditempuh oleh anak-anak mereka disesuaikan dengan perbedaan gender dalam pasar kerja.
5. Perbedaan gender dalam pekerjaan menyebabkan perempuan menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang formal atau pekerja dibayar. Hal ini terjadi pada negara-negara berkembang yang tingkat pertumbuhan sektor formalnya rendah. Hal ini tentunya menyebabkan para perempuan cenderung untuk keluar dari pasar kerja dan memasuki masa perkawinan lebih cepat dan tentunya tidak membantu dalam mengurangi tingkat fertilitas di negara-negara berkembang.

6. Perbedaan gender dalam pekerjaan merupakan faktor utama adanya perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan.
7. Upah rendah yang diterima oleh perempuan memiliki kontribusi terhadap kemiskinan dan kesenjangan dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena banyak perempuan yang menjadi kepala rumahtangga sehingga bertanggungjawab dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangganya, oleh karena itu perbedaan upah yang diterima oleh perempuan yang menjadi kepala rumahtangga memiliki kontribusi terhadap kemiskinan rumahtangga tersebut.

Oleh karena itu, hendaknya perbedaan gender dalam bekerja perlu dikurangi untuk menghindari dampak yang mungkin timbul seperti yang telah disampaikan diatas. Akan tetapi perbedaan gender dalam pekerjaan tidak mungkin dihilangkan sepenuhnya karena hal tersebut berlangsung secara alami. Sedangkan yang perlu dilakukan adalah menghilangkan pemikiran *gender stereotype* yang ada pada individu yang ingin bekerja sehingga memberikan kesempatan dan kebebasan kepada individu baik laki-laki maupun perempuan untuk memilih pekerjaan yang disukai. Selain itu pula hilangnya *gender stereotype* dalam pekerjaan juga membuat para pemberi pekerjaan memiliki pertimbangan yang adil dalam merekrut pekerjanya, dan bukan berdasarkan jenis kelamin tertentu.

Berdasarkan teori neo-klasik, pembagian pekerjaan dilihat berdasarkan *labor supply* dan *labor demand*. Dari sisi *labor supply* dapat dijelaskan mengapa perempuan lebih cenderung untuk bekerja pada jenis pekerjaan tertentu, yaitu perempuan lebih menyukai pekerjaan yang mempunyai waktu yang fleksibel dalam bekerja sehingga mempunyai waktu untuk mengurus anaknya, dan perempuan juga menyukai pekerjaan yang mudah untuk ditinggal sementara untuk proses melahirkan dan mengasuh bayinya. Hal ini menyebabkan adanya pemahaman bahwa produktifitas perempuan lebih rendah karena pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih rendah karena sering untuk keluar dari pasar kerja sementara waktu yang terkait dengan faktor perkawinan, sehingga mempengaruhi preferensi perempuan dalam memilih pekerjaan dan preferensi pemberi pekerjaan dalam memilih pekerjanya. Sedangkan dari sisi *labor demand*, para pemberi pekerjaan lebih cenderung memilih pekerja laki-laki atau perempuan terkait

dengan jenis atau karakteristik pekerjaan, sehingga terdapat perbedaan kesempatan untuk promosi dan peningkatan karir dalam perusahaan tersebut antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilatar belakangi pengaruh kultur, nilai-nilai sosial yang menyebabkan perempuan memutuskan untuk memilih pekerjaan tertentu, selain itu ada *stereotype* tentang jenis pekerjaan apa yang cocok bagi perempuan dan jenis pekerjaan apa yang cocok untuk laki-laki.

Menurut teori *labour market segmentation* terdapat dua jenis pasar kerja yaitu sektor primer dan sektor sekunder (Doeringer and Piore dalam Anker, 1998) atau formal dan informal (ILO dalam Anker, 1998). Sektor primer merupakan sektor pekerjaan yang memiliki upah, keamanan, dan kesempatan yang lebih baik, sedangkan sektor sekunder memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan sektor primer terkait dengan upah, peningkatan karir, kondisi pekerjaan, dan tingkat keamanannya. Dan kedua pasar kerja tersebut bersifat independen satu sama lain. Konsep dua pasar kerja ini dapat diadaptasikan dengan perbedaan pekerjaan menurut jenis kelamin, dimana satu pasar mencerminkan pekerjaan perempuan dan yang lainnya merupakan pekerjaan laki-laki. Sehingga secara alamiah, perempuan sulit untuk masuk pasar kerja sektor primer, karena dengan kondisi pekerjaan yang lebih baik, menyebabkan laki-laki lebih menyukai sektor primer daripada sektor sekunder, dan pemberi pekerjaan yang akan memberikan upah yang tinggi terhadap pekerjaannya lebih menyukai pekerja laki-laki daripada perempuan karena tingkat pendidikan dan pengalaman kerja laki-laki yang dianggap lebih baik daripada perempuan.

Sedangkan menurut teori *Feminist* menyatakan bahwa posisi yang tidak menguntungkan perempuan dalam pasar kerja merupakan refleksi dari sistem patriarki yang menempatkan perempuan lebih rendah dalam masyarakat dan keluarga. Dalam pemahaman masyarakat mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak merupakan tanggung jawab perempuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai sumber penghasilan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki modal manusia yang lebih rendah dibandingkan dari laki-laki, karena sejak masa kanak-kanak telah ada perbedaan tugas dan tanggungjawab berdasarkan jenis kelamin, sehingga perempuan pada masa pendidikan cenderung untuk memilih program studi yang kurang terkait

dengan kebutuhan pasar kerja. Teori *Feminist* ini juga menjelaskan pekerjaan-pekerjaan yang cenderung didominasi oleh perempuan terkait dengan *stereotype* positif dari perempuan, dan pekerjaan-pekerjaan yang tidak didominasi oleh perempuan terkait dengan *stereotype* negatif dari perempuan. *Stereotype* positif menyatakan bahwa perempuan memiliki naluri dalam mengasuh, memiliki pengalaman dalam mengurus rumahtangga, lebih teliti dalam bekerja, lebih jujur, dan lebih menarik penampilannya. Karakteristik ini menyebabkan perempuan lebih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan seperti perawat, dokter, pekerja sosial, guru sekolah, pembantu rumahtangga, tukang cuci, koki, bidan, kasir atau pemegang kas, akuntan, dan lain sebagainya. Sedangkan *stereotype* negatif menyatakan bahwa perempuan enggan untuk menjadi pengawas bagi pekerja yang lain, mempunyai fisik yang lemah, kurang mampu melakukan pekerjaan ilmiah atau perhitungan yang rumit, kurang bersedia untuk melakukan perjalanan kerja, kurang bersedia untuk menghadapi resiko fisik dan menggunakan kekuatan fisik. Hal ini menyebabkan perempuan sulit untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan seperti manajer, supervisor, pejabat pemerintah, anggota legislatif, pekerja konstruksi, ilmuwan, arsitek, insinyur, polisi, satpam, pemadam kebakaran, dan lain sebagainya. Selain kedua *stereotype* tersebut, terdapat *stereotype* lain yang juga menyebabkan preferensi perempuan dalam memilih pekerjaan, yaitu bersedia menerima perintah, penurut, tidak suka mengeluh tentang pekerjaan dan lingkungan pekerjaan, kurang suka bergabung dengan serikat kerja, bersedia melakukan pekerjaan yang monoton, bersedia menerima upah yang rendah karena hanya sebagai penambah penghasilan keluarga, dan sangat menyukai pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah.

2.2. Tinjauan Empiris

2.2.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Rumahtangga Untuk Bekerja

Berdasarkan teori-teori yang disampaikan pada subbab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa ibu rumahtangga mempunyai pilihan dalam mengalokasikan waktunya, apakah akan menggunakannya di dalam rumahtangga atau di pasar kerja. Tetapi tentunya dalam menentukan pilihan tersebut, ibu

rumahtangga mempunyai faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam memutuskan untuk masuk dalam pasar kerja.

Sobol (1963) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja ibu rumahtangga yaitu :

1. Kondisi yang memungkinkan (*enabling condition*) bagi ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, seperti jumlah dan umur anak. Dimana dalam banyak penelitian faktor jumlah dan umur anak bisa menjadi penghambat bagi ibu rumahtangga (Spencer, 1973; Sunghee Nam, 1991; Phimister, 2002; Asiati, 2004; Kusharyono, 2009).
2. Kondisi yang mendukung (*facilitating condition*) bagi ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, faktor pendidikan merupakan faktor pendorong bagi ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja (Spencer, 1973; Sunghee Nam, 1991; Phimister, 2002; Artha, 2003; Asiati, 2004; Kusharyono, 2009).
3. Kondisi yang mempercepat (*precipitating condition*) ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, seperti ketidakpuasan terhadap tingkat pendapatan rumahtangga dan keinginan mengaktualisasikan diri. Dalam berbagai penelitian tingkat pendapatan rumahtangga yang mendorong ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja dapat juga digambarkan dalam bentuk pendapatan suami/anggota rumahtangga lain, pengeluaran rumahtangga, pengeluaran perkapita, dan lain-lain.

2.2.1.1. Faktor Pendorong bagi Ibu Rumahtangga untuk Bekerja

Devi Asiati (2004) dalam tesisnya yang berjudul "Penawaran Tenaga Kerja Ibu rumahtangga di Indonesia (Analisis Data Susenas 2002)" melakukan analisa terhadap determinan yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja serta jumlah jam kerja yang dialokasikan ibu rumahtangga di pasar kerja. Dari penulisan tersebut disimpulkan bahwa tingkat upah tidak berpengaruh terhadap

keputusan ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja, tetapi ternyata faktor sosial demografilah yang lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan ibu rumahtangga.

Salah satu faktor sosial demografi yang terkait dengan partisipasi kerja ibu rumahtangga adalah tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan perempuan di masa sekarang telah mengalami peningkatan. Bratti (2003) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan partisipasi kerja perempuan, bahkan pada masa mulai memiliki anak, perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung untuk tetap berpartisipasi dalam pasar kerja. Asiati (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu rumahtangga maka semakin besar peluangnya untuk bekerja, dimana motivasi ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja akan semakin besar karena *opportunity cost* untuk tidak bekerja juga semakin besar. Begitu juga halnya dengan penelitian Spencer (1973) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu rumahtangga memberikan pengaruh yang positif terhadap partisipasi kerjanya, dan akan semakin meningkat jika ibu rumahtangga pernah mengikuti pendidikan/pelatihan yang bersifat kejuruan.

Selain pendidikan, partisipasi kerja ibu rumahtangga untuk bekerja dipengaruhi oleh pendapatan suami, seperti yang disampaikan oleh Asiati (2004) bahwa pendapatan suami berpengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga, dimana ketika pendapatan suami berkurang, maka kecenderungan ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja semakin besar. Peluang ini akan semakin besar ketika dikaitkan dengan daerah tempat tinggal, dimana pada daerah pedesaan, partisipasi kerja ibu rumahtangga lebih tinggi daripada daerah perkotaan ketika upah suami tidak lagi mencukupi bagi kebutuhan keluarganya. Hal ini disebabkan karena di daerah pedesaan banyak terdapat jenis pekerjaan yang tidak memerlukan skill yang tinggi, sehingga peluang ibu rumahtangga untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar daripada di daerah perkotaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Spencer (1973) yang menggunakan variabel status bekerja suami, ibu rumahtangga cenderung untuk masuk dalam pasar kerja pada kondisi ketika suami tidak bekerja.

Variabel keberadaan anggota rumahtangga lain juga turut memberikan pengaruh yang positif bagi partisipasi kerja ibu rumahtangga (Asiati, 2004), dimana variabel ini akan memberikan pengaruh pada suatu kondisi tertentu, yaitu keberadaan anak balita dan daerah tempat tinggal. Pada ibu rumahtangga yang memiliki balita, keberadaan anggota rumahtangga lain memberikan pengaruh yang positif terhadap partisipasi kerjanya, sedangkan pada kondisi ibu rumahtangga yang tidak memiliki balita, maka keberadaan anggota rumahtangga lain tidak memberikan pengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga. Selain itu, keberadaan anggota rumahtangga lain juga memberikan pengaruh pada kondisi daerah tempat tinggal, dimana ibu rumahtangga yang tinggal di daerah perkotaan memiliki peluang yang lebih besar daripada mereka yang tinggal di daerah pedesaan dengan adanya keberadaan anggota rumahtangga lain. Menurut Hakim dalam Chan (2006) mengatakan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan di negara-negara industri menunjukkan bahwa faktor yang bisa mengurangi peranan mereka dalam keluarga merupakan hal yang positif dalam peningkatan partisipasi kerja perempuan. Begitu juga menurut Yi dan Leibowitz dalam Chan (2006) yang mengatakan bahwa perempuan di Taiwan dan Amerika Serikat yang memiliki akses untuk mendapatkan pertolongan dari keluarga mereka dalam hal pengasuhan anak memiliki peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Oleh karena itu peranan pembantu dan anggota rumahtangga lain dalam menggantikan peranan ibu rumahtangga dalam rumahtangga memberikan efek yang positif dalam peningkatan partisipasi kerja ibu rumahtangga.

2.2.1.2. Faktor Penghambat bagi Ibu Rumahtangga untuk Bekerja

Dalam konteks perempuan, penelitian yang dilakukan untuk melihat partisipasi kerja wanita cenderung dilakukan sebagai bagian dari proses yang terkait dengan keluarga dan peranan perempuan dalam keluarga (Chan, 2006). Hal ini dilakukan karena partisipasi kerja wanita mengalami perubahan setelah mereka mulai memasuki masa perkawinan, memiliki anak, dan mengurus rumahtangga. Becker (1973) mengatakan bahwa pola perkawinan memiliki implikasi yang besar terhadap berbagai hal, seperti jumlah kelahiran, pertumbuhan penduduk,

partisipasi kerja wanita, ketidakmerataan dalam pendapatan, dan karakteristik-karakteristik lain yang terkait dengan keluarga. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan mengenai partisipasi kerja perempuan harus dilakukan dalam kerangka peranan perempuan dalam keluarga, dimana proses yang harus dilalui oleh perempuan seperti pernikahan, melahirkan dan mengasuh anak merupakan faktor yang penting yang berkaitan dengan partisipasi kerja perempuan. Kecenderungan yang ada selama ini adalah tingkat partisipasi kerja perempuan cenderung tinggi sebelum mereka melakukan pernikahan dan ketika mereka melakukan pernikahan cenderung untuk berhenti bekerja atau keluar dari pasar kerja. Tetapi pada kondisi masyarakat dimana tingkat pendidikan perempuan cukup tinggi dan tingkat kesetaraan jender dalam hal upah terdapat kecenderungan ibu rumah tangga tetap bertahan dalam pasar kerja sampai mereka memiliki anak (Panayotova & Brayfield, 1997).

Phimister dkk (2002) yang melakukan penelitian mengenai partisipasi kerja perempuan di daerah pedesaan di Kanada menyatakan bahwa kehadiran anak memiliki dampak yang negatif terhadap partisipasi kerja perempuan, sehingga menurutnya, pemberian subsidi pengasuhan anak cenderung akan meningkatkan partisipasi kerja perempuan. Begitu juga dengan Asiati (2004) yang menyatakan bahwa kehadiran anak memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan, tetapi keberadaan anggota rumah tangga lain (*extended family*) dalam keluarga berpengaruh positif untuk meningkatkan partisipasi kerja perempuan yang memiliki balita.

Begitu juga dengan Phimister dkk (2002) yang menyatakan bahwa ada keterbatasan bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga keterbatasan tersebut perlu dihilangkan misalnya dengan pemberian subsidi bagi pengasuhan anak dan peningkatan pendidikan bagi perempuan. Lichter dkk dan Porterfield dalam Phimister dkk (2002) menyatakan bahwa kurangnya fasilitas pengasuhan anak dan akses transportasi sering menjadi hambatan bagi perempuan untuk mencari pekerjaan.

2.2.2. Preferensi Ibu Rumahtangga Dalam Memilih Pekerjaan dan Lapangan Usaha

Dari berbagai studi yang dilakukan sebelumnya, peranan pendidikan bagi perempuan dalam meningkatkan partisipasi kerja perempuan sangatlah signifikan, bahkan pada perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan telah masuk dalam pasar kerja sebelum masa perkawinan, cenderung untuk tetap dalam pasar kerja sampai mereka memiliki anak (Bratti, 2003). Hal ini tentunya juga disebabkan oleh proses pembangunan yang telah berjalan, dimana proses pembangunan yang ada telah merubah struktur sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Pada tahap awal pembangunan, dimana sebelumnya lapangan usaha pertanian dan sektor tradisional lainnya masih dominan untuk menyerap tenaga kerja perempuan, ketersediaan lapangan kerja di sektor tradisional akan berkurang lebih cepat daripada peningkatan lapangan kerja di sektor modern. Hal ini terjadi karena keterbatasan luas lahan dan masih lambatnya perkembangan teknologi pertanian serta peningkatan jumlah penduduk yang tinggi pada masa-masa tersebut. Sehingga akan mengurangi kesempatan kerja dan meningkatkan pengangguran, terutama di kalangan perempuan. Selanjutnya, proses pembangunan juga akan meningkatkan pendapatan rumahtangga sehingga mengurangi tekanan ekonomi yang sebelumnya memaksa perempuan untuk bekerja. Kedua hal ini akan menyebabkan perempuan cenderung untuk keluar dari angkatan kerja. Akan tetapi ketika tingkat pembangunan mencapai suatu tahap tertentu, dan tingkat pendidikan yang tinggi serta tingkat upah yang tinggi, maka keinginan untuk menikmati kemewahan hidup sebagai hasil dari pembangunan telah mendorong perempuan untuk kembali masuk dalam pasar kerja (Bukit dan Bakir, 1984).

Ketika memasuki masa perkawinan, perempuan harus berperan ganda, yaitu sebagai istri dan ibu rumahtangga di dalam rumah dan sebagai pekerja di luar rumah. Perempuan yang telah berumahtangga tidak selalu dapat aktif untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, bukan saja karena tidak mungkin untuk meninggalkan tugas pokoknya sebagai istri atau ibu, tetapi juga karena banyak suami yang tidak mengizinkan istri mereka bekerja di luar rumah. Bahkan pada

penelitian di Negara maju sekalipun menyimpulkan bahwa ketika pasangan memiliki anak, maka baik suami maupun istrinya menganggap bahwa pengasuhan anak merupakan tanggungjawab istri (Chan, 2006). Sehingga dalam memilih pekerjaan, para perempuan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang tidak mengharuskannya untuk keluar rumah, atau pekerjaan dengan waktu atau jam kerja yang fleksibel untuk mengurus anak dan rumahtangganya. Selain itu pekerjaan yang mudah untuk ditinggal sementara karena hendak melahirkan atau mengasuh bayi sangat disukai oleh ibu rumahtangga.

Kondisi tersebut menyebabkan perempuan lebih banyak yang bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, terutama di daerah pedesaan dan pada lapangan usaha pertanian, dimana mereka bekerja di pertanian keluarganya dan tidak perlu bekerja di luar lingkungan keluarga atau dalam lingkungan yang asing bagi mereka, sehingga mereka masih tetap dapat melaksanakan tanggungjawabnya dalam rumahtangga (Bukit dan Bakir, 1984).

Seperti halnya negara berkembang lainnya, sebagian besar angkatan kerja Indonesia masih berada pada lapangan usaha pertanian dan struktur ekonomi yang ditandai oleh adanya dualism antara sektor modern dan tradisional. Sektor tradisional biasanya dihubungkan dengan kegiatan yang produktifitasnya rendah dan cenderung padat karya, sedangkan sektor modern ditandai dengan produksi barang dan jasa oleh pasar barang/jasa, permintaan dan penawaran tenaga kerja yang diorganisir oleh pasar kerja dan hubungan kerja yang tidak lagi diatur oleh ikatan keluarga. Biasanya produktifitas kegiatan-kegiatan dalam sektor modern relatif tinggi. Sehingga alokasi tenaga kerja menurut lapangan usaha, status kerja ataupun jenis pekerjaan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara (Widarti, 1984).

Proses industrialisasi pada dasarnya menyebabkan perubahan struktur ekonomi dan angkatan kerja suatu negara, dari negara yang berorientasi ekonomi keluarga menjadi negara yang berorientasi perusahaan/pabrik, dan perubahan struktur lapangan usaha dari lapangan usaha pertanian kepada lapangan usaha yang bersifat distribusi barang (industri) dan jasa-jasa. Dalam konteks ibu rumahtangga, tentunya peningkatan pendidikan bagi mereka dan keinginan untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga menyebabkan mereka beralih dari tenaga

kerja tidak dibayar menjadi tenaga kerja dibayar. Tetapi karena adanya hambatan pada ibu rumahtangga menyebabkan mereka sulit untuk berpindah pada lapangan kerja formal, sehingga kecenderungan yang terjadi adalah mereka beralih dari lapangan usaha pertanian (*Agriculture/A*) ke lapangan usaha jasa-jasa (*Services/S*), terutama sektor informal, sedangkan lapangan usaha industri (*Manufactured/M*), yang cenderung formal, lebih menuntut waktu sehingga masih sedikit ibu rumahtangga yang berpartisipasi pada lapangan usaha ini. Hal ini disebabkan karena lapangan usaha S lebih banyak yang bersifat informal, sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai istri dan ibu dalam rumahtangga.

Menurut Boserup dalam Widarti (1984), didalam proses pembangunan ekonomi, perubahan lapangan usaha yang di masuki oleh perempuan terjadi dalam 2 (dua) tahap, yaitu :

1. Partisipasi perempuan di dalam kegiatan ekonomi beralih dari kegiatan rumahtangga menjadi kegiatan-kegiatan jasa (S).
2. Selanjutnya, terjadi perpindahan kegiatan menuju lapangan usaha M, misalnya bekerja di pabrik-pabrik, ataupun usaha-usaha modern lainnya.

Oleh sebab itu, pembangunan yang telah berjalan menyebabkan adanya perubahan lapangan usaha yang dimasuki oleh ibu rumahtangga, dimana pada daerah pedesaan, masih didominasi oleh lapangan usaha A (pertanian), sedangkan di daerah perkotaan, didominasi oleh lapangan usaha S (jasa-jasa), sedangkan partisipasi kerja ibu rumahtangga pada lapangan usaha M (industri) masih rendah.

2.3. Kerangka Pikir Analisis

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa perempuan cenderung untuk keluar dari pasar kerja ketika memasuki masa perkawinan. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki tanggungjawab yang berbeda ketika masuk dalam perkawinan, dimana pembagian pekerjaan dalam rumahtangga lebih dibebankan kepada perempuan. Oleh karena itu penulisan ini dilakukan untuk melihat apakah keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain dapat memberikan manfaat yang positif bagi partisipasi kerja ibu rumahtangga, dimana

keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain diharapkan dapat menggantikan peranan perempuan dalam rumahtangganya (Chan, 2006). Dimana dalam penulisan ini, keberadaan orang lain dalam rumahtangga yang berstatus sebagai pembantu rumahtangga atau anggota rumahtangga (ART) lain yang bukan kepala keluarga, istri/suami, atau pembantu rumahtangga, dan kegiatan mereka seminggu yang lalu hanya mengurus rumahtangga saja. Maka kerangka pikir yang akan digunakan dalam penulisan ini disajikan pada gambar 2.5 dan 2.6. Pada gambar tersebut terlihat faktor-faktor yang mempengaruhi seorang ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja.

Dalam penelitian ini, dipelajari pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga dengan memperhitungkan pengaruh faktor klasifikasi seperti tingkat pendidikan, tingkat pengeluaran perkapita, status kepemilikan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun, serta status bekerja suaminya.



Gambar 2.5. Hubungan Kausal Teoritis Model Partisipasi Kerja antar Variabel Penelitian

Dari Gambar 2.5. terlihat bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain memiliki pengaruh langsung terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga, sedangkan faktor-faktor lainnya dinyatakan sebagai faktor klasifikasi, karena akan dipelajari perbedaan pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain antar tingkat faktor klasifikasi.

Dalam penelitian ini, keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain menunjukkan kategori dari pengurus rumahtangga di dalam rumahtangga tersebut, yang terdiri dari pembantu rumahtangga, ART lain yang kegiatannya hanya mengurus rumahtangga saja, dan tidak memiliki pengurus rumahtangga selain dari ibu rumahtangga. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain diduga memberikan kesempatan kepada ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja, karena memberikan waktu yang lebih fleksibel bagi ibu rumahtangga dalam mengatur waktu bekerja dengan waktunya di rumah. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain dianggap menjadi pengganti bagi ibu rumahtangga dalam melaksanakan tugas-tugasnya di dalam rumahtangga, terutama pada keadaan ibu rumahtangga memiliki anak yang masih memerlukan perhatian khusus.

Faktor klasifikasi seperti tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga, sehingga bagaimanakah pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga tersebut untuk setiap tingkat pendidikan. Dan dari hasil penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan pada subbab sebelumnya, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga, maka partisipasi kerjanya akan semakin meningkat. Tingkat pendidikan ibu rumahtangga dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori yaitu, tingkat pendidikan rendah (SD kebawah), menengah (SMP/SMA), dan tinggi (Perguruan Tinggi).

Sedangkan tingkat pengeluaran perkapita, sebagaimana dijelaskan pada subbab sebelumnya, merupakan faktor pendorong bagi ibu rumahtangga, dimana semakin tinggi tingkat pengeluarannya maka partisipasi kerja ibu rumahtangga cenderung rendah. Hal ini dikarenakan kebutuhan rumahtangga yang telah dapat terpenuhi oleh pendapatan anggota rumahtangga lain selain ibu rumahtangga, terutama suaminya, akan membuat ibu rumahtangga menganggap bahwa nilai waktunya di rumah lebih berharga daripada nilai waktunya di pasar kerja, sehingga ibu rumahtangga dengan tingkat pengeluaran perkapita yang tinggi cenderung untuk tidak bekerja.

Dan status kepemilikan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun merupakan faktor penghambat bagi ibu rumahtangga, atau menurut Sobol (1963) merupakan faktor yang memungkinkan ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja. Dengan kata lain, ada atau tidaknya anak usia tersebut menentukan bisa atau tidaknya ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja, terutama anak yang berusia 0-6 tahun yang masih memerlukan perhatian dari orangtuanya dan belum dapat mandiri dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari.

Selain hal-hal tersebut diatas, status bekerja suami juga mempengaruhi partisipasi kerja ibu rumahtangga, dimana ibu rumahtangga cenderung untuk masuk pasar kerja ketika suaminya tidak bekerja. Peranan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga tentunya akan memberikan hasil yang berbeda menurut status bekerja suaminya.

Sedangkan pada model 2, keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain diduga memiliki hubungan dengan lapangan usaha ibu rumahtangga yang bekerja, dimana terdapat variabel bebas lain, disebut faktor klasifikasi, yang juga berpengaruh terhadap lapangan usaha seperti tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal dan kelompok umur. Model ini dimaksudkan untuk melihat peranan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap preferensi lapangan usaha ibu rumahtangga dengan memperhitungkan faktor klasifikasinya.



Gambar 2.6. Hubungan Teoritis Model Lapangan Usaha antar Variabel Penelitian

Berdasarkan Teori *Decision to Work* (Ehrenberg dan Smith, 2000), dinyatakan bahwa keputusan seseorang untuk bekerja didasarkan pada keinginannya (*demand*) akan *leisure*, dimana *demand of leisure* merupakan fungsi dari 3 (tiga) faktor, yang salah satunya adalah *set of preferences*. Artinya bahwa keputusan seseorang untuk bekerja juga tergantung dari preferensi individu tersebut dalam menentukan pekerjaan apa yang ingin dilakukannya. Oleh karena itu, terdapat preferensi individu dalam menentukan jenis pekerjaannya, termasuk juga ibu rumahtangga. Sejalan dengan teori Richard Anker (1998) yang menyatakan bahwa ada perbedaan gender dalam pemilihan pekerjaan dan lapangan usahanya, maka terdapat preferensi baik laki-laki maupun perempuan dalam memilih pekerjaan dan lapangan usaha.

Sedangkan dalam konteks ibu rumahtangga, preferensinya banyak dipengaruhi pada faktor internal dalam keluarganya, seperti pengasuhan anak dan tanggung jawabnya dalam mengurus rumahtangga. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya mengenai teori *Gender and Jobs* dan preferensi ibu rumahtangga dalam memilih pekerjaan dan lapangan usahanya, maka dalam model lapangan usaha ini, penulis ingin melihat preferensi lapangan usaha ibu rumahtangga dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain dalam rumahtangga tersebut. Sehingga keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain diduga mempunyai hubungan terhadap preferensi ibu rumahtangga dalam memilih lapangan usaha yang akan diklasifikasikan oleh tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal dan kelompok umur.

Berdasarkan model *faktor cell* yang mempertimbangan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bergantung pada variabel bebas lain, maka dalam memodelkan hubungan sebab akibat memerlukan banyak *faktor cell*. Sehingga terdapat kemungkinan adanya sel kosong jika semua variabel bebas dimasukkan dalam 1 (satu) model, dan tentunya model tersebut tidak dapat dibangun. Oleh sebab itu untuk melihat peranan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja dan lapangan usaha ibu rumahtangga, dibentuklah sub-sub model yang sesuai dengan pengujian hipotesa yang diajukan.

2.4. Hipotesa Penelitian

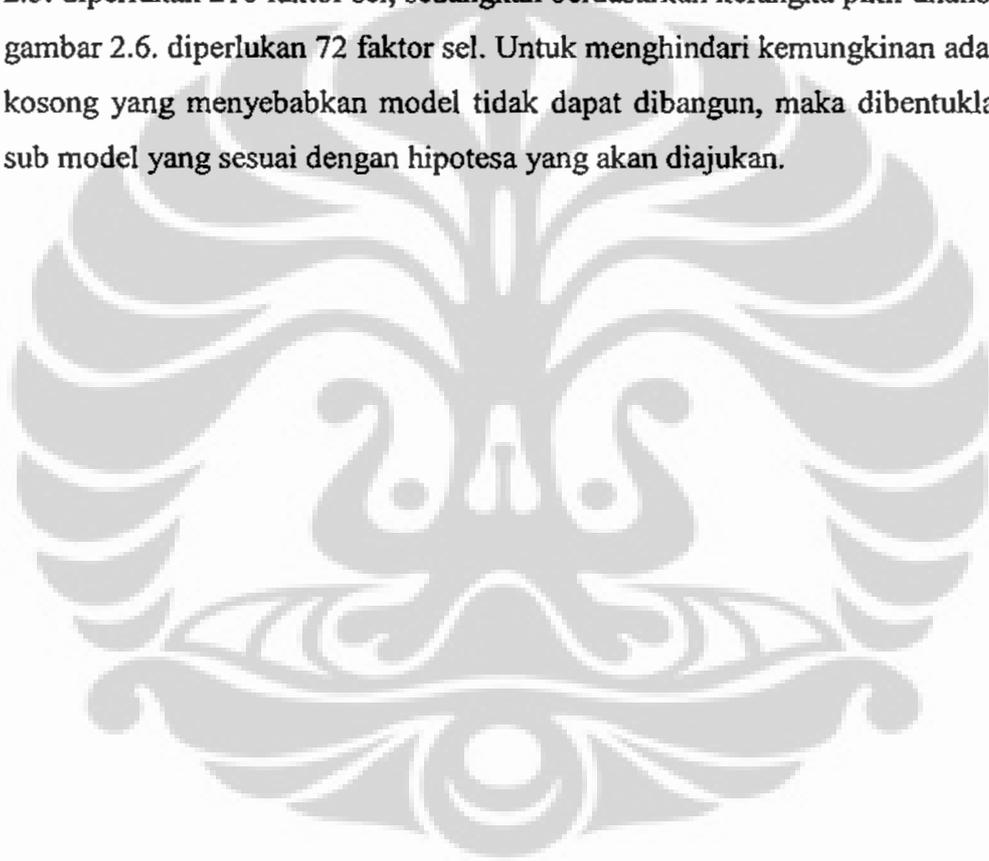
Dari hasil penelitian Chan (2006); Phimister dkk (2002); Hakim, Stier dkk, dalam Chan (2006); menyebutkan bahwa keterlibatan orang lain untuk mengurangi peranan ibu rumahtangga dalam keluarganya memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga. Tetapi tentunya keterlibatan orang lain tersebut memberikan pengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga terkait dengan faktor sosial demografi lain yang tidak bisa diabaikan. Sehingga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini akan menggambarkan hubungan antar variabel dalam memberikan pengaruh terhadap partisipasi kerja dan lapangan usaha ibu rumahtangga.

Berdasarkan tulisan di atas, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga tergantung pada tingkat pendidikan.
2. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga tergantung pada kelompok pengeluaran perkapita.
3. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga tergantung pada status kepemilikan anak usia 0 – 6 tahun dan 7 – 12 tahun.
4. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga tergantung pada tingkat pendidikan dan kelompok pengeluaran perkapita.
5. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga tergantung pada tingkat pendidikan dan status bekerja suami.
6. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap pemilihan lapangan usaha non pertanian ibu rumahtangga tergantung pada tingkat pendidikan.
7. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap pemilihan lapangan usaha non pertanian ibu rumahtangga tergantung pada daerah tempat tinggal.

8. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap pemilihan lapangan usaha non pertanian ibu rumahtangga tergantung pada kelompok umur.

Berdasarkan model faktol sel, maka semakin banyak variabel yang dimasukkan kedalam model, akan memperbesar kemungkinan adanya sel kosong, sehingga model tidak dapat dibangun. Untuk membuat model faktor sel yang memuat seluruh variabel bebas berdasarkan kerangka pikir analisis pada gambar 2.5. diperlukan 216 faktor sel, sedangkan berdasarkan kerangka pikir analisis pada gambar 2.6. diperlukan 72 faktor sel. Untuk menghindari kemungkinan adanya sel kosong yang menyebabkan model tidak dapat dibangun, maka dibentuklah sub-sub model yang sesuai dengan hipotesa yang akan diajukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data “*Cross Section*” dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006 yang dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2006. SUSENAS 2006 dirancang guna memperoleh data pokok rumah tangga (KOR) yang mencakup keterangan umum tentang kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perempuan dan keluarga berencana, kondisi tempat tinggal serta ekonomi rumah tangga.

Data SUSENAS 2006 merupakan data survei yang cukup lengkap mengenai aspek ketenagakerjaan dikaitkan dengan faktor sosial demografinya, sedangkan survei SUSENAS sesudah tahun 2006, tidak lagi memiliki variabel tenaga kerja yang lengkap, karena adanya peningkatan penggunaan data survei Statistik Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dengan penambahan jumlah sampel secara nasional. SAKERNAS yang juga dikumpulkan oleh BPS, walaupun memiliki aspek ketenagakerjaan yang lengkap, tetapi sulit untuk digunakan dalam penulisan ini karena faktor sosial demografi yang lebih sedikit daripada Susenas.

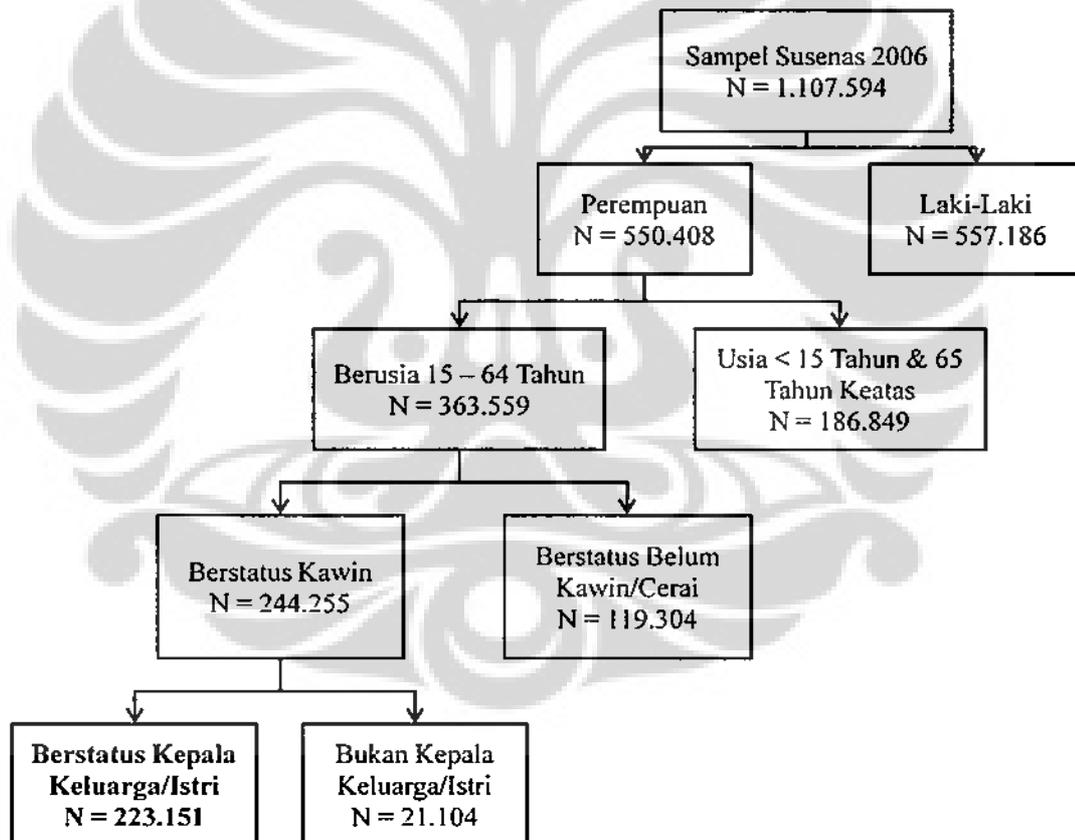
Selain itu, atas dasar pertimbangan kemudahan dan kesederhanaan dalam data *cross section* maka pemilihan jenis data ini dilakukan demi menghindari terjadinya bias karena pengaruh survei (*time*). Menurut Ehrenburg dan Smith (2000), penggunaan data *cross-section* dilakukan untuk melihat pola partisipasi kerja antar individu dalam satu waktu, sedangkan data *time-series* digunakan untuk melihat *trend* dalam partisipasi kerja dalam periode waktu tertentu.

3.2. Pemilihan Sampel/Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua perempuan berstatus kawin berusia 15 – 64 tahun, yang berstatus sebagai istri atau kepala rumah tangga. Dari sebanyak 1.107.594 sampel SUSENAS tahun 2006, dipilih menjadi 550.408 responden perempuan dan 557.186 responden laki-laki. Selanjutnya dari sebanyak 550.408 responden perempuan dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok yang berusia 15 – 64 tahun dan kelompok umur

kurang dari 15 tahun dan 65 tahun keatas, sehingga terpilih sampel sebanyak 363.559 responden perempuan yang berusia 15 – 64 tahun. Selanjutnya dari sebanyak 363.559 responden perempuan dipilih berdasarkan status perkawinan, sehingga di dapat sebanyak 244.255 responden perempuan yang berstatus kawin. Selanjutnya dari sebanyak 244.255 responden perempuan yang berstatus kawin dipilih sebanyak 223.151 responden perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga atau istri dari kepala keluarga.

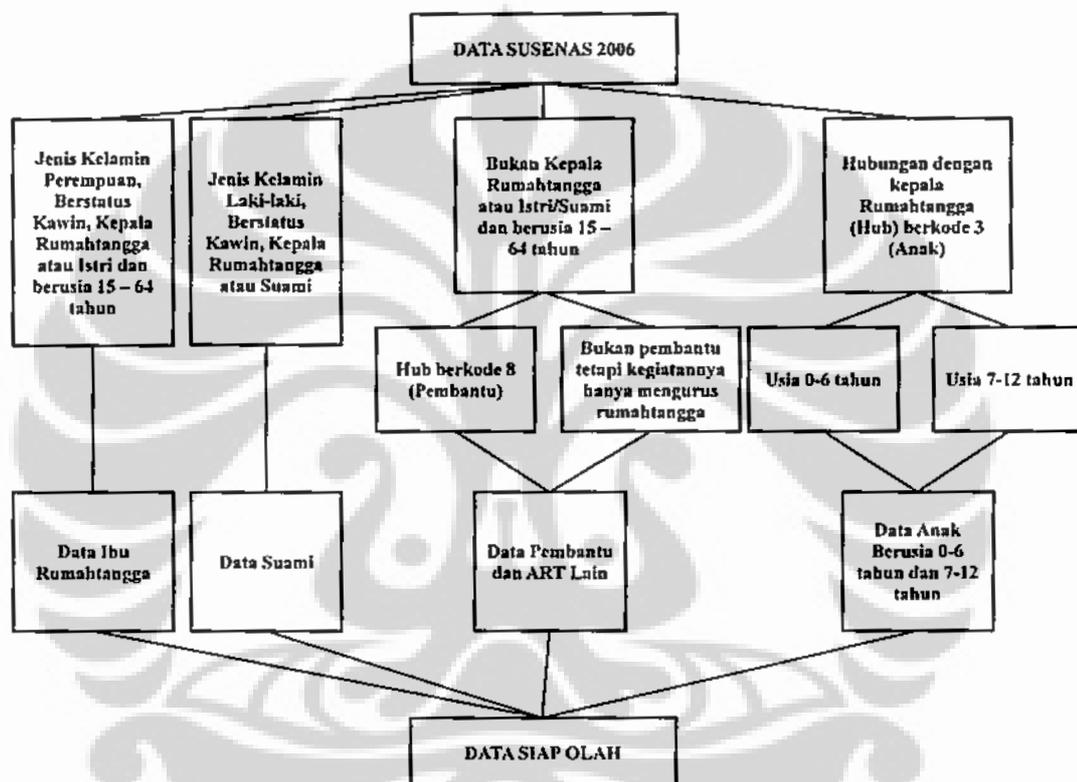
Dan untuk memudahkan pemahaman dalam proses pemilihan unit analisis dalam penulisan ini, maka diagram berikut ini dapat menjelaskan lebih rinci dari proses tersebut.



Gambar 3.1. Alur Pemilihan Unit Analisis

Tidak semua ibu rumahtangga atau perempuan dengan status kawin tercakup dalam penulisan ini, hanya ibu rumahtangga dengan status hubungan dengan kepala rumahtangga (Blok IV.A. Keterangan Anggota Rumahtangga kolom 3) berkode 1 (kepala rumahtangga) atau 2 (istri/suami). Hal ini disebabkan

karena dalam penulisan ini, partisipasi kerja ibu rumahtangga juga dilihat berdasarkan status bekerja suaminya, sehingga hanya yang berkode 1 (satu) atau 2 (dua) yang bisa dianalisa atau digabungkan datanya. Sedangkan ibu rumahtangga yang bukan berkode 1 (satu) atau 2 (dua) tidak bisa digabungkan datanya, karena posisi suami atau istri yang tidak mempunyai karakteristik (*key variabel*) yang dapat dikaitkan antara keduanya.



Gambar 3.2. Alur Pembentukan Data

Langkah-langkah dalam proses penggabungan datanya adalah sebagai berikut :

1. Memisahkan data ibu rumahtangga berumur 15 – 64 yang berstatus sebagai kepala rumahtangga atau istri dari data SUSENAS 2006.
2. Memisahkan data laki-laki kawin dan berstatus sebagai kepala rumahtangga atau suami dari data SUSENAS 2006, termasuk variabel-variabel yang diperlukan dalam analisa seperti kegiatan seminggu yang lalu (Blok V.D. Ketenagakerjaan).

3. Memisahkan data pembantu dan anggota rumahtangga lain (pembentukan variabelnya bisa dilihat pada subbab selanjutnya) dari data SUSENAS 2006.
4. Memisahkan data anak dari ibu rumahtangga yang tinggal dalam rumahtangga dari data SUSENAS 2006, dan dalam proses penggabungannya menggunakan pertanyaan “No. urut ibu kandung” yang dicocokkan dengan no urut anggota rumahtangga pada data ibu rumahtangga (Blok IV.A. Keterangan Anggota Rumahtangga kolom 1).
5. Proses penggabungan data no 2 - 4 dengan data utamanya (ibu rumahtangga).
6. Selanjutnya pembentukan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penulisan ini akan dijelaskan dalam subbab selanjutnya.

3.3. Pembentukan Variabel dan Definisi Operasional

Berdasarkan kerangka analisis, maka dilakukan proses pembentukan variabel terikat dan variabel bebasnya menurut konsep dan definisi yang digunakan dalam penulisan ini. Sesuai dengan tema atau judul, maka variabel terikat yang digunakan adalah partisipasi kerja dari ibu rumahtangga yang berusia 15 – 64 tahun. Sedangkan variabel bebasnya akan dibedakan menjadi 2 (dua) jenis variabel yaitu faktor penyebab dan faktor klasifikasi. Faktor penyebab merupakan variabel bebas yang diduga sebagai penyebab dari variabel terikat sedangkan faktor klasifikasi merupakan variabel bebas yang berperan sebagai kelompok pembeda terhadap variabel terikat dan faktor penyebab yang menjadi fokus penelitian (Agung, 2008). Faktor penyebab yang digunakan adalah keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain, sedangkan faktor klasifikasi adalah variabel-variabel bebas lain yang dianggap berpengaruh terhadap variabel terikat menurut teori yang dikemukakan dalam tinjauan literatur.

Selanjutnya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini di definisikan sebagai berikut :

3.3.1. Variabel Terikat/Tak Bebas

Dalam penulisan ini variabel tak bebasnya terdiri dari dua variabel, yaitu variabel partisipasi angkatan kerja ibu rumahtangga dan lapangan usaha ibu rumahtangga yang bekerja. Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi Kerja Ibu Rumahtangga

Variabel ini merupakan variabel terikat dalam model yang akan digunakan untuk melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja. Variabel ini didapatkan berdasarkan pertanyaan pada Blok V.D. Ketenagakerjaan rincian 22.a. yaitu : “Apakah melakukan kegiatan seperti dibawah ini selama seminggu terakhir?”, dimana terdapat 4 (empat) pilihan yaitu bekerja, sekolah, mengurus rumahtangga, dan lainnya. Dan pertanyaan rincian 23, “Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu terakhir?”. Jika salah satu pertanyaan rincian “22.a.1. Bekerja” dan rincian 23 berkode 1 (ya), maka ibu rumahtangga tersebut dikategorikan bekerja. Jika salah satu dari pertanyaan tersebut tidak ada yang berkode 1 (ya), maka ibu rumahtangga dikategorikan tidak bekerja. Status bekerja dinotasikan dengan Y , dikelompokkan dalam dua kategori :

$$\begin{aligned} Y &= 1, \text{ jika bekerja} \\ &= 0, \text{ jika tidak bekerja} \end{aligned}$$

2. Lapangan Usaha

Lapangan Usaha dinotasikan dengan *Sector* dan merupakan variabel kategorik yang terdiri dari 3 (tiga) kategori dan diklasifikasikan berdasarkan tabel dibawah ini :

Tabel 3.1. Klasifikasi Lapangan Usaha

No.	Klasifikasi Lapangan Usaha	Rincian Lapangan Usaha
(1)	(2)	(3)
1.	Pertanian (<i>Agriculture</i>)	Pertanian
2.	Industri (<i>Manufacture</i>)	Pertambangan/Penggalian; Industri pengolahan; Listrik, Gas & Air Bersih dan Bangunan
3.	Jasa – Jasa (<i>Services</i>)	Perdagangan, Hotel & Restoran; Transportasi & Komunikasi; Keuangan & Persewaan dan Jasa – Jasa.

Dalam analisa logistik dipakai indikator satu nol sebagai berikut :

SEKTOR1 : 1 = pertanian, 0 = lainnya;

SEKTOR2 : 1 = industri 0 = lainnya;

SEKTOR3 : 1 = Jasa-jasa 0 = lainnya.

Variabel ini merupakan variabel terikat untuk model lapangan usaha. Variabel ini didapatkan dari pertanyaan rincian 28 Blok V.D. Ketenagakerjaan, yang terdiri dari 3 (tiga) digit kode, yang merupakan pengklasifikasikan lapangan usaha berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) yang terdiri dari 9 kategori lapangan usaha. Dan selanjutnya dengan menggunakan Tabel 3.1. sebagai pedoman, maka lapangan usaha yang digunakan dalam penulisan ini dikategorikan dalam 3 kategori yaitu pertanian, industri dan jasa-jasa.

3.3.2. Variabel Bebas

Variabel bebas yang merupakan karakteristik sosial demografi dan ekonomi dan berdasarkan penelitian sebelumnya memiliki pengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga. Variabel yang termasuk dalam kategori ini akan digunakan untuk melakukan analisa deksriptif dan inferensial terhadap variabel terikat. Secara umum variabel-variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor penyebab dan faktor klasifikasi. Faktor penyebab merupakan variabel bebas yang diyakini sebagai penyebab dari variabel terikat. Sedangkan faktor klasifikasi merupakan variabel bebas yang berperan sebagai kelompok pembeda terhadap

variabel terikat dan faktor penyebab yang menjadi fokus penelitian (Agung, 2008). Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah :

a. Faktor Penyebab

Variabel yang termasuk kategori faktor penyebab adalah :

1. Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain (ARTL)

Pengertian dari pembantu dan anggota rumahtangga (ART) lain adalah seseorang yang hanya melakukan pekerjaan rumahtangga saja di dalam suatu rumahtangga baik di bayar maupun tidak, dan dinotasikan dengan *ARTL*. Variabel ini didapatkan berdasarkan keterangan pada Blok IV.A. Keterangan Anggota Rumah Tangga kolom 3 yaitu “Hubungan dengan kepala rumahtangga” dan keterangan pada kegiatan seminggu yang lalu (Blok V.D. Ketenagakerjaan). Untuk isian pertanyaan “Hubungan dengan kepala rumahtangga” berkode 8 (pembantu rumahtangga), maka diklasifikasikan sebagai pengurus rumahtangga dibayar atau pembantu. Sedangkan untuk yang berkode bukan 8 (pembantu rumahtangga), 1 (kepala rumahtangga) dan 2 (istri/suami), akan dilihat menurut pertanyaan kegiatan seminggu yang lalu, jika rincian 22.a.1 berkode 2 (tidak bekerja), rincian 22.a.2. berkode 2 (tidak bersekolah), dan rincian 22.a.3. berkode 1 (mengurus rumahtangga), berarti bahwa anggota rumahtangga (ART) tersebut hanya melakukan kegiatan mengurus rumahtangga, tidak bersekolah atau bekerja, maka anggota rumahtangga tersebut diklasifikasikan sebagai pengurus rumahtangga tidak dibayar atau ART Lain. Variabel ini didefinisikan sebagai variabel kategorik dengan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Tidak mempunyai Pembantu/ART Lain yang mengurus rumahtangga (ARTL = 0).
2. Mempunyai Pembantu (ARTL = 1).
3. Mempunyai ART Lain (ARTL = 2).

b. Faktor Klasifikasi

Variabel yang termasuk kategori faktor klasifikasi adalah :

1. Tingkat Pendidikan (EDUC)

Pembentukan variabel ini berdasarkan rincian 20 pada Blok V.C. Keterangan Pendidikan, yaitu pertanyaan “Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki”. Pertanyaan rincian 15 pada blok yang sama juga diperhatikan untuk melihat ibu rumahtangga yang tidak/belum pernah sekolah (rincian 15 berkode 1). Variabel ini merupakan variabel bebas yang dinotasikan dengan *EDUC*, yang dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD ($EDUC = 1$).
2. Tamat SMP/SMA ($EDUC = 2$).
3. Tamat Perguruan Tinggi ($EDUC = 3$).

2. Kelompok pengeluaran perkapita (KPP)

Pengeluaran perkapita didapat dari hasil pembagian dari pertanyaan “rata-rata pengeluaran rumahtangga sebulan” (rincian 25 Blok VII. Pengeluaran Rumah Tangga) dengan jumlah anggota rumahtangga yang menunjukkan rata-rata pengeluaran rumahtangga untuk 1 (satu) anggota rumahtangga atau disebut pengeluaran perkapita. Variabel ini dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. KPP dibawah Rp. 188.836,- ($KPP = 1$).
2. KPP Rp. 188.836,- -- Rp. 296.687,- ($KPP = 2$).
3. KPP diatas Rp. 296.687,- ($KPP = 3$).

3. Status Kepemilikan Anak Usia 0–6 tahun dan 7–12 tahun (CHILD)

Variabel ini di dapatkan dari data anak (data no 4, berdasarkan keterangan pada subbab 3.2.) yang dikelompokkan berdasarkan kelompok umur (Blok IV.D. Keterangan Anggota Rumahtangga kolom 5) dan selanjutnya digabung dengan data ibu rumahtangga. Dalam pembentukan variabel ini bisa dimungkinkan ibu rumahtangga memiliki lebih dari 1 (satu) anak berusia 0 – 6 tahun, atau memiliki 1 (satu) anak berusia 0 – 6 tahun dan 1 (satu) anak

berusia 7 – 12 tahun. Akan tetapi pada variabel ini yang ditekankan adalah kepemilikan anaknya, bukan pada jumlah anak umur 0 – 6 tahun yang dimiliki oleh ibu rumahtangga. Variabel ini merupakan variabel klasifikasi yang dinotasikan dengan *CHILD*, dan dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu :

1. Tidak memiliki anak usia 0 – 6 tahun dan 7 – 12 tahun (*CHILD*=1).
2. Hanya memiliki anak usia 0 – 6 tahun (*CHILD* = 2).
3. Hanya memiliki anak usia 7 – 12 tahun (*CHILD* = 3).
4. Memiliki anak usia 0 – 6 tahun dan 7 – 12 tahun (*CHILD* = 4).

4. Status Bekerja Suami (*HSTAT*)

Variabel ini adalah untuk melihat apakah suami responden bekerja atau tidak, dan dinotasikan dengan *HSTAT*. Variabel ini didapatkan dari pertanyaan rincian 22.a. (kegiatan seminggu yang lalu) dan rincian 23 (sementara tidak bekerja) pada blok V.D. Ketenagakerjaan, dimana data yang digunakan adalah data nomor 2 (lihat subbab 3.2.) dan selanjutnya hasil dari pembentukan variabel tersebut digabung dengan data ibu rumahtangga (data nomor 1). Variabel ini dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori, yaitu :

1. Suami bekerja (*HSTAT* = 1).
2. Suami tidak bekerja (*HSTAT* = 0).

5. Kelompok Umur (*AGE*)

Variabel ini merupakan variabel bebas yang menunjukkan kelompok umur dari ibu rumahtangga dan dinotasikan dengan *AGE*. Variabel ini didapatkan dari pertanyaan pada Blok IV.A. Keterangan Anggota Rumah Tangga kolom 5 (Umur dalam tahun). Variabel ini dikategorikan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu :

1. Ibu rumahtangga berumur 15 – 29 tahun (*AGE* = 1).
2. Ibu rumahtangga berumur 30 – 39 tahun (*AGE* = 2).
3. Ibu rumahtangga berumur 40 – 49 tahun (*AGE* = 3).
4. Ibu rumahtangga berumur 50 – 64 tahun (*AGE* = 4).

6. Daerah Tempat Tinggal (DTT)

Variabel ini merupakan variabel klasifikasi daerah tempat tinggal responden dan dinotasikan dengan *DTT*. Variabel ini didapat dari pertanyaan pada Blok I. Pengenalan Tempat rincian 5 “Klasifikasi desa/kelurahan”, dimana kode 1 berarti perkotaan dan kode 2 berarti pedesaan. Variabel ini dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori, yaitu :

1. Daerah perkotaan ($DTT = 1$).
2. Daerah pedesaan ($DTT = 0$).

3.4. Metode Analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Dan kesimpulan yang akan dihasilkan dari penulisan ini merupakan gabungan dari analisis deskriptif dan analisis inferensial.

3.4.1. Analisis Deskriptif

Model analisis deskriptif dapat menjadi alat analisis yang penting untuk mencapai tujuan penelitian karena bisa digunakan untuk melihat adanya indikasi hubungan antara dua variabel sebelum dikontrol variabel lain. Meskipun merupakan alat statistik yang dapat dikatakan paling sederhana, namun hasil analisis deskriptif tersebut dapat menjadi masukan yang sangat berharga bagi para pengambil keputusan, tergantung pada bentuk analisis yang digunakan (Agung, 2008).

Hasil analisis deskriptif akan disajikan dalam dua kelompok, yaitu :

1. Analisis deskriptif yang melihat hubungan variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas.
2. Analisis deskriptif yang melihat hubungan variabel terikat dengan kelompok variabel bebasnya, sesuai dengan setiap tujuan khusus penelitian.

3.4.1.1. Analisis Deskriptif menurut Masing-masing Variabel

Dengan menggunakan tabulasi silang dapat dilihat hubungan antara variabel terikat (partisipasi kerja dan lapangan usaha) dengan variabel klasifikasinya (kepemilikan anak, umur, pendidikan, keberadaan pembantu dan

anggota rumahtangga lain, status bekerja suami dan tingkat pengeluaran perkapita). Untuk itu tabel yang berisi rangkuman statistik dibuat untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik ibu rumahtangga dan partisipasi kerjanya serta lapangan usahanya pada tahun 2006.

3.4.1.2. Analisa Deskriptif Menurut Kelompok Faktor

Analisa deskriptif yang akan digunakan adalah tabulasi silang yang lebih khusus, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga dan lapangan usahanya. Tabel-tabel yang dihasilkan memuat paling banyak dua atau tiga variabel yang mewakili interaksi antara faktor penyebab maupun interaksi antara faktor penyebab dengan faktor klasifikasi terhadap variabel terikatnya. Akan tetapi karena dalam regresi logit, hasil analisa kelompok faktor menghasilkan nilai *Odds Ratio* yang sama dengan analisa inferensialnya, maka pada analisa kelompok faktor lebih ditekankan pada hasil analisa inferensialnya.

3.4.2. Analisa Inferensial

Analisa inferensial digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel partisipasi kerja dan lapangan usaha ibu rumahtangga melalui model-model statistik tertentu. Analisis yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan model regresi logit multifaktorial untuk melihat rasio kecenderungan variabel bebas dalam mempengaruhi partisipasi kerja ibu rumahtangga dan regresi logit multinomial untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap lapangan usaha ibu rumahtangga.

Oleh karena itu, analisa inferensial yang akan digunakan dalam penulisan ini akan menggunakan 2 model utama yaitu model partisipasi kerja dan model lapangan usaha, yang dijabarkan sebagai berikut :

3.4.2.1. Model Partisipasi Kerja

Pada model partisipasi kerja ibu rumahtangga, variabel terikatnya adalah variabel nol-satu yang didefinisikan sebagai berikut :

$P_1 = p (Y=1)$; peluang ibu rumahtangga untuk bekerja

$P_2 = p (Y=0)$; peluang ibu rumahtangga untuk tidak bekerja.

Maka, model yang dibentuk berdasarkan regresi logistik biner, dimana persamaan umum dari model tersebut adalah sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.1)$$

dimana :

- p : peluang terjadinya suatu peristiwa
- $1 - p$: peluang tidak terjadinya suatu peristiwa
- X_k : variabel bebas.

Selanjutnya model regresi logistik biner tersebut akan diterapkan dalam bentuk multi faktorial dengan memperhitungan faktor interaksi antar variabel bebas. Model regresi logistik biner multi faktorial yang akan diterapkan dalam penulisan ini adalah model non hierarki. Sedangkan pengertian dari model non hierarki dengan faktorial didefinisikan sebagai model yang memiliki dua buah interaksi antar variabel bebas, tetapi kedua faktor utama tidak muncul secara bersama-sama (Agung, 2008). Secara umum bentuk model regresi logistik biner multi faktorial yang dibangun adalah sebagai berikut :

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = \sum_{i=1}^I C_{(i)} CF_i \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana :

- p : Peluang ibu rumahtangga bekerja (P_1)
- $1 - p$: Peluang ibu rumahtangga tidak bekerja (P_2)
- CF : *Cell Faktor* (Faktor Sel) yang terbentuk
- $C_{(i)}$: Parameter Model.

Dalam model tersebut, terdapat interaksi antar variabel bebas, yang berkaitan dengan teori yang disampaikan sebelumnya, sehingga belum tentu setiap variabel bebas memiliki interaksi terhadap variabel bebas lainnya.

Pembentukan model logit diatas, dibuat berdasarkan kerangka analisis yang dibuat yang sesuai dengan hipotesa yang diajukan.

Model non hierarki dengan faktorial dapat digambarkan dengan model $[A + A*B]$, dimana faktor B adalah faktor penyebab dan faktor A adalah faktor klasifikasi. Sehingga model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh dari faktor B terhadap Y tergantung pada faktor A, atau dengan kata lain, pengaruh faktor B terhadap Y dalam masing-masing kategori dari faktor A (Agung, 2008).

Sebagai contoh, jika terdapat dua buah faktor yaitu A dan B, yang masing-masing memiliki 3 kategori, maka akan terbentuk parameter sebanyak 3×3 parameter atau 9 parameter. Jika dari masing-masing faktor dibentuk 3 buah *dummy variabel* yaitu DA1, DA2, dan DA3 untuk faktor A serta DB1, DB2, dan DB3 untuk faktor B, maka dengan menerapkan model non hierarki $[A+A*B]$ dengan intersep dan kategori terakhir untuk masing-masing faktor sebagai kategori acuan/pembanding/referensi maka estimasi parameter yang terbentuk adalah :

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{p}{1-p}\right) = & C(1) + C(2)*(DA=1) + C(3)*(DA=2) + C(4)*(DA=1*DB=1) \\ & + C(5) (DA=1*DB=2) + C(6)*(DA=2*DB=1) \\ & + C(7)*(DA=2*DB=2) + C(8)*(DA=3*DB=1) \\ & + C(9)*(DA=3*DB=2) + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.3) \end{aligned}$$

Dari model tersebut dapat disusun suatu rangkuman statistik dari model dan dapat dihitung nilai dari *Conditional Odd Ratio (Odds Ratio Bersyarat)* yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti atau diuji hipotesisnya. Paramater yang didapat dari model akan disusun menjadi tabel rangkuman statistik sebagai berikut :

Tabel 3.2.
Parameter Model Logistik Biner Dengan Faktorial
Menurut Faktor A dan B

Faktor A	Faktor B			Selisih	
	DB=1	DB=2	DB=3	(DB=1- DB=3)	(DB=2- DB=3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DA=1	$C(1)+C(2)+C(4)$	$C(1)+C(2)+C(5)$	$C(1)+C(2)$	$C(4)$	$C(5)$
DA=2	$C(1)+C(3)+C(6)$	$C(1)+C(3)+C(7)$	$C(1)+C(3)$	$C(6)$	$C(7)$
DA=3	$C(1)+C(8)$	$C(1)+C(9)$	$C(1)$	$C(8)$	$C(9)$
Selisih (DA=1- DA=3)	$C(2)+C(4)-C(8)$	$C(2)+C(5)-C(9)$	$C(2)$		
Selisih (DA=2- DA=3)	$C(3)+C(6)-C(8)$	$C(3)+C(7)-C(9)$	$C(3)$		

Tabel parameter tersebut diatas dibentuk dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Parameter $C(1)$ adalah *intercept* model dan dimasukkan dalam setiap masing-masing sel.
- Parameter $C(2)$ adalah koefisien dari *dummy variabel* (DA1), sehingga $C(2)$ ditambahkan dalam setiap baris DA=1. Begitu juga untuk $C(3)$ untuk kategori DA=2. Sedangkan untuk baris DA=3 tidak ditambahkan koefisien karena merupakan kategori referensi.
- Parameter $C(4)$ adalah koefisien dari interaksi DA=1*DB=1, sehingga hanya ada pada satu sel saja. Begitu juga untuk $C(5)$ yang merupakan koefisien untuk interaksi DA=1*DB=2, $C(6)$ adalah koefisien untuk interaksi DA=2*DB=1, $C(7)$ adalah koefisien untuk interaksi DA=2*DB=2, $C(8)$ adalah koefisien untuk interaksi DA=3*DB=1, dan $C(9)$ adalah koefisien untuk interaksi DA=3*DB=2.

Sedangkan pengujian hipotesa yang dilakukan adalah :

- Pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh faktor B untuk setiap kondisi faktor A dengan melihat nilai *p-value* dari hasil pengolahan, dimana hipotesisnya adalah :

$$H_0 : C(i) \geq 0$$

$$H_1 : C(i) < 0$$

Untuk masing-masing $i = 4, 5, 6, 7, 8$.

Jika hasil pengujian menyatakan bahwa H_0 diterima, maka tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk nilai Y yang dipengaruhi oleh faktor B untuk setiap kondisi faktor A .

2. Pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh faktor A untuk setiap kondisi faktor B dengan menggunakan *Wald Test*, dimana hipotesisnya adalah :

2.1. Pada kondisi kategori $DB=1$

a. $H_0 : C(2)+C(4)-C(8) \geq 0$

$H_1 : C(2)+C(4)-C(8) < 0$

b. $H_0 : C(3)+C(6)-C(8) \geq 0$

$H_1 : C(3)+C(6)-C(8) < 0$

Jika hasil pengujian menyatakan bahwa H_0 diterima, maka tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk nilai Y yang dipengaruhi oleh faktor A untuk kondisi kategori $DB=1$.

2.2. Pada kondisi kategori $DB=2$

a. $H_0 : C(2)+C(5)-C(9) \geq 0$

$H_1 : C(2)+C(5)-C(9) < 0$

b. $H_0 : C(3)+C(7)-C(9) \geq 0$

$H_1 : C(3)+C(7)-C(9) < 0$

Jika hasil pengujian menyatakan bahwa H_0 diterima, maka tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk nilai Y yang dipengaruhi oleh faktor A untuk kondisi kategori $DB=2$.

2.3. Pada kondisi kategori $DB=3$

a. $H_0 : C(2) \geq 0$

$H_1 : C(2) < 0$

b. $H_0 : C(3) \geq 0$

$H_1 : C(3) < 0$

Jika hasil pengujian menyatakan bahwa H_0 diterima, maka tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk nilai Y yang dipengaruhi oleh faktor A untuk kondisi kategori $DB=3$.

Berdasarkan model *faktor cell* yang mempertimbangan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bergantung pada variabel bebas lain, maka dalam memodelkan hubungan sebab akibat memerlukan banyak *faktor cell*. Sehingga terdapat kemungkinan adanya sel kosong jika semua variabel bebas dimasukkan dalam 1 (satu) model, dan tentunya model tersebut tidak dapat dibangun. Oleh sebab itu untuk memodelkan pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga, dibentuklah sub-sub model yang akan menguji hipotesa yang diajukan, seperti yang telah dicontohkan pada halaman sebelumnya.

A. Model Non-Hirarkhi 1

Model Non-Hirarkhi 1 dibangun untuk menguji hipotesis bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga yang tergantung pada tingkat pendidikan ibu rumahtangga. Dengan menggunakan kategori pendidikan menengah (EDUC = 2) dan tidak memiliki pembantu dan ART Lain (ARTL = 0) sebagai kategori pembanding (*reference group*), maka persamaan regresi logistik biner multi faktorialnya akan terbentuk seperti dibawah ini :

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{p}{1-p}\right) = & C(1) + C(2)*(EDUC=1) + C(3)*(EDUC=3) + C(4)*(EDUC=1*ARTL=1) \\ & + C(5)*(EDUC=1*ARTL=2) + C(6)*(EDUC=2*ARTL=1) \\ & + C(7)*(EDUC=2*ARTL=2) + C(8)*(EDUC=3*ARTL=1) \\ & + C(9)*(EDUC=3*ARTL=2) + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.4) \end{aligned}$$

Dari persamaan (3.4) tersebut diatas dapat dibentuk tabel rangkuman statistik sebagai berikut :

Tabel 3.3.
Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y=1)$ menurut EDUC dan ARTL
serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok

Pendidikan	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih Log $[p/(1-p)]$	
	ARTL = 1	ARTL = 2	ARTL = 0	(ARTL=1 - ARTL=0)	(ARTL=2 - ARTL=0)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
EDUC = 1	C(1)+C(2)+C(4)	C(1)+C(2)+C(5)	C(1)+C(2)	C(4)	C(5)
EDUC = 2	C(1)+C(6)	C(1)+C(7)	C(1)	C(6)	C(7)
EDUC = 3	C(1)+C(3)+C(8)	C(1)+C(3)+C(9)	C(1)+C(3)	C(8)	C(9)

Pada model ini, pengujian hipotesis akan dilakukan untuk melihat pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL) terhadap variabel Y (bekerja atau tidak) pada setiap kondisi pendidikan dari ibu rumahtangga (EDUC) yang dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : C(i) \leq 0$$

$$H_1 : C(i) > 0, \text{ untuk masing-masing } i = 4 \text{ s.d. } 9$$

Jika hasil pengujian signifikan, berarti terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi pendidikan ibu rumahtangga.

B. Model Non-Hirarkhi 2

Model Non-Hirarkhi 2 dibangun untuk menguji hipotesis bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain berpengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga pada setiap kondisi pengeluaran perkapita. Dalam model ini kategori pengeluaran perkapita menengah (KPP = 2) dan tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL = 0) digunakan sebagai kategori pembanding. Sehingga persamaan regresi logistik biner multi faktorialnya akan terbentuk seperti dibawah ini :

$$\begin{aligned} \log \left(\frac{p}{1-p} \right) = & C(1) + C(2)*(KPP=1) + C(3)*(KPP=3) + C(4)*(KPP=1*ARTL=1) \\ & + C(5)*(KPP=1*ARTL=2) + C(6)*(KPP=2*ARTL=1) \\ & + C(7)*(KPP=2*ARTL=2) + C(8)*(KPP=3*ARTL=1) \\ & + C(9)*(KPP=3*ARTL=2) + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.5) \end{aligned}$$

Dari persamaan (3.5) diatas, dapat dibentuk rangkuman statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesa pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga yang tergantung pada kondisi pengeluaran perkapitanya. Tabel rangkuman statistik tersebut terlihat seperti dibawah ini :

Tabel 3.4.
Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y=1)$ menurut KPP dan ARTL
serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok

Kelompok Pengeluaran Perkapita	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih Log $[p/(1-p)]$	
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	(ARTL=1 – ARTL=0)	(ARTL=2 – ARTL=0)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
KPP=1	C(1)+C(2)+C(4)	C(1)+C(2)+(5)	C(1)+C(2)	C(4)	C(5)
KPP=2	C(1)+C(6)	C(1)+C(7)	C(1)	C(6)	C(7)
KPP=3	C(1)+C(3)+C(8)	C(1)+C(3)+C(9)	C(1)+C(3)	C(8)	C(9)

Pada model ini, pengujian hipotesis akan dilakukan untuk melihat pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL) terhadap variabel Y (bekerja atau tidak) pada setiap kondisi tingkat pengeluaran perkapita (KPP) yang dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : C(i) \leq 0$$

$$H_1 : C(i) > 0, \text{ untuk masing-masing } i = 4 \text{ s.d. } 9$$

Jika hasil pengujian signifikan, berarti terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi pengeluaran perkapita ibu rumahtangga.

C. Model Non-Hirarkhi 3

Model Non-Hirarkhi 3 dibuat untuk menguji hipotesis pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga untuk setiap kondisi status kepemilikan anak. Kategori pembanding yang digunakan dalam model ini adalah status tidak mempunyai anak usia 0 – 6

tahun dan 7 – 12 tahun (CHILD = 1), dan tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL = 0). Sehingga persamaan regresi logistik biner multi faktorial akan terbentuk seperti dibawah ini :

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{p}{1-p}\right) = & C(1) + C(2)*(CHILD=2) + C(3)*(CHILD=3) + C(4)*(CHILD=4) \\ & + C(5)*(CHILD=1*ARTL=1) + C(6)*(CHILD=1*ARTL=2) \\ & + C(7)*(CHILD=2*ARTL=1) + C(8)*(CHILD=2*ARTL=2) \\ & + C(9)*(CHILD=3*ARTL=1) + C(10)*(CHILD=3*ARTL=2) \\ & + C(11)*(CHILD=4*ARTL=1) + C(12)*(CHILD=4*ARTL=2) + \varepsilon_i \quad (3.6) \end{aligned}$$

Dari persamaan (3.6) tersebut diatas dapat dibentuk tabel rangkuman statistik sebagai berikut :

Tabel 3.5.
Log [p/(1-p)] dengan p = p (Y=1) menurut CHILD dan ARTL
serta Selisih Log [p/(1-p)] Antar Kelompok

Status Kepemilikan Anak Usia 0-6 Tahun & 7-12 Tahun	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih Log [p/(1-p)]	
	ARTL = 1	ARTL = 2	ARTL = 0	(ARTL=1 – ARTL=0)	(ARTL=2 – ARTL=0)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
CHILD = 1	C(1)+C(5)	C(1)+C(6)	C(1)	C(5)	C(6)
CHILD = 2	C(1)+C(2)+C(7)	C(1)+C(2)+C(8)	C(1)+C(2)	C(6)	C(8)
CHILD = 3	C(1)+C(3)+C(9)	C(1)+C(3)+C(10)	C(1)+C(3)	C(9)	C(10)
CHILD = 4	C(1)+C(4)+C(11)	C(1)+C(4)+C(12)	C(1)+C(4)	C(11)	C(12)
CHILD (2-1)	C(2)+C(7)-C(5)	C(2)+C(8)-C(6)	C(2)		
CHILD (3-1)	C(3)+C(9)-C(5)	C(3)+C(10)-C(6)	C(3)		
CHILD (4-1)	C(4)+C(11)-C(5)	C(4)+C(12)-C(6)	C(4)		

Pada model ini, pengujian hipotesis akan dilakukan untuk melihat pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL) terhadap variabel Y (bekerja atau tidak) pada setiap kondisi status kepemilikan anak usia 0-6 tahun & 7-12 tahun (CHILD) yang dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : C(i) \leq 0$$

$$H_1 : C(i) > 0, \text{ untuk masing-masing } i = 5 \text{ s.d. } 12$$

Jika hasil pengujian signifikan, berarti terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi status kepemilikan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh kepemilikan anak usia 0-6 tahun & 7-12 tahun (CHILD) terhadap variable Y (bekerja atau tidak) pada setiap kondisi keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL), dinyatakan sebagai berikut :

a. Pada kondisi ARTL=1

$$1. H_0 : C(2)+C(7)-C(5) \geq 0$$

$$H_1 : C(2)+C(7)-C(5) < 0$$

$$2. H_0 : C(3)+C(9)-C(5) \geq 0$$

$$H_1 : C(3)+C(9)-C(5) < 0$$

$$3. H_0 : C(4)+C(11)-C(5) \geq 0$$

$$H_1 : C(4)+C(11)-C(5) < 0$$

b. Pada kondisi ARTL=2

$$1. H_0 : C(2)+C(8)-C(6) \geq 0$$

$$H_1 : C(2)+C(8)-C(6) < 0$$

$$2. H_0 : C(3)+C(10)-C(6) \geq 0$$

$$H_1 : C(3)+C(10)-C(6) < 0$$

$$3. H_0 : C(4)+C(12)-C(6) \geq 0$$

$$H_1 : C(4)+C(12)-C(6) < 0$$

c. Pada kondisi ARTL=0

$$1. H_0 : C(2) \geq 0$$

$$H_1 : C(2) < 0$$

$$2. H_0 : C(3) \geq 0$$

$$H_1 : C(3) < 0$$

$$3. H_0 : C(4) \geq 0$$

$$H_1 : C(4) < 0$$

D. Model Non-Hirarkhi 4

Model Non-Hirarkhi 4 dibuat untuk menguji hipotesis pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga untuk setiap kondisi tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapitanya. Kategori pembanding yang digunakan dalam model ini adalah tingkat pendidikan menengah (EDUC = 2), kelompok pengeluaran perkapita menengah (KPP = 2), dan tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL = 0). Sehingga persamaan regresi logistik biner multi faktorial akan terbentuk seperti dibawah ini :

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{p}{1-p}\right) = & C(1) + C(2)*(EDUC=1*KPP=1) + C(3)*(EDUC=1*KPP=2) \\ & +C(4)*(EDUC=1*KPP=3) + C(5)*(EDUC=2*KPP=1) \\ & +C(6)*(EDUC=2*KPP=3) + C(7)*(EDUC=3*KPP=1) \\ & +C(8)*(EDUC=3*KPP=2) + C(9)*(EDUC=3*KPP=3) \\ & +C(10)*(EDUC=1*KPP=1*ARTL=1) + C(11)*(EDUC=1*KPP=1*ARTL=2) \\ & +C(12)*(EDUC=1*KPP=2*ARTL=1) + C(13)*(EDUC=1*KPP=2*ARTL=2) \\ & +C(14)*(EDUC=1*KPP=3*ARTL=1) + C(15)*(EDUC=1*KPP=3*ARTL=2) \\ & +C(16)*(EDUC=2*KPP=1*ARTL=1) + C(17)*(EDUC=2*KPP=1*ARTL=2) \\ & +C(18)*(EDUC=2*KPP=2*ARTL=1) + C(19)*(EDUC=2*KPP=2*ARTL=2) \\ & +C(20)*(EDUC=2*KPP=3*ARTL=1) + C(21)*(EDUC=2*KPP=3*ARTL=2) \\ & +C(22)*(EDUC=3*KPP=1*ARTL=1) + C(23)*(EDUC=3*KPP=1*ARTL=2) \\ & +C(24)*(EDUC=3*KPP=2*ARTL=1) + C(25)*(EDUC=3*KPP=2*ARTL=2) \\ & +C(26)*(EDUC=3*KPP=3*ARTL=1) + C(27)*(EDUC=3*KPP=3*ARTL=2) \\ & + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.7) \end{aligned}$$

Dari persamaan (3.7) diatas, dapat dibentuk tabel rangkuman statistik seperti dibawah ini :

Tabel 3.6.
Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y=1)$ menurut EDUC, KPP dan ARTL
serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok

Pendidikan	Kelompok Pengeluaran Perkapita	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih Log $[p/(1-p)]$	
		ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	(ARTL=1 - ARTL=0)	(ARTL=2 - ARTL=0)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
EDUC=1	KPP=1	C(1)+C(2)+C(10)	C(1)+C(2)+C(11)	C(1)+C(2)	C(10)	C(11)
	KPP=2	C(1)+C(3)+C(12)	C(1)+C(3)+C(13)	C(1)+C(3)	C(12)	C(13)
	KPP=3	C(1)+C(4)+C(14)	C(1)+C(4)+C(15)	C(1)+C(4)	C(14)	C(15)
EDUC=2	KPP=1	C(1)+C(5)+C(16)	C(1)+C(5)+C(17)	C(1)+C(5)	C(16)	C(17)
	KPP=2	C(1)+C(18)	C(1)+C(19)	C(1)	C(18)	C(19)
	KPP=3	C(1)+C(6)+C(20)	C(1)+C(6)+C(21)	C(1)+C(6)	C(20)	C(21)
EDUC=3	KPP=1	C(1)+C(7)+C(22)	C(1)+C(7)+C(23)	C(1)+C(7)	C(22)	C(23)
	KPP=2	C(1)+C(8)+C(24)	C(1)+C(8)+C(25)	C(1)+C(8)	C(24)	C(25)
	KPP=3	C(1)+C(9)+C(26)	C(1)+C(9)+C(27)	C(1)+C(9)	C(26)	C(27)

Pada model ini, pengujian hipotesis akan dilakukan untuk melihat pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL) terhadap variabel Y (bekerja atau tidak) pada setiap kondisi pengeluaran perkapita (KPP) dan tingkat pendidikan (EDUC) dari ibu rumahtangga yang dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : C(i) \leq 0$$

$$H_1 : C(i) > 0, \text{ untuk masing-masing } i = 10 \text{ s.d. } 27$$

Jika hasil pengujian signifikan, berarti terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi pengeluaran perkapita dan pendidikan ibu rumahtangga.

E. Model Non-Hirarkhi 5

Model Non-Hirarkhi 5 dibuat untuk menguji hipotesis pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga pada kondisi tingkat pendidikan dan status bekerja suami. Pada model ini, kategori pembanding yang digunakan adalah tingkat pendidikan

menengah (EDUC = 2), status suami tidak bekerja (HSTAT = 0) dan status tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL = 0). Sehingga persamaan regresi logistik biner multi faktorial yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{p}{1-p}\right) = & C(1) + C(2)*(HSTAT=0*EDUC=1) + C(3)*(HSTAT=0*EDUC=3) \\ & + C(4)*(HSTAT=1*EDUC=1) + C(5)*(HSTAT=1*EDUC=2) \\ & + C(6)*(HSTAT=1*EDUC=3) \\ & + C(7)*(HSTAT=0*EDUC=1*ARTL=1) + C(8)*(HSTAT=0*EDUC=1*ARTL=2) \\ & + C(9)*(HSTAT=0*EDUC=2*ARTL=1) + C(10)*(HSTAT=0*EDUC=2*ARTL=2) \\ & + C(11)*(HSTAT=0*EDUC=3*ARTL=1) + C(12)*(HSTAT=0*EDUC=3*ARTL=2) \\ & + C(13)*(HSTAT=1*EDUC=1*ARTL=1) + C(14)*(HSTAT=1*EDUC=1*ARTL=2) \\ & + C(15)*(HSTAT=1*EDUC=2*ARTL=1) + C(16)*(HSTAT=1*EDUC=2*ARTL=2) \\ & + C(17)*(HSTAT=1*EDUC=3*ARTL=1) + C(18)*(HSTAT=1*EDUC=3*ARTL=2) \\ & + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.8) \end{aligned}$$

Dari persamaan (3.8) diatas, dapat dibentuk rangkuman statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesa pengaruh pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga untuk setiap kondisi tingkat pendidikan dan status bekerja suaminya. Tabel rangkuman statistik tersebut terlihat seperti dibawah ini :

Tabel 3.7.
Log [p/(1-p)] dengan p = p (Y=1) menurut HSTAT, EDUC dan ARTL
serta Selisih Log [p/(1-p)] Antar Kelompok

Status Bekerja Suami	Pendidikan	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih Log [p/(1-p)]	
		ARTL=1	ARTL2	ARTL=0	(ARTL=1 - ARTL=0)	(ARTL=2 - ARTL=0)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
HSTAT=0	EDUC=1	C(1)+C(2)+C(7)	C(1)+C(2)+C(8)	C(1)+C(2)	C(7)	C(8)
	EDUC=2	C(1)+C(9)	C(1)+C(10)	C(1)	C(9)	C(10)
	EDUC=3	C(1)+C(3)+C(11)	C(1)+C(3)+C(12)	C(1)+C(3)	C(11)	C(12)
HSTAT=1	EDUC=1	C(1)+C(4)+C(13)	C(1)+C(4)+C(14)	C(1)+C(4)	C(13)	C(14)
	EDUC=2	C(1)+C(5)+C(15)	C(1)+C(5)+C(16)	C(1)+C(5)	C(15)	C(16)
	EDUC=3	C(1)+C(6)+C(17)	C(1)+C(6)+C(18)	C(1)+C(6)	C(17)	C(18)

Pada model ini, pengujian hipotesis akan dilakukan untuk melihat pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL) terhadap variabel Y (bekerja atau tidak) pada setiap kondisi status bekerja suami (HSTAT) dan tingkat pendidikan (EDUC) dari ibu rumahtangga yang dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : C(i) \leq 0$$

$$H_1 : C(i) > 0, \text{ untuk masing-masing } i = 7 \text{ s.d. } 18$$

Jika hasil pengujian signifikan, berarti terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi status bekerja suami dan pendidikan ibu rumahtangga.

3.4.2.2. Model Lapangan Usaha

Selain model partisipasi kerja, kita juga akan mencoba menguji hipotesis mengenai lapangan usaha ibu rumahtangga yang dipengaruhi oleh variabel bebas seperti tingkat pendidikan, kelompok umur, daerah tempat tinggal dan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain. Tujuan dari model ini adalah untuk melihat peranan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap preferensi ibu rumahtangga dalam memilih lapangan usahanya. Dimana metode statistik yang akan digunakan adalah *multinomial logit regression* yang merupakan pengembangan dari regresi logit untuk variabel terikat yang memiliki lebih dari 2 kategori. Kategori variabel terikat dalam model ini adalah sebagai berikut:

$P_1 = p(\text{Sector} = 1)$; peluang ibu rumahtangga untuk bekerja di sektor pertanian

$P_2 = p(\text{Sector} = 2)$; peluang ibu rumahtangga untuk bekerja di sektor industri

$P_3 = p(\text{Sector} = 3)$; peluang ibu rumahtangga untuk bekerja di sektor jasa-jasa

Berdasarkan uraian metodologi di atas, maka secara umum bentuk model *multinomial logit regression* yang dibangun adalah sebagai berikut:

$$\log \left(\frac{P_2}{P_1} \right) = \sum_{i=1} C_{(1i)} \quad CF_{(i)} \dots\dots\dots (3.9a)$$

$$\log \left(\frac{P_3}{P_1} \right) = \sum_{i=1} C_{(2i)} \quad CF_{(i)} \dots\dots\dots (3.9b)$$

Pembentukan model *multinomial logit regression* ditujukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang berbentuk kategorik sesuai kerangka teoritis. Pada model ini, juga melihat adanya interaksi antar variabel bebas, dan untuk menghindari adanya sel kosong, maka dibentuk sub-sub model seperti akan dijelaskan dibawah ini :

A. Model Non-Hirarkhi 6

Model Non-Hirarkhi 6 dibangun untuk melihat perbedaan kecenderungan lapangan usaha ibu rumahtangga dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi tingkat pendidikan. Pada model ini, kategori pembanding yang digunakan adalah tingkat pendidikan menengah ($EDUC = 2$) dan tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain ($ARTL = 0$). Sehingga persamaan regresi logistik biner multi faktorial yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{P_2}{P_1}\right) = & C(1)+C(2)*(EDUC=1)+C(3)*(EDUC=3)+C(4)*(EDUC=1*ARTL=1) \\ & + C(5)*(EDUC=1*ARTL=2) + C(6)*(EDUC=2*ARTL=1) \\ & + C(7)*(EDUC=2*ARTL=2) + C(8)*(EDUC=3*ARTL=1) \\ & + C(9)*(EDUC=3*ARTL=2) + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.10a) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{P_3}{P_1}\right) = & C(1)+C(2)*(EDUC=1)+C(3)*(EDUC=3)+C(4)*(EDUC=1*ARTL=1) \\ & + C(5)*(EDUC=1*ARTL=2) + C(6)*(EDUC=2*ARTL=1) \\ & + C(7)*(EDUC=2*ARTL=2) + C(8)*(EDUC=3*ARTL=1) \\ & + C(9)*(EDUC=3*ARTL=2) + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.10b) \end{aligned}$$

Persamaan (3.10a) merupakan model yang melihat perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri dibandingkan dengan bekerja pada lapangan pertanian dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap kondisi tingkat pendidikan. Persamaan (3.10b) merupakan model yang melihat perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa dibandingkan dengan bekerja pada lapangan pertanian dengan adanya pembantu dan anggota

rumahtangga lain untuk setiap kondisi tingkat pendidikan. Dari hasil pengolahan, maka dapat disajikan tabel rangkuman statistik seperti dibawah ini :

Tabel 3.8.
Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut EDUC dan ARTL
serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok

Pendidikan	Log $[P_2/P_1]$					Log $[P_3/P_1]$				
	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih		Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih	
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	(ARTL=1 - ARTL=0)	(ARTL=2 - ARTL=0)	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	(ARTL=1 - ARTL=0)	(ARTL=2 - ARTL=0)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
EDUC=1	C(1)+ C(2)+ C(4)	C(1)+ C(2)+ C(5)	C(1)+ C(2)	C(4)	C(5)	C(1)+ C(2)+ C(4)	C(1)+ C(2)+ C(5)	C(1)+ C(2)	C(4)	C(5)
EDUC=2	C(1)+ C(6)	C(1)+ C(7)	C(1)	C(6)	C(7)	C(1)+ C(6)	C(1)+ C(7)	C(1)	C(6)	C(7)
EDUC=3	C(1)+ C(3)+ C(8)	C(1)+ C(3)+ C(9)	C(1)+ C(3)	C(8)	C(9)	C(1)+ C(3)+ C(8)	C(1)+ C(3)+ C(9)	C(1)+ C(3)	C(8)	C(9)

Pada model ini, pengujian hipotesis akan dilakukan untuk melihat pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL) terhadap variabel Sector (industri/jasa-jasa atau pertanian) pada setiap kondisi pendidikan dari ibu rumahtangga (EDUC) yang dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : C(i) \leq 0$$

$$H_1 : C(i) > 0, \text{ untuk masing-masing } i = 4 \text{ s.d. } 9$$

Jika hasil pengujian signifikan, berarti terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dibandingkan lapangan usaha pertanian dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi pendidikan ibu rumahtangga.

B. Model Non-Hirarkhi 7

Model Non-Hirarkhi 7 dibuat untuk menguji hipotesis perbedaan kecenderungan lapangan usaha ibu rumahtangga dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap kondisi daerah tempat tinggal. Pada model ini, kategori pembanding yang digunakan adalah daerah tempat tinggal di pedesaan (DTT = 0) dan tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain

(ARTL = 0). Sehingga persamaan regresi logistik biner multi faktorial yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{P_2}{P_1}\right) = & C(1) + C(2)*(DTT=1) + C(3)*(DTT=0*ARTL=1) \\ & + C(4)*(DTT=0*ARTL=2) + C(5)*(DTT=1*ARTL=1) \\ & + C(6)*(DTT=1*ARTL=2) + \epsilon_i \dots\dots\dots (3.11a) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{P_3}{P_1}\right) = & C(1) + C(2)*(DTT=1) + C(3)*(DTT=0*ARTL=1) \\ & + C(4)*(DTT=0*ARTL=2) + C(5)*(DTT=1*ARTL=1) \\ & + C(6)*(DTT=1*ARTL=2) + \epsilon_i \dots\dots\dots (3.11b) \end{aligned}$$

Persamaan (3.11a) merupakan model yang melihat perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri dibandingkan dengan bekerja pada lapangan pertanian dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap kondisi daerah tempat tinggal. Persamaan (3.11a) merupakan model yang melihat perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa dibandingkan dengan bekerja pada lapangan pertanian dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap kondisi daerah tempat tinggal.

Selanjutnya untuk menguji perbedaan kecenderungan lapangan usaha ibu rumahtangga dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap kondisi daerah tempat tinggal, maka dapat disajikan tabel rangkuman statistik seperti dibawah ini :

Tabel 3.9.
Log [P₂/P₁] dan Log [P₃/P₁] menurut DTT dan ARTL
serta Selisih Log [p/(1-p)] Antar Kelompok

Daerah Tempat Tinggal	Log [P ₂ /P ₁]					Log [P ₃ /P ₁]				
	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih		Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih	
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	(ARTL=1 - ARTL=0)	(ARTL=2 - ARTL=0)	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	(ARTL=1 - ARTL=0)	(ARTL=2 - ARTL=0)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
DTT=1	C(1)+ C(2)+ C(5)	C(1)+ C(2)+ C(6)	C(1)+ C(2)	C(5)	C(6)	C(1)+ C(2)+ C(5)	C(1)+ C(2)+ C(6)	C(1)+ C(2)	C(5)	C(6)
DTT=0	C(1)+ C(3)	C(1)+ C(4)	C(1)	C(3)	C(4)	C(1)+ C(3)	C(1)+ C(4)	C(1)	C(3)	C(4)

Pada model ini, pengujian hipotesis akan dilakukan untuk melihat pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL) terhadap variabel Sector (industri/jasa-jasa atau pertanian) pada setiap kondisi daerah tempat tinggal dari ibu rumahtangga (DTT) yang dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : C(i) \leq 0$$

$$H_1 : C(i) > 0, \text{ untuk masing-masing } i = 3 \text{ s.d. } 6$$

Jika hasil pengujian signifikan, berarti terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dibandingkan lapangan usaha pertanian dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi daerah tempat tinggal ibu rumahtangga.

C. Model Non-Hirarkhi 8

Model Non-Hirarkhi 8 dibuat untuk menguji hipotesis perbedaan kecenderungan lapangan usaha ibu rumahtangga dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap kondisi kelompok umumnya. Pada model ini, kategori pembanding yang digunakan adalah kelompok umur 40 – 49 tahun (AGE = 3) dan tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL = 0). Sehingga persamaan regresi logistik biner multi faktorial yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \log \left(\frac{P_2}{P_1} \right) = & C(1) + C(2)*(AGE=1) + C(3)*(AGE=2) + C(4)*(AGE=4) \\ & + C(5)*(AGE=1*ARTL=1) + C(6)*(AGE=1*ARTL=2) \\ & + C(7)*(AGE=2*ARTL=1) + C(8)*(AGE=2*ARTL=2) \\ & + C(9)*(AGE=3*ARTL=1) + C(10)*(AGE=3*ARTL=2) \\ & + C(11)*(AGE=4*ARTL=1) + C(12)*(AGE=4*ARTL=2) + \varepsilon_i \dots \quad (3.12a) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \log \left(\frac{P_3}{P_1} \right) = & C(1) + C(2)*(AGE=1) + C(3)*(AGE=2) + C(4)*(AGE=4) \\ & + C(5)*(AGE=1*ARTL=1) + C(6)*(AGE=1*ARTL=2) \\ & + C(7)*(AGE=2*ARTL=1) + C(8)*(AGE=2*ARTL=2) \\ & + C(9)*(AGE=3*ARTL=1) + C(10)*(AGE=3*ARTL=2) \\ & + C(11)*(AGE=4*ARTL=1) + C(12)*(AGE=4*ARTL=2) + \varepsilon_i \dots \quad (3.12b) \end{aligned}$$

Persamaan (3.12a) merupakan model yang melihat perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri dibandingkan dengan bekerja pada lapangan pertanian dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap kondisi kelompok umur. Persamaan (3.12b) merupakan model yang melihat perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa dibandingkan dengan bekerja pada lapangan pertanian dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap kondisi kelompok umur.

Selanjutnya untuk menguji perbedaan kecenderungan lapangan usaha ibu rumahtangga berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain dan kelompok umur, maka dapat disajikan tabel rangkuman statistik seperti dibawah ini :

Tabel 3.10.
Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut AGE dan ARTL
serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ Antar Kelompok

Kelompok Umur	Log $[P_2/P_1]$					Log $[P_3/P_1]$				
	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih		Keberadaan Pembantu dan ART Lain			Selisih	
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	(ARTL=1 - ARTL=0)	(ARTL=2 - ARTL=0)	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	(ARTL=1 - ARTL=0)	(ARTL=2 - ARTL=0)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
AGE=1	C(1)+ C(2)+ C(5)	C(1)+ C(2)+ C(6)	C(1)+ C(2)	C(5)	C(6)	C(1)+ C(2)+ C(5)	C(1)+ C(2)+ C(6)	C(1)+ C(2)	C(5)	C(6)
AGE=2	C(1)+ C(3)+ C(7)	C(1)+ C(3)+ C(8)	C(1)+ C(3)	C(7)	C(8)	C(1)+ C(3)+ C(7)	C(1)+ C(3)+ C(8)	C(1)+ C(3)	C(7)	C(8)
AGE=3	C(1)+ C(9)	C(1)+ C(10)	C(1)	C(9)	C(10)	C(1)+ C(9)	C(1)+ C(10)	C(1)	C(9)	C(10)
AGE=4	C(1)+ C(4)+ C(11)	C(1)+ C(4)+ C(12)	C(1)+ C(4)	C(11)	C(12)	C(1)+ C(4)+ C(11)	C(1)+ C(4)+ C(12)	C(1)+ C(4)	C(11)	C(12)

Pada model ini, pengujian hipotesis akan dilakukan untuk melihat pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain (ARTL) terhadap variabel Sector (industri/jasa-jasa atau pertanian) pada setiap kelompok umur ibu rumahtangga (AGE) yang dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : C(i) \leq 0$$

$$H_1 : C(i) > 0, \text{ untuk masing-masing } i = 5 \text{ s.d. } 12$$

Jika hasil pengujian signifikan, berarti terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dibandingkan lapangan usaha pertanian dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kelompok umur ibu rumahtangga.

3.5. Statistik Yang Digunakan

3.5.1. Pearson's χ^2 (Pearson's Chi-Square)

Statistik uji *Pearson's χ^2* sering digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara frekuensi yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan (*Goodness of Fit*) atau menguji ada atau tidaknya hubungan (asosiasi) antara dua faktor (*Test for Independence*). Statistik ini pertama kali digunakan oleh Karl Pearson, dimana hasil perhitungannya akan dibandingkan dengan tabel distribusi χ^2 . Jika diketahui ada sebanyak *N* kasus yang dibagi dalam *n* sel tabel, seperti dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3.11.
Hubungan antara X dan Y

Variabel Terikat	Variabel Bebas		Total Baris
	X = 1	X = 0	
(1)	(2)	(3)	(4)
Y = 1	a	b	a+b
Y = 0	c	d	c+d
Total Kolom	a+c	b+d	N

Jika nilai a, b, c, dan d adalah nilai observasi yang didapatkan, maka nilai harapan untuk masing-masing a, b, c, dan d dihitung dengan rumus :

$$E_i = \frac{(Total\ Baris_i \times Total\ Kolom_i)}{N} \dots\dots\dots (3.13)$$

Dimana :

- E_i : nilai yang diharapkan (*expected value*) dari $i = a, b, c, d$.
 Total Baris : total baris untuk masing-masing Y, yaitu $(a+b)$ dan $(c+d)$
 Total Kolom : total kolom untuk masing-masing X, yaitu $(a+c)$ dan $(b+d)$
 i : posisi sel dalam tabel (ada 4 sel), yaitu a, b, c, d.

Maka rumus umum dari statistik *Pearson's Chi-Square* ini adalah :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \dots \dots \dots (3.14)$$

Dimana :

- O_i : nilai yang diobservasi (a, b, c, d)
 E_i : nilai harapan untuk observasi a, b, c, d
 n : jumlah sel dalam tabel

Selanjutnya nilai dari χ^2 akan dibandingkan dengan nilai χ^2 dalam tabel dengan derajat bebas (*degree of freedom/df*) = $(b - 1) \times (k - 1)$, dimana b adalah jumlah baris dan k adalah jumlah kolom. Hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

H_0 : Tidak ada hubungan/asosiasi antara X dan Y

H_1 : Ada hubungan antara X dan Y

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara X dan Y, atau dengan melihat nilai *p-value* dari hasil pengolahan data.

3.5.2. Likelihood Ratio Test

Statistik uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas di dalam model terhadap variabel terikatnya, dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : $C_i = 0$; untuk $i = 1, 2, \dots, p$ (tidak ada pengaruh antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya)

H_1 : minimal ada satu $C_i \neq 0$, untuk $i = 1, 2, \dots, p$ (minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat)

Rumus umum dari statistik uji ini adalah sebagai berikut :

$$G^2 = 2 \ln \left[\frac{L_0}{L_p} \right] \dots\dots\dots (3.15)$$

Dimana :

G^2 : *Likelihood Ratio*

L_0 : nilai *Likelihood* dari model tanpa variabel bebas

L_p : nilai *Likelihood* dari model dengan p variabel bebas

Statistik G^2 ini mengikuti distribusi *Chi-Square* dengan derajat bebas p. Tolak H_0 jika nilai $G^2 > \chi^2_{p, \alpha}$; yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara keseluruhan mempengaruhi variabel terikatnya. Signifikansi pengujian hipotesis ini dapat juga dengan melihat *Prob (LR Statistik)* dari hasil pengolahan data.

3.5.3. Odds Ratio

Analisa dalam penulisan ini juga melihat tingkat kecenderungan/resiko yang sering disebut *Odds Ratio*. *Odds Ratio* merupakan perbandingan resiko/kecenderungan untuk mengalami kejadian tertentu antara satu kategori dengan kategori lainnya dalam suatu variabel. Untuk $x = 1$ terhadap $x = 0$, *Odds Ratio* menyatakan bahwa risiko kecenderungan pengaruh variabel dengan kategori $x = 1$ adalah beberapa kali lipat dibandingkan dengan kategori $x = 0$. Untuk variabel bebas yang berskala kontinyu, koefisien β menunjukkan perubahan dalam *log odd* untuk setiap perubahan satu unit dalam variabel x.

Sebagai ilustrasi, maka dapat digunakan tabel dibawah ini :

Tabel 3.12.

Nilai Model Regresi Logistik Biner Jika Variabel Bersifat Dikotomi (0,1)

Variabel Terikat (Y)	Variabel Bebas (X)	
	x = 1	x = 0
(1)	(2)	(3)
y = 1	$\pi(1)$	$\pi(0)$
y = 0	1 - $\pi(1)$	1 - $\pi(0)$

Tabel diatas menjelaskan bahwa *odds respon* pada $x = 1$ adalah $\frac{\pi(1)}{[1 - \pi(1)]}$, sedangkan *odds respon* pada $x = 0$ adalah $\frac{\pi(0)}{[1 - \pi(0)]}$, sehingga logaritma dari *odds respon* merupakan logit berikut ini.

$$g(1) = \ln \left[\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)} \right]$$

$$g(0) = \ln \left[\frac{\pi(0)}{1 - \pi(0)} \right]$$

Odds Ratio dinotasikan dengan θ dan didefinisikan sebagai perbandingan antara dua nilai *odds* pada $x = 1$ dan $x = 0$, sehingga,

$$\theta = \frac{\left[\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)} \right]}{\left[\frac{\pi(0)}{1 - \pi(0)} \right]}$$

Logaritma dari θ disebut *log odds*, merupakan selisih dari dua nilai logit berikut,

$$\begin{aligned} \ln \theta &= \ln \left[\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)} \right] - \ln \left[\frac{\pi(0)}{1 - \pi(0)} \right] \\ &= g(1) - g(0) \end{aligned}$$

Sesuai dengan Tabel 3.3. berdasarkan model regresi logit multifaktorial, maka untuk melihat perbedaan kecenderungan antara ARTL=1 dengan ARTL=0 pada kondisi EDUC=1 rumusnya menjadi :

$$\begin{aligned} \ln \theta &= g(1) - g(0) \\ &= [C(1)+C(2)+C(4)] - [C(1)+C(2)] \\ &= C(4) \end{aligned}$$

Sehingga,

$$\theta = \text{Exp} [C(4)] \dots\dots\dots (3.16)$$

dan nilai dari θ pada persamaan (3.16) merupakan *Odds Ratio* Bersyarat yang menunjukkan perbedaan kecenderungan antara ARTL=1 dengan ARTL=0 pada kondisi EDUC=1.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISA

4.1. Analisis Deskriptif Menurut Masing-masing Variabel

4.1.1. Karakteristik Ibu Rumah tangga Yang Bekerja

Prinsip dasar pembangunan Indonesia yang dilakukan pada masa pemerintahan 2004 – 2009 dirumuskan melalui prinsip *triple track strategy* yaitu *pro-growth* (pertumbuhan ekonomi), *pro-job* (kesempatan/lapangan kerja) dan *pro-poor* (rakyat miskin). Tentunya pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan yang harus diupayakan tidak akan berhasil dengan baik tanpa memahami kondisi ketenagakerjaan yang ada. Karena pertumbuhan ekonomi berasal dari upaya tenaga kerja yang produktif untuk memproduksi barang/jasa dan daya beli masyarakat untuk mengkonsumsinya. Sehingga masalah ketenagakerjaan merupakan prioritas penting pembangunan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memerangi kemiskinan. Pembukaan lapangan kerja pada dasarnya akan memberikan pekerjaan bagi masyarakat sehingga meningkatkan daya beli mereka dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang menjadi cikal bakal munculnya penciptaan lapangan kerja baru.

Secara ekonomi, penduduk dibagi menjadi dua bagian, yaitu penduduk yang aktif bekerja atau berproduksi dan penduduk yang tidak aktif bekerja atau hanya mengonsumsi saja. Sehingga secara kasar, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi didapat dari penduduk yang bekerja saja atau secara ekonomi bersifat aktif/produktif. Sehingga pembahasan mengenai tenaga kerja dibatasi oleh umur, dimana umur 15 tahun keatas dianggap sebagai penduduk yang berusia produktif/kerja atau disebut sebagai penduduk usia kerja.

Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga non departemen yang bertanggungjawab dalam mengumpulkan data statistik dasar, secara rutin mengumpulkan data ketenagakerjaan melalui berbagai kegiatan sensus dan survei, diantaranya adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Sejak tahun 2007, terjadi peningkatan penggunaan data SAKERNAS dengan disetujuinya penambahan anggaran oleh

pemerintah, sehingga analisa ketenagakerjaan lebih menekankan penggunaan data SAKERNAS, dan variabel-variabel ketenagakerjaan dalam kegiatan SUSENAS telah dikurangi sejak tahun 2008. Akan tetapi dalam penulisan ini masih menggunakan data SUSENAS 2006, dikarenakan data SUSENAS 2006 masih memiliki variabel ketenagakerjaan yang lengkap, dan kurangnya variabel sosial demografi dalam SAKERNAS.

Karakteristik ibu rumahtangga yang bekerja disajikan pada tabel dibawah ini, yang dirinci berdasarkan 7 (tujuh) variabel klasifikasi yaitu tingkat pendidikan, kelompok pengeluaran perkapita, keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain, status kepemilikan anak usia 0 – 6 tahun dan 7 – 12 tahun, status bekerja suami, kelompok umur, serta daerah tempat tinggal.

Tabel 4.1.
Distribusi Ibu Rumahtangga Umur 15 – 64 Tahun dan *Odds Ratio*
Menurut Masing-masing Variabel Klasifikasi

No	Variabel Klasifikasi	Ibu Rumahtangga			Odds Ratio	Pearson ²	Prob.
		Bekerja (Y = 1)	Tidak Bekerja (Y = 0)	Total			
		n (%)	n (%)	n (%)			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Keberadaan Pembantu dan ART Lain (ARTL)						
	1. Pembantu (ARTL = 1)	730 (55,43)	587 (44,57)	1 317 (100,00)	1,71	102,757	0,0000
	2. ART Lain (ARTL = 2)	7 218 (41,13)	10 332 (58,87)	17 550 (100,00)	0,96		
	3. Tidak Punya ARTL/ART Lain (ARTL = 0)	86 093 (42,14)	118 191 (57,86)	204 284 (100,00)	1,00		
2.	Tingkat Pendidikan (EDUC)						
	1. SD Kebawah (EDUC=1)	61 399 (44,22)	77 441 (55,78)	138 840 (100,00)	1,53	6 037,215	0,0000
	2. Tamat SLTP/SLTA (EDUC=2)	25 383 (34,15)	48 955 (65,85)	74 338 (100,00)	1,00		
	3. Perguruan Tinggi (EDUC=3)	7 259 (72,79)	2 714 (27,21)	9 973 (100,00)	5,16		

No	Variabel Klasifikasi	Ibu Rumah tangga			Odds Ratio	Pearson ²	Prob.
		Bekerja (Y = 1)	Tidak Bekerja (Y = 0)	Total			
		n %	n %	n %			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(1)	(2)
3.	Kelompok Pengeluaran perkapita (KPP)						
	1. Dibawah Rp. 188,836,- (KPP=1)	33 471 (45,00)	40 912 (55,00)	74 383 (100,00)	1,14	444,959	0,0000
	2. Rp. 188,836 – Rp. 296,687 (KPP=2)	31 092 (41,80)	43 293 (58,20)	74 385 (100,00)	1,00		
	3. Diatas Rp. 296,687 (KPP=3)	29 478 (39,63)	44 905 (60,37)	74 383 (100,00)	0,91		
4.	Status Kepemilikan Anak Usia 0 - 6 tahun dan 7 – 12 tahun (CHILD)						
	1. Tidak punya anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun (CHILD = 1)	38 294 (45,81)	45 306 (54,19)	83 600 (100,00)	1,00	2 475,880	0,0000
	2. Punya anak usia 0-6 tahun (CHILD = 2)	15 993 (33,62)	31 583 (66,38)	47 576 (100,00)	0,60		
	3. Punya anak usia 7-12 tahun (CHILD = 3)	22 018 (46,98)	24 850 (53,02)	46 868 (100,00)	1,05		
	4. Punya anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun (CHILD = 4)	17 736 (39,32)	27 371 (60,68)	45 107 (100,00)	0,77		
5.	Status Bekerja Suami (HSTAT)						
	1. Bekerja (HSTAT = 1)	87 415 (41,91)	121 158 (58,09)	208 573 (100,00)	0,87	70,072	0,0000
	2. Tidak bekerja (HSTAT = 0)	6 626 (45,45)	7 952 (54,55)	14 578 (100,00)	1,00		
6.	Kelompok Umur (AGE)						
	1. 15 - 29 Tahun (AGE=1)	15 938 (31,20)	35 153 (68,80)	51 091 (100,00)	0,46	4 055,697	0,0000
	2. 30 - 39 Tahun (AGE=2)	31 405 (41,99)	43 383 (58,01)	74 788 (100,00)	0,73		
	3. 40 - 49 tahun (AGE=3)	29 519 (49,66)	29 921 (50,34)	59 440 (100,00)	1,00		
	4. 50 tahun keatas (AGE=4)	17 179 (45,41)	20 653 (54,59)	37 832 (100,00)	0,84		
7.	Daerah Tempat Tinggal (DTT)						
	1. Kota (DTT = 1)	28 680 (35,72)	51 620 (64,28)	80 300 (100,00)	0,66	2 124,551	0,0000
	2. Desa (DTT = 0)	65 361 (45,75)	77 490 (54,25)	142 851 (100,00)	1,00		

Sumber : Diolah dari Susenas 2006

Berdasarkan dari Prob. untuk masing-masing variabel klasifikasi dapat disimpulkan bahwa variabel - variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap peluang ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja pada *level of significant* $\alpha = 0,05$. Selanjutnya berdasarkan Tabel 4.1., subbab-subbab dibawah ini akan menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel klasifikasinya.

4.1.1.1. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga (ART) Lain

Dari Tabel 4.1. menunjukkan 3 (tiga) kategori keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain, yaitu ibu rumahtangga yang memiliki pembantu, ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga dan ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan ART Lain untuk mengurus rumahtangga. Terlihat bahwa pada ibu rumahtangga yang mempunyai pembantu dan ART Lain memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk masuk dalam pasar kerja. Sedangkan pada kelompok yang memiliki tingkat kecenderungan terendah justru berada pada kelompok ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pembantu memberikan pengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga, dimana pembantu dapat mengurangi aktivitas perempuan dalam rumahtangga sehingga memiliki waktu luang untuk masuk dalam pasar kerja (Chan, 2006). Hal ini ditunjukkan oleh tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu untuk berpartisipasi dalam pasar kerja 1,71 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Sedangkan pada ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga menunjukkan bahwa perempuan tersebut tinggal pada rumahtangga yang bukan merupakan keluarga inti, tapi merupakan *extended family*, sehingga belum tentu keberadaan ART Lain, yang tentunya merupakan anggota rumahtangga tersebut, akan meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga tersebut. Sehingga di duga pada rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga memiliki anggota rumahtangga lain yang berpartisipasi dalam pasar kerja.

4.1.1.2. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan

Dari Tabel 4.1. diatas menunjukkan bahwa kelompok ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah (SD kebawah) lebih banyak yang masuk dalam pasar kerja daripada kelompok ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah (SLTP/SLTA). Dimana tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah untuk masuk dalam pasar kerja 1,53 kali ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah. Keadaan ini menggambarkan bahwa ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah lebih mudah masuk dalam pasar kerja daripada ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah, karena ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih jenis pekerjaan dibandingkan dengan ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah. Selain itu, jika jenis pekerjaan yang ada hanya membutuhkan skill yang rendah, tentunya peluang ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah akan lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan tersebut daripada yang berpendidikan menengah. Sedangkan jika pekerjaan yang ada membutuhkan skill yang lebih tinggi, maka ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah harus bersaing dengan yang berpendidikan tinggi, sehingga peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan semakin kecil.

Sedangkan pada ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi memiliki persentase yang tertinggi dibandingkan kelompok ibu rumahtangga lain, yang menunjukkan bahwa peranan pendidikan terhadap partisipasi kerja memang sangat signifikan (Spencer, 1973; Bratti, 2003; Asiati, 2004). Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi untuk masuk dalam pasar kerja 5,16 kali ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah. Hal tersebut juga digambarkan dengan melihat persentasenya, dimana pada ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan 2 kelompok ibu rumahtangga lainnya. Hal ini disebabkan karena karena mereka yang berpendidikan tinggi memiliki peluang dan aspirasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

4.1.1.3. Distribusi Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita

Berdasarkan Tabel 4.1., kelompok pengeluaran perkapita membagi rumahtangga menjadi 3 kategori yaitu rumahtangga dengan pengeluaran dibawah Rp. 188.836,- (rendah), rumahtangga dengan pengeluaran antara Rp. 188.836,- sampai dengan Rp. 296.687,- (menengah), dan pengeluaran rumahtangga diatas Rp. 296.687,- (tinggi). Pada kelompok pengeluaran rumahtangga yang pertama, sebanyak 45,03 persen dari ibu rumahtangga masuk dalam pasar kerja, sedangkan pada kelompok pengeluaran yang kedua, terdapat 41,81 persen ibu rumahtangga yang masuk dalam pasar kerja, sedangkan pada kelompok pengeluaran yang tertinggi menunjukkan bahwa sebanyak 39,88 persen ibu rumahtangga masuk dalam pasar kerja.

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita akan menurunkan minat ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja. Sedangkan untuk ibu rumahtangga yang termasuk pada kelompok pengeluaran yang terendah berusaha untuk meningkatkan pendapatannya dengan masuk dalam pasar kerja demi kebutuhan rumahtangganya. Bahkan menurut Sunghee Nam (1991) menyatakan bahwa kontribusi ekonomi dari perempuan yang bekerja sangatlah essensial untuk keberlangsungan hidup keluarga kelas terendah. Dan menurut Adioetomo (2010) menyatakan bahwa istri merupakan *ultimate resources* bagi rumahtangga untuk menambah penghasilan.

Sedangkan pada ibu rumahtangga dengan pengeluaran perkapita tertinggi lebih sedikit yang masuk dalam pasar kerja, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan rumahtangganya telah terpenuhi dari pendapatan anggota rumahtangga lainnya. Selain itu preferensi perempuan dalam memilih pekerjaan juga menyebabkan ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita tinggi cenderung enggan untuk masuk dalam pasar kerja. Ketika mereka menganggap nilai waktu mereka di rumah lebih tinggi daripada pendapatan yang akan mereka terima, maka mereka cenderung untuk tidak bekerja.

Tingkat kecenderungan kelompok ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita terendah untuk masuk dalam pasar kerja 1,14 kali

kelompok ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita menengah. Sedangkan pada kelompok ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita tinggi cenderung 0,91 kali kelompok ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita menengah untuk masuk dalam pasar kerja. Hal ini menunjukkan adanya *income effect* dari partisipasi kerja ibu rumahtangga dengan semakin tingginya pengeluaran perkapita maka kecenderungan untuk bekerja semakin rendah.

4.1.1.4. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Kepemilikan Anak Usia 0–6 Tahun dan 7–12 Tahun

Dari Tabel 4.1, terlihat bahwa dari kelompok ibu rumahtangga yang hanya memiliki anak usia 0–6 tahun mempunyai tingkat kecenderungan yang lebih rendah untuk masuk dalam pasar kerja daripada mereka yang tidak memiliki anak usia 0–6 tahun dan 7–12 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan anak usia 0–6 tahun merupakan hambatan bagi ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja dan cenderung lebih banyak melakukan aktifitas di dalam rumahtangga (Spencer, 1973; Asiati, 2004; Kusharyono, 2009). Karena anak berusia 0–6 tahun masih membutuhkan perhatian yang lebih dan perawatan yang khusus, sehingga ibu rumahtangga cenderung untuk keluar dari pasar kerja demi pengasuhan anaknya.

Sedangkan pada kelompok ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 7–12 tahun justru menggambarkan hal yang sebaliknya dibandingkan dengan kelompok ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 0–6 tahun. Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 7–12 tahun untuk berpartisipasi dalam pasar kerja 1,05 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki anak usia 0–6 tahun dan 7–12 tahun. Hal ini dimungkinkan karena anak yang berusia 7 – 12 tahun adalah anak yang mulai memasuki masa pendidikan mereka, sehingga memerlukan biaya tambahan bagi orangtuanya untuk menyekolahkan anaknya pada pendidikan formal. Walaupun sekarang ini pendidikan dasar telah digratiskan oleh pemerintah dengan adanya wajib belajar 9 tahun, akan tetapi hal tersebut tidaklah mengurangi biaya pendidikan anak selain biaya iuran sekolah, seperti buku-buku, tas, dan keperluan lainnya. Hal ini tentunya akan menambah beban bagi kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan rumahtangganya, sehingga ketika pendapatan suaminya tidak lagi mencukupi maka hal tersebut

menjadi dorongan bagi ibu rumahtangga tersebut untuk membantu penghasilan rumahtangga. Selain itu pula, anak yang telah berusia 7 – 12 tahun tidak lagi memerlukan perhatian dan perawatan yang khusus, sehingga memberi waktu luang bagi ibu rumahtangga.

Sedangkan ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun mempunyai kecenderungan yang lebih rendah untuk masuk dalam pasar kerja daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun.

4.1.1.5. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Status Bekerja Suami

Berdasarkan status bekerja suami terlihat hanya sedikit perbedaan persentase antara ibu rumahtangga yang memiliki status suami bekerja dan yang tidak bekerja. Dimana tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja dengan status suami yang bekerja cenderung 0,87 kali ibu rumahtangga dengan status suami tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya suami yang bekerja turut mempengaruhi keputusan ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja, dan ketika status suaminya adalah tidak bekerja, maka kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa ibu rumahtangga tersebut berusaha untuk masuk dalam pasar kerja demi memenuhi kebutuhan rumahtangganya (Spencer, 1973; Schultz, 1981). Akan tetapi, kebutuhan rumahtangga dipenuhi bukan hanya dari penghasilan satu orang anggota rumahtangga saja, tentunya partisipasi kerja anggota rumahtangga lainnya turut mempengaruhi keputusan ibu rumahtangga untuk bekerja demi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Secara umum, pemenuhan kebutuhan suatu rumahtangga diusahakan oleh kepala keluarganya, sesuai dengan sistem keluarga patrilineal, sedangkan ibu rumahtangga akan turut berpartisipasi dalam pasar kerja demi membantu penghasilan rumahtangga pada saat kebutuhan hidup mereka tidak dapat lagi terpenuhi oleh kepala keluarga. Demikian pula untuk anggota rumahtangga lainnya, yang akan berusaha untuk berpartisipasi dalam pasar kerja demi pemenuhan kebutuhan bersama. Bahkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sunghee Nam (1991) untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan dan status

ekonomi keluarga terhadap partisipasi kerja perempuan di Kota Seoul, mendapatkan bahwa partisipasi kerja perempuan pada rumahtangga yang kepala keluarganya laki-laki sangat penting untuk keberlangsungan hidup keluarga yang memiliki status ekonomi terendah.

4.1.1.6. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan kelompok umur, terlihat bahwa tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kelompok umur ibu rumahtangga, dan mencapai tingkat kecenderungan tertinggi pada kelompok umur 40 – 49 tahun, kemudian menurun kembali pada kelompok umur 50 tahun keatas. Hal ini disebabkan karena pada ibu rumahtangga yang berumur diatas 40 tahun memiliki waktu yang lebih banyak daripada mereka yang berumur dibawah 40 tahun, dimana aktivitas di dalam rumahtangga telah banyak berkurang. Sedangkan pada kelompok umur 15 – 29 tahun memiliki persentase terendah karena perempuan pada kelompok tersebut baru memasuki masa perkawinan dan anak-anak yang masih memerlukan perhatian khusus, sehingga mereka cenderung untuk keluar dari pasar kerja.

Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang berumur 15 – 29 tahun untuk masuk dalam pasar kerja 0,63 kali ibu rumahtangga yang berumur 40 – 49 tahun. Sedangkan kecenderungan ibu rumahtangga yang berumur 30 – 39 tahun untuk bekerja 0,85 kali ibu rumahtangga yang berumur 40 – 49 tahun. Dan pada kelompok umur 50 tahun keatas, tingkat kecenderungan untuk masuk dalam pasar kerja 0,91 kali ibu rumahtangga yang berumur 40 – 49 tahun.

4.1.1.7. Distribusi Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal

Berdasarkan Tabel 4.1., terlihat bahwa ibu rumahtangga yang tinggal di daerah pedesaan lebih banyak yang bekerja daripada yang di daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa peluang ibu rumahtangga yang tinggal di daerah pedesaan untuk bekerja lebih besar daripada peluang ibu rumahtangga yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu, perbedaan jenis pekerjaan di daerah pedesaan dengan di daerah perkotaan turut memperbesar perbedaan

kecenderungan tersebut. Pada umumnya, jenis pekerjaan di perkotaan lebih banyak yang membutuhkan skill yang tinggi dan cenderung membuat ibu rumahtangga untuk bekerja di luar rumah. Hal ini tentunya dapat menimbulkan konflik antara tugasnya sebagai istri atau ibu di dalam rumahtangga dan sebagai pekerja di luar rumahtangganya (Bukit dan Bakir, 1984).

Sedangkan di daerah pedesaan lebih banyak pekerjaan yang membutuhkan skill yang lebih rendah daripada jenis pekerjaan di daerah perkotaan. Selain itu banyak pekerjaan yang dilakukan di daerah pedesaan bersifat informal, dimana ibu rumahtangga cenderung berpartisipasi dalam membantu kepala keluarga sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, sehingga mereka tidak terlalu terikat dengan jam kerja yang rutin dan tidak perlu meninggalkan tanggungjawabnya dalam rumahtangga. Dan pendataan yang dilakukan oleh BPS dalam menggambarkan partisipasi kerja seseorang berdasarkan konsep "Seminggu Yang Lalu", sehingga mereka yang memiliki pekerjaan tidak tetap/musiman dan pekerja keluarga termasuk dalam kategori penduduk yang bekerja. Dan hal tersebut lebih banyak terjadi di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan, terutama pada lapangan usaha pertanian.

4.1.2. Karakteristik Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja

Selanjutnya dalam subbab ini kita akan menganalisa secara deskriptif terhadap karakteristik lapangan usaha ibu rumahtangga yang bekerja menurut variabel klasifikasinya. Lapangan usaha ibu rumahtangga dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu pertanian, industri, dan jasa-jasa. Dan kategori pertanian (Sector = 1) menjadi kategori pembanding dalam analisa ini, untuk melihat perbedaan kecenderungan antara ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dengan lapangan usaha pertanian berdasarkan variabel-variabel klasifikasinya. Dari hasil pengolahan data, dapat dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.2.
 Persentase Ibu Rumah tangga Umur 15 – 64 Tahun Yang Bekerja dan *Odds Ratio*
 Menurut Lapangan Usaha dan Masing-masing Variabel Klasifikasi

No	Variabel Klasifikasi	Pertanian*)	Industri	Jasa-Jasa	Jumlah
		n % (OR)	n % (OR)	n % (OR)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Keberadaan Pembantu dan ART Lain (ARTL)				
	1. Pembantu (ARTL = 1)	21 2,88 (1,00)	74 10,14 (3,52)	635 86,99 (30,24)	730
	2. ART Lain (ARTL = 2)	3 844 53,26 (1,00)	697 9,66 (0,18)	2 677 37,09 (0,70)	7 218
	3. Tidak Punya ARTL (ARTL = 0)	43 745 50,81 (1,00)	9 543 11,08 (0,22)	32 805 38,10 (0,75)	86 093
2.	Tingkat Pendidikan (EDUC)				
	1. SD Kebawah (EDUC=1)	39 612 64,52 (1,00)	6 638 10,81 (0,17)	15 149 24,67 (0,38)	61 399
	2. Tamat SLTP/SLTA (EDUC=2)	7 880 31,04 (1,00)	3 372 13,28 (0,43)	14 131 55,67 (1,79)	25 383
	3. Perguruan Tinggi (EDUC=3)	118 1,63 (1,00)	304 4,19 (2,58)	6 837 94,19 (57,94)	7 259
3.	Kelompok Pengeluaran perkapita (KPP)				
	1. Dibawah Rp. 188,836,- (KPP=1)	23 956 71,57 (1,00)	3 585 10,71 (0,15)	5 930 17,72 (0,25)	33 471
	2. Rp. 188,836 – Rp. 296,687 (KPP=2)	16 689 53,68 (1,00)	3 494 11,24 (0,21)	10 909 35,09 (0,65)	31 092
	3. Diatas Rp. 296,687 (KPP=3)	6 965 23,63 (1,00)	3 235 10,97 (0,46)	19 278 65,40 (2,77)	29 478

No	Variabel Klasifikasi	Pertanian*)	Industri	Jasa-Jasa	Jumlah
		n % (OR)	n % (OR)	n % (OR)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Status Kepemilikan Anak Usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun (CHILD)				
	1. Tidak punya anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun (CHILD = 1)	19 901 51,97 (1,00)	3 971 10,37 (0,20)	14 422 37,66 (0,72)	38 294
	2. Punya anak usia 0-6 tahun (CHILD = 2)	7 287 45,56 (1,00)	2 166 13,54 (0,30)	6 540 40,89 (0,90)	15 993
	3. Punya anak usia 7-12 tahun (CHILD = 3)	11 205 50,89 (1,00)	2 396 10,88 (0,21)	8 417 38,23 (0,75)	22 018
	4. Punya anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun (CHILD = 4)	9 217 51,97 (1,00)	1 781 10,04 (0,19)	6 738 37,99 (0,73)	17 736
5.	Status Pekerjaan Suami (HSTAT)				
	1. Bekerja (HSTAT = 1)	45 384 51,92 (1,00)	9 523 10,89 (0,21)	32 508 37,19 (0,72)	87 415
	2. Tidak bekerja (HSTAT = 0)	2 226 33,59 (1,00)	791 11,94 (0,36)	3 609 54,47 (1,62)	6 626
6.	Kelompok Umur (AGE)				
	1. 15 - 29 Tahun (AGE=1)	8 618 54,07 (1,00)	2 225 13,96 (0,26)	5 095 31,97 (0,59)	15 938
	2. 30 - 39 Tahun (AGE=2)	14 813 47,17 (1,00)	3 746 11,93 (0,25)	12 846 40,90 (0,87)	31 405
	3. 40 - 49 tahun (AGE=3)	14 455 48,97 (1,00)	2 842 9,63 (0,20)	12 222 41,40 (0,85)	29 519
	4. 50 tahun keatas (AGE=4)	9 724 56,60 (1,00)	1 501 8,74 (0,15)	5 954 34,66 (0,61)	17 179
7.	Daerah Tempat Tinggal (DTT)				
	1. Kota (DTT = 1)	3 019 10,53 (1,00)	4 583 15,98 (1,52)	21 078 73,49 (6,98)	28 680
	2. Desa (DTT = 0)	44 591 68,22 (1,00)	5 731 8,77 (0,13)	15 039 23,01 (0,34)	65 361

Sumber : Diolah dari Susenas 2006

Keterangan : *) kategori pembanding

Berdasarkan Tabel 4.2. diatas maka analisa deskriptif dilakukan dengan melihat *Odds Ratio*-nya untuk masing-masing variabel klasifikasi dan kategorinya. Dan analisa akan dijabarkan dalam subbab-subbab berikut ini.

4.1.2.1. Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Keberadaan Pembantu dan ART Lain

Dari Tabel 4.2. diatas, terlihat bahwa ibu rumahtangga yang memiliki pembantu cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian, sedangkan pada kelompok ibu rumahtangga yang lainnya cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian. Hal ini menggambarkan bahwa kehadiran pembantu merupakan substitusi bagi ibu rumahtangga untuk bekerja di luar daripada di dalam rumahtangganya. Sehingga kehadiran pembantu menyebabkan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa dan industri yang mengharuskan ibu rumahtangga untuk bekerja di luar rumah. Sedangkan untuk sektor pertanian cenderung tidak memerlukan kehadiran pembantu dan anggota rumahtangga lain, karena pada umumnya ibu rumahtangga yang bekerja pada lapangan usaha pertanian berstatus sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, sehingga mereka tidak terikat pada jam kerja yang rutin dan tidak perlu meninggalkan tugas-tugasnya dalam rumahtangga.

Kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri dengan kondisi adanya pembantu 3,52 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian. Sedangkan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa dengan kondisi adanya pembantu 30,24 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

Sedangkan pada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain, pemilihan lapangan usahanya tidak jauh berbeda dengan ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga, yaitu pada sektor pertanian, selanjutnya pada sektor jasa-jasa, dan terakhir pada sektor industri.

4.1.2.2. Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan.

Pada kelompok pendidikan yang terendah (SD kebawah) terlihat bahwa sebagian besar dari ibu rumahtangga yang bekerja berada pada lapangan usaha pertanian, karena memang pada lapangan usaha pertanian tidak membutuhkan skill yang tinggi. Sedangkan pada pendidikan menengah (SLTP/SLTA), tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri 0,43 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian. Akan tetapi tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 1,79 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

Untuk kelompok pendidikan tinggi, tingkat kecenderungan meningkat cukup besar dibandingkan pada kategori pendidikan dibawahnya. Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri 2,58 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian. Dan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 57,94 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu rumahtangga maka ibu rumahtangga semakin cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian. Seperti dijabarkan pada alinea sebelumnya bahwa pada pendidikan rendah, ibu rumahtangga cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian, akan tetapi dengan semakin meningkatnya pendidikan, maka ibu rumahtangga cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian, seperti industri dan jasa-jasa.

4.1.2.3. Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita

Berdasarkan pengeluaran perkapita, sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menampung ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita dibawah Rp. 188.836,-. Sedangkan pada lapangan usaha lain seperti industri, para ibu rumahtangga hanya memiliki tingkat kecenderungan 0,15 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha

pertanian. Dan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 0,25 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

Dan kondisi tersebut juga terjadi pada kelompok pengeluaran menengah, dimana tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri 0,21 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian. Dan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 0,65 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

Sedangkan pada kelompok pengeluaran tertinggi (diatas Rp. 296.687,-), para ibu rumahtangga lebih banyak bekerja pada sektor jasa-jasa, dengan *Odds Ratio* sebesar 2,77; yang artinya bahwa kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 2,77 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok ibu rumahtangga yang pengeluaran perkapita dibawah Rp. 296.687,- cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian, akan tetapi pada kelompok ibu rumahtangga dengan pengeluaran perkapita diatasnya cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa.

4.1.2.4. Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumatangga Yang Bekerja Menurut Kepemilikan Anak Usia 0–6 Tahun dan 7–12 Tahun

Berdasarkan kepemilikan anak usia 0–6 tahun dan 7-12 tahun, tidak terlihat perbedaan persentase dan kecenderungan yang besar dari lapangan usaha antara ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 0–6 tahun dan 7-12 tahun dengan ibu rumahtangga yang tidak memiliki anak usia 0–6 tahun dan 7-12 tahun. Pada ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 0–6 tahun cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian selanjutnya jasa-jasa dan industri.

Berdasarkan kepemilikan anak usia 7–12 tahun, persentase ibu rumahtangga yang bekerja menurut lapangan usaha juga tidak jauh berbeda dengan kondisi ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 0–6 tahun, yaitu tidak adanya perbedaan yang berarti antar lapangan usaha dan antara ibu yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak menyebabkan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian, sedangkan keterlibatan ibu rumahtangga pada lapangan usaha jasa-jasa cenderung pada sektor informal seperti perdagangan eceran, yang tidak menyebabkan ibu rumahtangga untuk bekerja di luar rumah dan mempunyai waktu atau jam kerja yang fleksibel untuk mengurus anak dan rumahtangganya. Sedangkan menurut status kepemilikan anak, tidak terlihat perbedaan yang besar antar lapangan usaha yang ditekuni oleh ibu rumahtangga.

4.1.2.5. Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Status Bekerja Suami.

Dilihat dari Tabel 4.2. diatas, terdapat perbedaan lapangan usaha yang dipilih oleh ibu rumahtangga berdasarkan status bekerja suaminya. Pada kondisi suami yang bekerja, ibu rumahtangga lebih banyak bekerja di lapangan usaha pertanian, sedangkan pada kondisi suami tidak bekerja, maka ibu rumahtangga cenderung bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa. Sedangkan pada lapangan usaha industri, terlihat bahwa kecenderungan ibu rumahtangga tidak begitu besar perubahannya baik pada kondisi status suami bekerja maupun tidak bekerja. Hal ini diduga karena banyak ibu rumahtangga yang bekerja sebagai pekerja tidak dibayar pada pertanian keluarga untuk membantu suaminya (Bukit dan Bakir, 1984), sehingga terdapat kecenderungan ketika suaminya bekerja pada lapangan usaha pertanian, maka ibu rumahtangga juga bekerja pada lapangan usaha pertanian.

Kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 0,72 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian dengan kondisi status suami yang bekerja. Sedangkan pada kondisi suami tidak bekerja, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 1,62 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

Hal ini menunjukkan bahwa pada status suami tidak bekerja menyebabkan ibu rumahtangga berusaha mencari pekerjaan yang memberikan penghasilan lebih besar, dan kecenderungan yang ada adalah lapangan usaha non pertanian memberikan penghasilan yang lebih besar daripada lapangan usaha non

pertanian. Hal ini disebabkan karena peningkatan pendapatan pada lapangan usaha pertanian memerlukan *resources* (sumber daya) yang lebih besar daripada lapangan usaha non pertanian, seperti peningkatan luas lahan, penambahan tenaga kerja, dan lain sebagainya, sehingga tingkat kesulitan peningkatan penghasilan melalui lapangan usaha pertanian cenderung lebih tinggi daripada lapangan usaha non pertanian.

4.1.2.6. Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan kelompok umur, terlihat hanya terdapat perbedaan kecil antara sektor jasa-jasa dan pertanian, terutama pada kelompok umur 30 – 39 tahun dan 40 – 54 tahun. Sedangkan pada sektor industri untuk setiap kelompok umur hanya berkisar antara 8 – 14 persen saja. Dan pada kelompok umur 15 – 29 tahun dan 55 tahun keatas terlihat ada perbedaan yang cukup besar antara sektor pertanian dan jasa-jasa. Perbedaan yang cukup besar pada kelompok umur 15 – 29 tahun dan 55 tahun keatas akan dapat dijelaskan dengan melihat status pekerjaan ibu rumahtangga tersebut, apakah memang mereka bekerja dengan dibayar atau sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar. Karena kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa anggota rumahtangga selain kepala keluarga cenderung bekerja sebagai pekerja keluarga atau tidak dibayar, terutama pada lapangan usaha pertanian.

Persentase lapangan usaha yang terbesar adalah lapangan usaha pertanian, yang tergambarkan pada setiap kelompok umur, dan kecenderungan yang ada menggambarkan bahwa untuk setiap kelompok umur tidak mengalami perubahan yang berarti dimana lapangan usaha tertinggi adalah lapangan usaha pertanian dan yang kedua adalah lapangan usaha jasa-jasa dan yang terendah adalah lapangan usaha industri.

4.1.2.7. Distribusi Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal

Berdasarkan daerah tempat tinggalnya, terdapat perbedaan sektor lapangan usaha yang dimasuki oleh para ibu rumahtangga, dimana di daerah

perkotaan cenderung berada di lapangan usaha jasa-jasa, sedangkan di daerah pedesaan cenderung berada di lapangan usaha pertanian.

Di daerah perkotaan, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 6,98 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian. Sedangkan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri 1,52 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian. Sedangkan di daerah pedesaan, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 0,34 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian. Dan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri 0,13 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan jenis dan struktur pekerjaan antara di desa dengan di kota, dimana pada daerah perkotaan, terdapat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa, terutama pada sektor informal seperti perdagangan, jasa perorangan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh karena preferensi perempuan dalam memilih pekerjaan, cenderung untuk mencari pekerjaan yang bersifat informal atau mempunyai jam kerja yang fleksibel, dengan tujuan agar ibu rumahtangga tersebut masih dapat mengurus rumahtangganya.

Sedangkan di daerah pedesaan, para ibu rumahtangga cenderung bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar pada lahan pertanian keluarga untuk membantu suaminya, dimana jenis pekerjaan tersebut bersifat informal dan mempunyai jam kerja yang fleksibel.

4.2. Analisis Deskriptif Menurut Kelompok Faktor

Dalam analisa yang menggunakan regresi logistik, nilai *Odds Ratio* pada analisa inferensial akan menghasilkan nilai yang sama dengan nilai *Odds Ratio* pada analisa deskriptif. Oleh karena itu, analisa menurut kelompok faktor akan lebih ditekankan pada analisa inferensial, sehingga analisa deksriptif menurut kelompok faktor tidak akan ditampilkan.

4.3. Analisa Inferensial

4.3.1. Model Partisipasi Kerja

Dalam penulisan ini, model yang akan ditampilkan terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu, model partisipasi kerja yang akan menggambarkan partisipasi kerja ibu rumahtangga yang dipengaruhi oleh variabel klasifikasi dan model lapangan usaha yang akan menggambarkan lapangan usaha dari ibu rumahtangga yang bekerja yang dikelompokkan menurut faktor klasifikasinya. Dalam model partisipasi kerja, variabel terikatnya adalah semua ibu rumahtangga yang dalam pendataan SUSENAS berstatus sebagai kepala rumahtangga atau istri dari kepala rumahtangga, baik bekerja ataupun tidak, sedangkan dalam model lapangan usaha, variabel terikatnya adalah semua ibu rumahtangga yang bekerja. Variabel terikat (Y) dalam model partisipasi kerja merupakan variabel kategorik yang didefinisikan sebagai berikut :

1. $P_1 = p(Y=1)$; $Y = 1$, jika bekerja
2. $P_2 = p(Y=0)$; $Y = 0$, jika tidak bekerja.

dimana probabilita ibu rumahtangga tidak bekerja (P_2) dijadikan sebagai kelompok pembanding (*reference*) bagi variabel terikat. Sedangkan variabel bebas (klasifikasi) yang digunakan juga berupa variabel kategorik seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Berdasarkan model *factor cell* yang mempertimbangan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bergantung pada variabel bebas lain, maka dalam memodelkan hubungan sebab akibat memerlukan banyak *factor cell*. Sehingga terdapat kemungkinan adanya sel kosong jika semua variabel bebas dimasukkan dalam 1 (satu) model, dan tentunya model tersebut tidak dapat dibangun. Oleh sebab itu untuk memodelkan pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga, dibentuklah sub-sub model yang akan menguji hipotesa yang diajukan.

Dalam model partisipasi kerja ini akan menggunakan 1 (satu) faktor penyebab dan 4 (empat) faktor klasifikasi yang menghasilkan 6 (enam) buah submodel, yaitu :

- a. Model partisipasi kerja berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta tingkat pendidikan.

- b. Model partisipasi kerja berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta kelompok pengeluaran perkapita.
- c. Model partisipasi kerja berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta status kepemilikan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun.
- d. Model partisipasi kerja berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain, tingkat pendidikan serta kelompok pengeluaran perkapita.
- e. Model partisipasi kerja berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain, tingkat pendidikan serta status bekerja suami.
- f. Model partisipasi kerja berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain, kelompok pengeluaran perkapita serta status bekerja suami.

4.3.1.1. Pengaruh Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga (ART) Lain Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumahtangga Menurut Pendidikan

Dengan menerapkan persamaan (3.4), diperoleh hasil analisis yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.3.
Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y=1)$ menurut EDUC dan ARTL serta *Odds Ratio* Bersyarat Antar Kelompok

Pendidikan	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			<i>Odds Ratio (OR)</i> Bersyarat			
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	<i>OR (1/0)</i>		<i>OR (2/0)</i>	
				<i>Odds Ratio</i>	<i>Prob.</i>	<i>Odds Ratio</i>	<i>Prob.</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
EDUC=1	0,098	-0,325	-0,178	1,318	0,161	0,863	0,000*
EDUC=2	-0,225	-0,573	-0,644	1,520	0,000*	1,074	0,051**
EDUC=3	0,835	1,578	0,987	0,859	0,106***	1,806	0,000*

Keterangan :
 - * : signifikan pada $\alpha = 0,05$
 - ** : signifikan pada $\alpha = 0,1$
 - *** : signifikan pada $\alpha = 0,15$ (Lapin, 1973 dalam Agung, 2010)

Model tersebut menghasilkan nilai *Likelihood Ratio (LR) statistik* sebesar 6206,155 dengan *probability (LR Statistik)* sebesar 0,0000; sehingga dapat disimpulkan pada $\alpha = 0,05$; keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta tingkat pendidikan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga yang berusia 15 – 64 tahun.

Selanjutnya dengan melihat Tabel 4.3. dan menggunakan level of significant $\alpha = 0,05$, dapat diambil kesimpulan dalam menguji hipotesis 1, sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja antara ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain dengan ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi tingkat pendidikannya, kecuali pada tingkat pendidikan SD Kebawah yang menunjukkan bahwa pengujian hipotesisnya tidak signifikan (Terima H_0).
2. Pada kondisi ibu rumahtangga memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga terlihat bahwa tingkat kecenderungan untuk bekerja semakin besar seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif pendidikan terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga (Spencer, 1973; Bratti, 2003; Asiati, 2004).
3. Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain 0,863 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada tingkat pendidikan rendah.
4. Sedangkan pada kondisi ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu untuk masuk dalam pasar kerja 1,52 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
5. Pada $\alpha = 0,1$ menunjukkan bahwa kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk bekerja lebih besar daripada ibu

rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada kondisi pendidikan menengah.

6. Dan untuk ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi, ternyata kecenderungan untuk bekerja dengan adanya pembantu tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$; yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja antara mereka yang memiliki pembantu dengan mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Akan tetapi pada $\alpha = 0,15$ (Lapin, 1973 dalam Agung, 2010); menunjukkan tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu untuk bekerja lebih rendah daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada kondisi tingkat pendidikan tinggi.
7. Kondisi pada poin 6 bisa terjadi karena pada ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi cenderung untuk mempunyai pasangan yang juga berpendidikan tinggi sehingga mereka mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi, baik yang bersumber dari pasangan mereka ataupun dari anggota rumahtangga lain, seperti terlihat pada Tabel 4.4. dan 4.5. Pada Tabel 4.4. terlihat bahwa 88,37 persen dari ibu rumahtangga yang tidak bekerja pada tingkat pendidikan tinggi memiliki suami yang berpendidikan tinggi.

Tabel 4.4.
Persentase Ibu Rumahtangga Yang Tidak Bekerja Pada EDUC=3
Menurut ARTL dan Tingkat Pendidikan Suami

Keberadaan Pembantu dan ART Lain	Tingkat Pendidikan Suami			
	SD Kebawah	SMP/SMA	Akademi/ Universitas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pembantu	0,58	11,05	88,37	100,00
ART Lain	4,55	39,77	55,68	100,00
Tidak Punya ARTL	2,18	34,36	63,46	100,00

Sumber : Diolah dari SUSENAS 2006

Dimana ibu rumahtangga yang memiliki *non labor income* (pendapatan rumahtangga) yang tinggi cenderung untuk tidak bekerja (Asiati, 2004). Sehingga keberadaan pembantu hanyalah sebagai pengganti waktu bekerja mereka di rumah untuk *leisure time* mereka. Berdasarkan teori alokasi waktu menyatakan bahwa wanita yang tidak bekerja akan menyadari bahwa pandangan mereka mengenai alokasi waktu dipengaruhi oleh tingkat pendapatan *non labor income*-nya, atau dengan kata lain tingkat pendapatan suami mereka atau anggota rumahtangga yang lain.

Tabel 4.5
Persentase Ibu Rumahtangga Yang Tidak Bekerja Pada EDUC=3
Menurut KPP dan ARTL

Keberadaan Pembantu dan ART Lain	Kelompok Pengeluaran Perkapita (Rp.)			
	< 188.836	188.836 - 296.687	> 296.687	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pembantu	0,57	2,30	97,13	100,00
ART Lain	4,55	15,91	79,55	100,00
Tidak Punya ARTL	4,61	14,23	81,16	100,00

Sumber : Diolah dari SUSENAS 2006

Berdasarkan Tabel 4.5. terlihat bahwa sebanyak 97,13 persen dari ibu rumahtangga yang tidak bekerja pada tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pengeluaran perkapita diatas Rp. 296.687,-. Hal ini menunjukkan adanya *income effect* pada ibu rumahtangga yang tidak bekerja, dimana mereka yang memiliki *non labor income* yang tinggi, yang berasal dari suaminya atau anggota rumahtangga lain yang bekerja, cenderung untuk tidak bekerja karena mereka menganggap bahwa nilai waktu mereka di rumah lebih tinggi daripada nilai waktu

mereka di pasar kerja. Berdasarkan teori *Decision to Work*, mengatakan bahwa jika efek pendapatan lebih dominan, maka individu cenderung untuk mengurangi jam kerjanya, karena individu tersebut memiliki pendapatan yang lebih untuk meningkatkan *leisure time*-nya, sehingga kurva penawaran kerja individu tersebut akan mempunyai slope yang negatif. Kurva penawaran kerja seperti itu disebut juga *Backward-Bending Curve*.

8. Kondisi pada poin 3 dimungkinkan dengan adanya *non labor income*, dimana ibu rumahtangga yang memiliki *non labor income* yang besar melalui pendapatan suaminya atau anggota rumahtangga (ART) lain, cenderung untuk tidak bekerja, karena menurut mereka nilai waktu yang mereka gunakan di rumahtangga lebih besar daripada nilai waktu di pasar kerja. Hal ini terlihat pada Tabel 4.6.; bahwa pada kondisi ibu rumahtangga yang tidak bekerja dan berpendidikan rendah, jika dirinci berdasarkan suami atau ART lain yang bekerja menunjukkan bahwa sebanyak 44,05 persen memiliki 1 (satu) orang anggota rumahtangga (ART) lain yang bekerja dan sebanyak 20,81 persen memiliki lebih dari 2 (dua) ART lain yang bekerja. Hal ini tentunya meningkatkan *non labor income* bagi rumahtangga, sehingga ibu rumahtangga tersebut cenderung memilih untuk tidak bekerja.

Tabel 4.6
Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja dengan EDUC=1
Menurut Suami dan Jumlah ART Lain Yang Bekerja
serta Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain

Keberadaan Pembantu dan ART Lain	Jumlah ART Lain Yang Bekerja			Suami Yang Bekerja	Total
	0	1	≥ 2		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pembantu	54,00	30,00	16,00	78,00	100
ART Lain	35,14	44,05	20,81	89,40	100
Tidak Punya ARTL	76,01	16,40	7,59	93,82	100

Sumber : diolah dari Susenas 2006

Selain itu jika dilihat menurut kelompok umurnya, seperti terlihat pada Tabel 4.7.; ternyata sebanyak 39,88 persen berumur 40 – 49 tahun dan 39,68 persen berumur 50 tahun keatas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumahtangga yang tidak bekerja pada tingkat pendidikan rendah dan memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga berumur diatas 40 tahun keatas, sehingga diduga anak-anak mereka telah berusia dewasa dan telah bekerja, oleh karenanya ibu rumahtangga tersebut sudah tidak memiliki keinginan lagi untuk mencari pekerjaan, apalagi dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Tabel 4.7.
Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja dengan Pendidikan Rendah Menurut AGE dan ARTL

Keberadaan Pembantu dan ART Lain	Kelompok Umur Ibu Rumahtangga				Total
	15 - 29 Tahun	30 - 39 Tahun	40 - 49 Tahun	50 tahun keatas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pembantu	10,00	22,00	28,00	40,00	100
ART Lain	5,04	15,40	39,88	39,68	100
Tidak Punya ARTL	24,47	31,18	25,55	18,79	100

Sumber : diolah dari Susenas 2006

9. Sedangkan ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga, ternyata memiliki kecenderungan yang lebih besar bagi ibu rumahtangga untuk bekerja dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi.

4.3.1.2. Pengaruh Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumahtangga Menurut Pengeluaran Perkapita

Model yang dibangun merujuk pada persamaan (3.5) dan dari hasil pengolahannya didapat nilai *LR statistik* sebesar 635.2210 dengan *prob (LR*

Statistik) = 0,0000; sehingga dapat disimpulkan pada $\alpha = 0,05$; keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain dan kelompok pengeluaran perkapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan ibu rumahtangga untuk bekerja.

Dari hasil pengolahan data, maka disusun rangkuman statistik dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 4.8.
Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y=1)$ menurut KPP dan ARTL
serta *Odds Ratio* Bersyarat Antar Kelompok

Kelompok Pengeluaran Perkapita	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			<i>Odds Ratio (OR)</i> Bersyarat			
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	<i>OR (1/0)</i>		<i>OR (2/0)</i>	
				<i>Odds Ratio</i>	<i>Prob.</i>	<i>Odds Ratio</i>	<i>Prob.</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
KPP=1	0,000	-0,354	-0,181	1,198	0,685	0,841	0,000*
KPP=2	0,182	-0,349	-0,33	1,669	0,025*	0,981	0,503
KPP=3	0,224	-0,383	-0,434	1,931	0,000*	1,052	0,141**

Keterangan : - * : signifikan pada $\alpha = 0,05$
- ** : signifikan pada $\alpha = 0,15$ (Lapin, 1973 dalam Agung, 2010)

Pada $\alpha = 0,05$; maka dapat diambil kesimpulan dari pengujian hipotesis berdasarkan tabel tersebut, yaitu :

1. Kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada kondisi pengeluaran perkapita terendah hanya terjadi pada ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain. Artinya ada perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk bekerja daripada mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada kondisi kelompok pengeluaran perkapita dibawah Rp. 188.836,-. Kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain adalah 0,841 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
2. Sedangkan pada ibu rumahtangga yang memiliki pembantu lebih cenderung untuk bekerja daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada tingkat pengeluaran perkapita menengah dan

tinggi. Sedangkan pada tingkat pengeluaran perkapita rendah, hasil pengujian hipotesisnya tidak signifikan, walaupun nilai *Odds Ratio*-nya menunjukkan kecenderungan untuk bekerja yang lebih tinggi antara ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dengan ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.

3. Pada kelompok pengeluaran perkapita menengah, menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja antara mereka yang memiliki pembantu dengan mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Terlihat bahwa kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu 1,669 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
4. Sedangkan pada kelompok pengeluaran perkapita tertinggi, menunjukkan adanya kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja antara mereka yang mempunyai pembantu dengan mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu 1,931 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
5. Sedangkan untuk mereka yang memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga pada tingkat pengeluaran perkapita tinggi, hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan kecenderungan antara ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain dengan mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk masuk dalam pasar kerja, akan tetapi perbedaan tersebut akan signifikan pada $\alpha = 0,15$ (Lapin, 1973 dalam Agung, 2010). Dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain 1,052 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
6. Berdasarkan penelusuran data terhadap kesimpulan pada poin 1, diketahui bahwa sebagian besar ibu rumahtangga yang tidak bekerja pada kondisi $KPP=1$ dan $ARTL=2$ merupakan rumahtangga subsisten, dimana pada rumahtangga tersebut sebanyak 91,5 persen memiliki suami yang bekerja; 62,55 persen memiliki ART lain yang bekerja selain suami; 72,79 persen dari ibu rumahtangga tersebut berusia diatas 40 tahun; 87,4 persen

berpendidikan rendah; 81,2 persen suaminya berpendidikan rendah; 81,3 persen tinggal di daerah pedesaan; 64,98 persen suaminya bekerja pada lapangan usaha pertanian dan sebagian ART lainnya bekerja di lapangan usaha pertanian.

7. Kesimpulan pada poin 1 dan 4 menunjukkan adanya perbedaan hasil analisa, dimana pada Tabel 4.1. menunjukkan bahwa semakin tinggi pengeluaran perkapita, maka ibu rumahtangga cenderung untuk tidak bekerja. Tetapi dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain yang dimasukkan dalam analisa menunjukkan hasil yang berbeda, dimana semakin tinggi tingkat pengeluarannya maka akan semakin besar kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja. Hal ini menunjukkan adanya *subtitution effect*, dimana partisipasi kerja ibu rumahtangga cenderung meningkat dengan semakin tingginya pengeluaran perkapita.

4.3.1.3. Pengaruh Keberadaan pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumahtangga Menurut Status Kepemilikan Anak Usia 0-6 Tahun dan 7-12 Tahun

Sub model ini dibangun dengan merujuk pada persamaan (3.6) sebagaimana dijelaskan pada Bab 3. Dari hasil pengolahan didapat nilai *LR statistik* sebesar 2836.62 dengan *prob (LR Statistik) = 0,0000*; sehingga dapat disimpulkan pada $\alpha = 0,05$; status kepemilikan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun serta keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan ibu rumahtangga untuk bekerja. Dari hasil pengolahan data, dapat disajikan rangkuman hasil analisis seperti dibawah ini :

Tabel 4.9.
Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y=1)$ menurut CHILD dan ARTL
serta *Odds Ratio* Bersyarat Antar Kelompok

Status Kepemilikan Anak Usia 0-6 Tahun dan 7-12 Tahun	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			<i>Odds Ratio (OR)</i> Bersyarat			
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	<i>OR</i> ARTL (1/0)		<i>OR</i> ARTL (2/0)	
				<i>OR</i>	<i>Prob.</i>	<i>OR</i>	<i>Prob.</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
CHILD=1	0,008	-0,399	-0,136	1,155	0,109***	0,769	0,000*
CHILD=2	0,307	-0,423	-0,700	2,736	0,000*	1,319	0,000*
CHILD=3	0,293	-0,163	-0,120	1,511	0,002*	0,958	0,238
CHILD=4	0,452	-0,415	-0,440	2,440	0,000*	1,025	0,607
OR CHILD (2/1)	1,349	0,976	0,569	CHILD = 1 : Tidak Punya Anak Usia 0-6 Thn & 7-12 Tahun			
<i>Prob.</i>	0,036*	0,638	0,000*				
OR CHILD (3/1)	1,330	1,266	1,016				
<i>Prob.</i>	0,075**	0,000*	0,181	CHILD = 2 : Punya Anak Usia 0-6 Tahun			
OR CHILD (4/1)	1,559	0,984	0,738	CHILD = 3 : Punya Anak Usia 7-12 Tahun			
<i>Prob.</i>	0,005*	0,747	0,000*	CHILD = 4 : Punya Anak Usia 0-6 Tahun & 7-12 Tahun			

Keterangan :
 - * : signifikan pada $\alpha = 0,05$
 - ** : signifikan pada $\alpha = 0,1$
 - *** : signifikan pada $\alpha = 0,15$ (Lapin, 1973 dalam Agung, 2010)

Berdasarkan Tabel 4.9. dan pada $\alpha = 0,05$; maka dapat diambil kesimpulan dari pengujian hipotesis 3, yaitu :

1. Keberadaan pembantu ternyata meningkatkan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada setiap status kepemilikan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun. Keberadaan pembantu mencapai tingkat kecenderungan bekerja tertinggi pada ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 0-6 tahun, dimana kecenderungannya 2,736 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
2. Dan keberadaan ART Lain untuk mengurus rumahtangga juga mengalami kecenderungan bekerja tertinggi pada status kepemilikan anak usia 0-6 tahun (CHILD=2), yaitu 1,319 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
3. Sedangkan pada status ibu rumahtangga yang tidak memiliki anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun, kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki ART

Lain untuk bekerja lebih rendah daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.

4. Kesimpulan pada poin 1 dan 2 menunjukkan bahwa keberadaan pembantu dan ART Lain dapat meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga, walaupun ibu rumahtangga tersebut memiliki anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun.
5. Kesimpulan pada poin 1 menunjukkan bahwa keberadaan pembantu memberikan tambahan biaya bagi rumahtangga tersebut, sehingga ibu rumahtangga yang memiliki pembantu berusaha memanfaatkan peluang yang ada, dengan berkurangnya tanggungjawab di rumah, untuk masuk dalam pasar kerja dan mendapatkan penghasilan/pendapatan yang lebih tinggi daripada tingkat upah yang diberikan kepada pembantunya.
6. Kesimpulan pada poin 3 bisa terjadi karena ibu rumahtangga pada kondisi tersebut menunjukkan bahwa, pertama, anak-anak mereka telah dewasa, yang berarti telah lepas dari tanggungjawab mereka dan kemungkinan telah mendapatkan penghasilan sendiri. Kedua, ibu rumahtangga tersebut telah manula, sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan keinginan mereka untuk bekerja telah berkurang karena tekanan ekonomi rumahtangganya telah berkurang. Seperti terlihat pada Tabel 4.10.; terlihat bahwa sebanyak 36,81 persen dari ibu rumahtangga yang tidak bekerja pada CHILD=1 dan ARTL=2 berusia 40 – 49 tahun dan sebanyak 53,87 persen berusia 50 tahun keatas.

Tabel 4.10.

Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja dengan CHILD=1 Menurut AGE dan ARTL

Keberadaan Pembantu dan ART Lain	Kelompok Umur Ibu Rumahtangga				Total
	15 - 29 Tahun	30 - 39 Tahun	40 - 49 Tahun	50 tahun keatas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pembantu	3,64	6,48	34,41	55,47	100
ART Lain	2,33	6,99	36,81	53,87	100
Tidak Punya ARTL	13,87	14,75	32,69	38,68	100

Sumber : diolah dari Susenas 2006

7. Pada kondisi ibu rumahtangga yang memiliki pembantu, menunjukkan bahwa keberadaan anak tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk masuk dalam pasar kerja. Hal ini terlihat dari nilai *Odds Ratio*-nya yang menunjukkan ibu rumahtangga yang memiliki anak lebih cenderung untuk bekerja daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki anak pada kondisi kepemilikan pembantu.
8. Kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 7-12 tahun untuk bekerja 1,266 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki anak usia 0-6 tahun & 7-12 tahun pada kondisi memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga.
9. Sedangkan pada kondisi tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain, terlihat bahwa keberadaan anak usia 0-6 tahun menjadi hambatan bagi ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja, dimana tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 0-6 tahun untuk bekerja 0,569 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki anak usia 0-6 tahun & 7-12 tahun. Sedangkan kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki anak usia 0-6 tahun & 7-12 tahun untuk bekerja 0,738 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki anak 0-6 tahun & 7-12 tahun.

4.3.1.4. Pengaruh Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumahtangga Menurut Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita

Sub model ini dibangun dengan merujuk pada persamaan (3.7) sebagaimana dijelaskan pada Bab 3. Dari hasil pengolahan didapat nilai *LR statistik* sebesar 6856.194 dengan *prob (LR Statistik) = 0,0000*; sehingga dapat disimpulkan pada $\alpha = 0,05$; tingkat pendidikan, kelompok pengeluaran perkapita dan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan ibu rumahtangga untuk bekerja. Dari hasil pengolahan data, dapat disajikan rangkuman hasil analisis seperti dibawah ini :

Tabel 4.11.
Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y=1)$ menurut EDUC, KPP dan ARTL
serta *Odds Ratio* Bersyarat Antar Kelompok

Pendidikan	Kelompok Pengeluaran Perkapita	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			<i>Odds Ratio (OR)</i> Bersyarat			
		ARTL= 1	ARTL= 2	ARTL= 0	<i>OR (1/0)</i>		<i>OR (1/0)</i>	
					<i>Odds Ratio</i>	<i>Prob.</i>	<i>Odds Ratio</i>	<i>Prob.</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
EDUC=1	KPP=1	0,405	-0,329	-0,094	1,648	0,439	0,790	0,000*
	KPP=2	0,000	-0,333	-0,226	1,253	0,652	0,898	0,001*
	KPP=3	0,026	-0,574	-0,437	1,589	0,042*	0,873	0,005*
EDUC=2	KPP=1	-0,511	-0,622	-0,546	1,036	0,961	0,928	0,285
	KPP=2	-0,140	-0,548	-0,637	1,644	0,104**	1,093	0,151
	KPP=3	-0,250	-0,613	-0,731	1,619	0,000*	1,126	0,047*
EDUC=3	KPP=1	0,858	1,946	0,741	1,125	0,602	3,338	0,028*
	KPP=2	0,994	1,718	1,135	0,868	0,837	1,790	0,050*
	KPP=3	0,805	1,495	0,946	0,868	0,143**	1,731	0,000*

Keterangan : - * : signifikan pada $\alpha = 0,05$
- ** : signifikan pada $\alpha = 0,15$ (Lapin, 1973 dalam Agung, 2010)

Dari Tabel 4.11. diatas dapat diambil kesimpulan uji hipotesis pada $\alpha = 0,05$ sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain pada tingkat pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Begitu juga dengan adanya pembantu pada tingkat pendidikan rendah dengan pengeluaran perkapita tinggi, dan tingkat pendidikan menengah dengan pengeluaran perkapita menengah dan tinggi.
2. Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada tingkat pendidikan rendah dan memiliki ART Lain lebih rendah daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada semua kelompok pengeluaran perkapita. Hal ini bisa disebabkan dengan adanya kecenderungan bahwa rumahtangga yang memiliki ART

Lain untuk mengurus rumahtangga bukan merupakan *nuclear family*, tapi merupakan *extended family* sehingga meningkatkan *non labor income* bagi ibu rumahtangga tersebut yang diperoleh melalui penghasilan anggota rumahtangga lain sehingga mereka memutuskan untuk tidak masuk dalam pasar kerja. Hal ini terlihat pada Tabel 4.6. yang menunjukkan bahwa 64,86 persen ibu rumahtangga berpendidikan rendah yang memutuskan untuk tidak bekerja dan memiliki ART Lain mempunyai anggota rumahtangga lain yang bekerja selain suami mereka.

3. Pada tingkat pendidikan rendah dan pengeluaran perkapita tertinggi menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja antara ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain dengan yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu untuk bekerja 1,59 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
4. Pada $\alpha = 0,15$; kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu 1,644 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada kondisi tingkat pendidikan menengah dengan pengeluaran perkapita menengah.
5. Sedangkan pada kelompok ibu rumahtangga dengan pendidikan menengah dengan tingkat pengeluaran perkapita tertinggi, menunjukkan adanya pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga. Dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja dengan adanya pembantu 1,619 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Dan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain 1,126 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
6. Pada ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi menunjukkan tidak adanya perbedaan kecenderungan untuk bekerja dengan adanya pembantu untuk setiap kondisi pengeluaran perkapitanya. Akan tetapi pada $\alpha = 0,15$; menunjukkan bahwa kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan

adanya pembantu lebih rendah daripada mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada tingkat pengeluaran perkapita tinggi. Hal ini menunjukkan adanya *income effect*, dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja semakin rendah dengan semakin tingginya pengeluaran perkapita.

7. Sedangkan pada ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan untuk bekerja dibandingkan mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Bahkan pada tingkat pengeluaran rendah, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain 3,338 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.

4.3.1.5. Pengaruh Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Partisipasi Kerja Ibu Rumahtangga Menurut Pendidikan dan Status Bekerja Suami

Sub model ini dibangun dengan merujuk pada persamaan (3.8) untuk melihat pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga pada kondisi tingkat pendidikan dan status bekerja suami.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa model tersebut diatas mempunyai nilai *LR Statistik* sebesar 6330.409 dengan *prob (LR Statistik) = 0,0000*; sehingga dapat disimpulkan pada $\alpha = 0,05$; status bekerja suami, tingkat pendidikan, serta keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga. Dari hasil pengolahan data, dapat disajikan rangkuman hasil analisis seperti dibawah ini :

Tabel 4.12.
Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y=1)$ menurut HSTAT, EDUC dan ARTL
serta *Odds Ratio* Bersyarat Antar Kelompok

Status Bekerja Suami	Pendidikan	Keberadaan Pembantu dan ART Lain			<i>Odds Ratio (OR)</i> Bersyarat			
		ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	<i>OR (1/0)</i>		<i>OR (1/0)</i>	
					<i>Odds Ratio</i>	<i>Prob.</i>	<i>Odds Ratio</i>	<i>Prob.</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
HSTAT=0	EDUC=1	-1,705	-0,496	-0,110	0,203	0,038*	0,680	0,000*
	EDUC=2	-0,325	-0,847	-0,381	1,057	0,831	0,627	0,000*
	EDUC=3	0,547	1,482	1,003	0,634	0,241	1,615	0,184
HSTAT=1	EDUC=1	0,268	-0,350	-0,226	1,639	0,020*	0,883	0,000*
	EDUC=2	-0,237	-0,562	-0,681	1,559	0,000*	1,127	0,002*
	EDUC=3	0,831	1,568	0,964	0,875	0,169	1,829	0,000*

Keterangan : - * : signifikan pada $\alpha = 0,05$

Selanjutnya dengan mencermati Tabel 4.12. dan berdasarkan *level of significant* $\alpha = 0,05$; maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis dapat dikatakan bahwa pada kondisi suami tidak bekerja, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja justru semakin rendah antara ibu yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain dengan yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Walaupun pada tingkat pendidikan tinggi dan adanya ART Lain untuk mengurus rumahtangga mempunyai nilai yang positif akan tetapi hasil pengujian membuktikan bahwa kondisi tersebut tidak signifikan.
2. Sedangkan pada kondisi suami bekerja, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain lebih besar daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain, kecuali pada tingkat pendidikan rendah, dimana tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain 0,883 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
3. Sedangkan pada tingkat pendidikan menengah dengan status suami bekerja menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan untuk bekerja antara ibu

rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain dengan yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu 1,559 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Dan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain 1,127 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.

4. Pada tingkat pendidikan tinggi dengan status suami yang bekerja, menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja antara mereka yang memiliki ART Lain dengan mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain 1,829 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
5. Kesimpulan yang didapat pada poin 1 menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan dari hipotesa dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain lebih rendah daripada mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Dari hasil penelusuran data, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.13. diatas; didapat bahwa sebanyak 91,53 persen dari ibu rumahtangga yang tidak bekerja pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi, memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga dan status suaminya tidak bekerja, tinggal di daerah perkotaan. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki, cukup sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Tabel 4.13.
 Persentase Ibu Rumahtangga yang Tidak Bekerja
 Pada HSTAT = 0 dan EDUC \leq 2
 Menurut DTT dan ARTL

Keberadaan Pembantu dan ART Lain	Daerah Tempat Tinggal		
	Desa	Kota	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pembantu	61,62	38,38	100,00
ART Lain	8,47	91,53	100,00
Tidak Punya ARTL	69,07	30,93	100,00

Sumber : Diolah dari Susenas 2006

Begitu juga dengan melihat datanya menurut kelompok umur (Tabel 4.14), yang menunjukkan bahwa sebanyak 90,91 persen ibu yang tidak bekerja berada pada kelompok 50 tahun keatas, sehingga menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan, dimana jumlah lapangan pekerjaan untuk kelompok usia tersebut sangatlah terbatas. Selain itu, preferensi para ibu rumahtangga untuk bekerja pada jenis pekerjaan yang sama dengan suaminya sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, karena tidak perlu meninggalkan tugas-tugasnya dalam rumahtangga, menyebabkan ibu rumahtangga cenderung bekerja ketika suaminya bekerja.

Tabel 4.14.
 Persentase Ibu Rumahtangga Yang Tidak Bekerja
 Pada HSTAT = 0 dan EDUC \leq 2
 Menurut AGE dan ARTL

Keberadaan Pembantu dan ART Lain	Kelompok Umur				
	15 - 29 Tahun	30 - 39 Tahun	40 - 49 Tahun	50 tahun keatas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pembantu	6,28	9,71	18,86	65,16	100,00
ART Lain	0,00	9,09	0,00	90,91	100,00
Tidak Punya ARTL	0,82	3,06	17,86	78,26	100,00

Sumber : Diolah dari Susenas 2006

4.3.2. Model Lapangan Usaha

Model kedua ini dibangun untuk mengetahui pada lapangan usaha manakah terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain. Berdasarkan teori *Occupational Segregation by Sex* dan Bukit & Bakir (1984) mengatakan bahwa perempuan cenderung bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar dan pada lapangan usaha pertanian keluarganya, maka model lapangan usaha ini ingin melihat preferensi pemilihan lapangan usaha ibu rumahtangga dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain dalam rumahtangga.

Variabel terikat dari model ini adalah variabel kategorik yang merupakan lapangan usaha dari ibu rumahtangga yang bekerja, yang didefinisikan sebagai berikut :

1. $P_1 = p(\text{Sector} = 1)$; peluang untuk bekerja di sektor pertanian
2. $P_2 = p(\text{Sector} = 2)$; peluang untuk bekerja di sektor industri
3. $P_3 = p(\text{Sector} = 3)$; peluang untuk bekerja di sektor jasa-jasa

Dimana dalam model ini P_1 dijadikan sebagai kelompok pembanding bagi variabel terikatnya. Variabel bebas yang digunakan dalam model ini adalah keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal dan kelompok umur. Dengan mempertimbangkan bahwa pengaruh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain bergantung pada variabel bebas lain, maka permodelan dilakukan dengan membentuk sub-sub model untuk menghindari adanya sel kosong yang menyebabkan model tidak dapat dibentuk.

Dalam model lapangan usaha ini akan dibentuk 3 (tiga) buah sub model, yaitu :

- a. Model lapangan usaha berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta pendidikan.
- b. Model lapangan usaha berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta daerah tempat tinggal.
- c. Model lapangan usaha berdasarkan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta kelompok umur.

4.3.2.1. Pengaruh Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Pendidikan

Sub model ini dibangun dengan menggunakan persamaan (3.10a) dan (3.10b) sebagaimana dijelaskan pada Bab 3. Dengan melihat *LR Statistik* dan *prob (LR Statistik)* pada tabel output, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta tingkat pendidikan berpengaruh terhadap lapangan usaha ibu rumahtangga pada $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengolahan data, dapat disajikan rangkuman hasil analisis seperti dibawah ini :

Tabel 4.15.
Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut EDUC dan ARTL
serta *Odds Ratio (OR)* Bersyarat Antar Kelompok

Pendidikan	Log $[P_2/P_1]$						Log $[P_3/P_1]$							
	Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain			OR Bersyarat (1/0)		OR Bersyarat (2/0)		Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain			OR Bersyarat (1/0)		OR Bersyarat (2/0)	
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	OR	Prob.	OR	Prob.	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	OR	Prob.	OR	Prob.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)			(2)	(3)	(4)			(5)	(6)
EDUC=1	-0,511	-1,899	-1,777	3,546	0,014*	0,885	0,012*	1,308	-0,841	-0,976	9,821	0,000*	1,145	0,000*
EDUC=2	1,735	-0,700	-0,865	13,461	0,000*	1,180	0,102*	3,705	0,907	0,551	23,444	0,000*	1,428	0,000*
EDUC=3	1,917	0,575	0,893	2,784	0,038*	0,728	0,463	4,260	3,777	4,070	2,784	0,681	0,728	0,404

Keterangan : - * : signifikan pada $\alpha = 0,05$
- ** : signifikan pada $\alpha = 0,15$ (Lapin, 1973 dalam Agung, 2010)

Selanjutnya dengan memperhatikan Tabel 4.15. dan berdasarkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; dapat disimpulkan uji hipotesisnya sebagai berikut :

1. Kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu untuk bekerja pada lapangan usaha industri lebih besar daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi tingkat pendidikan. Bahkan pada tingkat pendidikan menengah, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri 13,461 kali ibu

rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.

2. Kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk bekerja pada lapangan usaha industri 0,885 kali lebih rendah daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada tingkat pendidikan rendah. Sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri 1,18 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
3. Selanjutnya, kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa lebih besar daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap tingkat pendidikan, kecuali pada tingkat pendidikan tinggi, yang hasil pengujian hipotesisnya tidak signifikan. Pada tingkat pendidikan menengah, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 23,444 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Sedangkan pada tingkat pendidikan rendah kecenderungannya 9,821 kali lebih tinggi.
4. Sedangkan pada ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain, kecenderungannya untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa lebih tinggi daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain, walaupun tingkat kecenderungannya lebih rendah daripada ibu rumahtangga yang memiliki pembantu.
5. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain memberikan peluang yang lebih besar bagi ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian, kecuali pada kondisi tingkat pendidikan rendah dan memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga.
6. Semakin tinggi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan ibu rumahtangga semakin besar untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian, yang artinya semakin besar peluang

ibu tersebut untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi dengan bekerja pada lapangan usaha non pertanian.

4.3.2.2. Pengaruh Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal

Sub model ini dibangun berdasarkan persamaan (3.11a) dan (3.11b) untuk melihat perbedaan kecenderungan lapangan usaha ibu rumahtangga dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi daerah tempat tinggal. Dengan melihat *LR Statistik* dan *prob (LR Statistik)* pada tabel output, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap lapangan usaha ibu rumahtangga pada $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengolahan data, dapat disajikan rangkuman hasil analisis seperti dibawah ini :

Tabel 4.16.
Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut DTT dan ARTL
serta *Odds Ratio (OR)* Bersyarat Antar Kelompok

Daerah Tempat Tinggal	Log $[P_2/P_1]$							Log $[P_3/P_1]$						
	Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain			OR Bersyarat (1/0)		OR Bersyarat (2/0)		Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain			OR Bersyarat (1/0)		OR Bersyarat (2/0)	
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	OR	Prob.	OR	Prob.	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	OR	Prob.	OR	Prob.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
DTT=1	2,345	0,092	0,430	6,785	0,000*	0,713	0,000*	4,415	1,722	1,935	11,944	0,000*	0,808	0,002*
DTT=0	-2,639	-2,190	-2,040	0,550	0,563	0,861	0,006*	1,386	-1,124	-1,087	11,866	0,000*	0,964	0,297

Keterangan : - * : signifikan pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 4.16. dan level signifikan $\alpha = 0,05$; dapat disimpulkan hasil uji hipotesisnya sebagai berikut :

1. Ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain lebih cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha industri daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan

anggota rumahtangga lain kecuali pada ibu yang tinggal daerah pedesaan dan memiliki pembantu, yang hasil pengujiannya menunjukkan terima H_0 .

2. Kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan tinggal di daerah perkotaan untuk bekerja pada lapangan usaha industri 6,785 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain
3. Sedangkan kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk bekerja pada lapangan usaha industri lebih rendah daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap daerah tempat tinggal.
4. Selanjutnya, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa dengan adanya pembantu lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi daerah tempat tinggal. Kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa di daerah perkotaan dengan adanya pembantu 11,944 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Begitu juga pada mereka yang berada di daerah pedesaan, dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 11,866 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
5. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa keberadaan pembantu menyebabkan ibu rumahtangga baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian, sedangkan pada ibu rumahtangga yang mempunyai ART Lain cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

4.3.2.3. Pengaruh Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Lapangan Usaha Ibu Rumahtangga Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur

Sub model ini dibangun berdasarkan persamaan (3.12a) dan (3.12b) untuk melihat perbedaan kecenderungan lapangan usaha ibu rumahtangga dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi daerah tempat tinggal. Dengan melihat *LR Statistik* dan *prob (LR Statistik)* pada tabel output, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain serta kelompok umur berpengaruh terhadap lapangan usaha ibu rumahtangga pada $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengolahan data, dapat disajikan rangkuman hasil analisis seperti dibawah ini :

Tabel 4.17.
Log $[P_2/P_1]$ dan Log $[P_3/P_1]$ menurut AGE dan ARTL serta Odds Ratio (OR) Bersyarat Antar Kelompok

Kelompok Umur	Log $[P_2/P_1]$						Log $[P_3/P_1]$							
	Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain			OR Bersyarat (1/0)		OR Bersyarat (2/0)		Keberadaan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain			OR Bersyarat (1/0)		OR Bersyarat (2/0)	
	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	OR	Prob.	OR	Prob.	ARTL=1	ARTL=2	ARTL=0	OR	Prob.	OR	Prob.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
AGE=1	0,405	-0,598	-1,376	5,941	0,001*	2,178	0,000*	2,179	0,262	-0,556	15,398	0,000*	2,266	0,000*
AGE=2	1,723	-1,494	-1,377	22,193	0,000*	0,890	0,206	4,025	-0,141	-0,165	66,064	0,000*	1,024	0,679
AGE=3	1,576	-1,776	-1,618	24,378	0,000*	0,854	0,017*	3,551	-0,450	-0,152	40,567	0,000*	0,743	0,000*
AGE=4	0,693	-2,009	-1,855	12,782	0,000*	0,858	0,079**	3,146	-0,477	-0,510	38,726	0,000*	1,034	0,499

Keterangan : - * : signifikan pada $\alpha = 0,05$
- ** : signifikan pada $\alpha = 0,1$

Dan berdasarkan Tabel 4.17. dan *level of significant* $\alpha = 0,05$; dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan kecenderungan lapangan usaha ibu rumahtangga yang bekerja dengan adanya pembantu pada setiap kelompok umur. Sedangkan pada ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga, tidak semua kelompok umur menunjukkan perbedaan kecenderungan lapangan usahanya.
2. Terlihat bahwa keberadaan pembantu meningkatkan peluang ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha industri pada setiap

kelompok umur. Dan tingkat kecenderungan semakin besar dengan bertambahnya usia dan mencapai tingkat kecenderungan tertinggi pada kelompok umur 40 – 49 tahun dan tingkat kecenderungan kembali menurun pada kelompok umur 50 tahun keatas.

3. Kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu untuk bekerja pada lapangan usaha industri mencapai tingkat maksimum pada kelompok umur 40 – 49 tahun (AGE=3) yaitu 24,378 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
4. Sedangkan pada ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga, kecenderungan untuk bekerja pada lapangan usaha industri lebih besar daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada kelompok umur 15 – 29 tahun (AGE=1), sedangkan pada kelompok umur 40 – 49 tahun (AGE=3) dan 50 tahun keatas (AGE=4) lebih cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.
5. Selanjutnya, kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa lebih besar daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk setiap kelompok umur, bahkan pada kelompok umur 30 – 39 tahun, kecenderungannya mencapai 66,064 kali lebih tinggi.
6. Dan pada ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa 2,266 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Sedangkan pada kelompok umur lain, tingkat kecenderungan menjadi lebih rendah.
7. Hasil pengujian hipotesa menunjukkan bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain menyebabkan ibu rumahtangga bekerja pada lapangan usaha non pertanian, kecuali pada ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain dan berumur 40 tahun keatas, yang lebih cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada analisis deskriptif dan analisis inferensial, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain cenderung untuk berpartisipasi dalam pasar kerja daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
2. Kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain bergantung pada tingkat pendidikan, pengeluaran perkapita, status kepemilikan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun serta status bekerja suaminya.
3. Menurut tingkat pendidikan, kecenderungan ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain akan semakin besar dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan ibu rumahtangga. Akan tetapi pada tingkat pendidikan tinggi, kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu untuk bekerja lebih rendah daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Hal ini menunjukkan adanya *income effect* pada kelompok ibu rumahtangga yang memiliki pembantu, dimana ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai suami yang berpendidikan tinggi pula, sehingga mereka mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi, baik yang bersumber dari suami mereka ataupun dari anggota rumahtangga lain. Sehingga keberadaan pembantu hanyalah sebagai pengganti waktu bekerja mereka di rumahtangga untuk waktu *leisure* mereka. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka partisipasi kerjanya cenderung menurun, dan digambarkan dalam bentuk *Bacward-Bending Curve* seperti yang telah disampaikan pada tinjauan literatur. Sedangkan berdasarkan teori alokasi waktu menyatakan bahwa ibu rumahtangga

yang tidak bekerja akan menyadari bahwa pandangan mereka mengenai alokasi waktu dipengaruhi oleh tingkat pendapatan *non labor income*-nya, atau dengan kata lain tingkat pendapatan suami mereka atau anggota rumahtangga yang lain.

4. Menurut kelompok pengeluaran perkapita, kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk bekerja akan semakin besar dengan semakin meningkatnya pengeluaran perkapita dan mencapai kecenderungan tertinggi dengan adanya pembantu. Hal ini menunjukkan adanya *substitution effect* terhadap partisipasi ibu rumahtangga jika dikelompokkan menurut pengeluaran perkapita, artinya bahwa semakin tinggi pengeluaran maka akan semakin tinggi pula jam kerja seseorang demi untuk pemenuhan kebutuhannya. Karena pada dasarnya keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain, baik dibayar maupun tidak juga meningkatkan pengeluaran mereka, sehingga tekanan akan kebutuhan rumahtangga akan meningkat, dan hal tersebut akan mendorong anggota rumahtangga selain kepala keluarga untuk turut serta menambah penghasilan keluarganya.
5. Menurut status kepemilikan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun menunjukkan bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga, terutama pada keberadaan pembantu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain dapat memberikan waktu yang lebih fleksibel bagi ibu rumahtangga untuk dapat masuk dalam pasar kerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dengan meningkatnya pengeluaran rumahtangga karena adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain.
6. Menurut tingkat pendidikan dan kelompok pengeluaran perkapita, kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk bekerja lebih rendah daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada tingkat pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ART Lain tidak akan meningkatkan

partisipasi kerja ibu rumahtangga jika ibu rumahtangga tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi, hasil analisa memperkuat kesimpulan pada poin 3. Akan tetapi pada ibu rumahtangga yang memiliki pengurus ART Lain, kecenderungannya untuk bekerja lebih tinggi daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk tingkat pendidikan tinggi.

7. Sedangkan pada persamaan model ibu rumahtangga yang dipengaruhi oleh keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi tingkat pendidikan dan status bekerja suami menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Dimana keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga pada status suami bekerja, sedangkan pada status suami tidak bekerja memberikan hasil yang berbeda. Dengan melakukan penelusuran data, dapat diketahui bahwa ibu rumahtangga yang tidak bekerja pada faktor klasifikasi diatas lebih banyak yang tinggal di daerah perkotaan dan berusia 50 tahun keatas serta memiliki tingkat pendidikan menengah kebawah, sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu adanya preferensi ibu rumahtangga yang cenderung untuk bekerja pada jenis pekerjaan yang sama dengan suaminya sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar juga turut menyebabkan terjadinya fenomena ini.
8. Kelompok umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga, dimana tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja mencapai tingkat tertinggi pada kelompok umur 40 – 49 tahun.
9. Partisipasi kerja ibu rumahtangga di daerah perkotaan cenderung lebih rendah daripada di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh mudahnya para ibu rumahtangga di daerah pedesaan untuk mendapatkan pekerjaan, karena rendahnya skill yang dibutuhkan dan kecenderungan ibu rumahtangga di daerah pedesaan untuk menjadi pekerja keluarga/tidak dibayar, terutama pada lapangan usaha pertanian.

10. Ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.
11. Menurut tingkat pendidikan, ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain semakin besar dengan semakin tingginya tingkat pendidikan.
12. Menurut daerah tempat tinggalnya, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dengan adanya pembantu lebih besar daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Akan tetapi pada ibu yang memiliki ART Lain cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian, baik di perkotaan maupun di pedesaan.
13. Keberadaan pembantu menyebabkan ibu rumahtangga cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian untuk setiap kelompok umur, dimana tingkat kecenderungan untuk bekerja pada lapangan usaha industri berada pada kelompok umur 40 – 49 tahun, sedangkan pada lapangan usaha jasa-jasa, tingkat kecenderungan tertingginya berada pada kelompok umur 20 – 29 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumahtangga cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa pada kelompok umur yang lebih muda, karena pada lapangan usaha jasa-jasa banyak terdapat sektor informal yang memiliki jam kerja atau waktu kerja yang fleksibel sehingga tidak meninggalkan tugas-tugas dalam rumahtangganya. Sedangkan pada kelompok umur 40 – 49 tahun, para ibu rumahtangga memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan kelompok umur dibawahnya, sehingga mereka dapat bekerja pada

lapangan kerja industri yang cenderung formal dan memiliki jam kerja yang menyita waktu dalam rumahtangganya.

14. Keberadaan ART Lain dalam mengurus rumahtangga menyebabkan ibu rumahtangga cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha pertanian untuk setiap kelompok umur, kecuali pada kelompok umur 15 – 19 tahun, dimana ibu rumahtangga cenderung untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dengan adanya ART Lain yang mengurus rumahtangga.
15. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Boserup dalam Widarti (1984) mengenai proses peralihan lapangan usaha yang dimasuki oleh perempuan, dapat dijelaskan bahwa tahap pertama peralihan pekerjaan perempuan dari jenis pekerjaan yang berorientasikan rumahtangga menuju lapangan usaha jasa-jasa telah terjadi di Indonesia. Sedangkan pada tahap kedua, yaitu peralihan dari lapangan usaha jasa-jasa menuju lapangan usaha industri masih terus berlangsung, terutama di kota-kota besar, dimana pabrik-pabrik industri pada masa sekarang ini cenderung untuk mempekerjakan perempuan.

5.2. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka terdapat beberapa saran dan rekomendasi untuk dapat dipertimbangkan dalam rangka meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga dan meningkatkan kesejahteraan rumahtangganya, yaitu :

1. Sebagai salah satu program MDG's, peningkatan peranan perempuan dalam bidang pendidikan dan partisipasinya dalam pasar kerja tentunya dapat meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender. Sedangkan peranan pembantu dan anggota rumahtangga lain dalam meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga juga tergantung pada tingkat pendidikan, dimana pada tingkat pendidikan rendah, kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja juga lebih rendah, sehingga peningkatan pendidikan ibu rumahtangga baik formal maupun informal, terutama yang bersifat ketrampilan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi kerjanya.

2. Partisipasi kerja ibu rumahtangga pada dasarnya merupakan upaya rumahtangga tersebut untuk mencukupi kebutuhannya, karena salah satu ciri dari rumahtangga miskin adalah hanya menggantungkan penghasilan rumahtangga melalui kepala keluarganya saja, sehingga peningkatan peranan anggota rumahtangga lain selain kepala keluarga menciptakan peluang yang lebih baik untuk keluar dari kemiskinan (Bane dan Ellwood, 1986). Bahkan terdapat kecenderungan dalam masyarakat menengah kebawah, bahwa partisipasi kerja ibu rumahtangga merupakan faktor yang penting bagi keberlangsungan hidup rumahtangga tersebut (Sunghee Nam, 1991). Seperti terangkum pada persamaan Model Non-Hirarkhi 2 yang menyimpulkan adanya rumahtangga subsisten pada kelompok pengeluaran terendah dan memiliki ART Lain untuk mengurus rumahtangga, dimana baik kepala keluarganya maupun ART lain bekerja pada lapangan usaha pertanian.
3. Sebagaimana terlihat pada persamaan Model Non-Hirarkhi 3 menunjukkan bahwa kehadiran anak usia 0-6 tahun dan 7-12 cenderung untuk menurunkan partisipasi kerja ibu rumahtangga dan keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain dapat mengurangi pengaruh negatif kehadiran anak tersebut sehingga partisipasi kerja ibu rumahtangga bisa ditingkatkan. Oleh karenanya kebijakan pemerintah dalam memberikan subsidi bagi penyelenggara kegiatan tempat penitipan anak (TPA) dan pendidikan pra sekolah sangat diharapkan, sehingga partisipasi kerja ibu rumahtangga akan meningkat, seperti yang telah dilaksanakan sekarang ini oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), selain itu pemberian subsidi bagi kegiatan tersebut dapat diartikan juga sebagai pembukaan lapangan kerja baru.
4. Kegiatan bantuan pelatihan atau kursus (Contohnya Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan/P2KP) merupakan salah satu kebijakan yang baik untuk dilanjutkan, karena keberadaan pengurus rumahtangga tanpa adanya peningkatan pendidikan atau ketrampilan ibu rumahtangga akan sulit untuk meningkatkan peranan ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja dan bekerja pada lapangan usaha

non pertanian sebagai pekerja dibayar, sebagaimana terlihat pada Model Non-Hirarkhi 4 dan Model Non-Hirarkhi 6.

5. Berdasarkan persamaan Model Non-Hirarkhi 6 terlihat bahwa kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian sangat besar pada tingkat pendidikan menengah dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain, oleh karena itu peningkatan pendidikan informal ibu rumahtangga dalam bentuk ketrampilan untuk ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah cenderung akan membuat mereka untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dan bekerja sebagai pekerja dibayar.
6. Keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain cenderung meningkatkan kesempatan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian, baik di pedesaan maupun di perkotaan, sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan non pertanian bagi ibu rumahtangga di daerah pedesaan perlu ditingkatkan dengan investasi pada sektor-sektor industri dan jasa-jasa yang masih terkait dengan pertanian, sehingga keberadaan ART Lain yang menunjukkan bahwa rumahtangga tersebut termasuk *extended family*, yang banyak terdapat di daerah pedesaan, dapat memicu partisipasi kerja ibu rumahtangga.
7. Berdasarkan Model Non-Hirarkhi 8, menunjukkan bahwa kecenderungan tertinggi ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha non pertanian dengan adanya pembantu dalam rumahtangga berada pada kelompok umur 30-39 tahun, yang menunjukkan bahwa pada kelompok umur tersebut merupakan masa aktif ibu rumahtangga untuk bekerja bukan sebagai pekerja dibayar, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya, sehingga kebijakan pemerintah seperti P2KP atau Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dapat diarahkan pada kelompok umur tersebut.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penulisan ini hanya melihat *labor supply* dari ibu rumahtangga, dimana keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain memberikan peluang yang

lebih besar bagi ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja. Akan tetapi penelitian ini tidak dapat mengatakan bahwa dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain akan menyebabkan ibu rumahtangga untuk mendapatkan pekerjaan karena hal itu tentu terkait dengan ketersediaan kesempatan kerja bagi ibu rumahtangga dan faktor eksternal lainnya. Penelitian ini hanya membuktikan bahwa partisipasi kerja perempuan akan cenderung untuk menurun ketika mereka memasuki masa perkawinan, yang artinya adanya hambatan bagi perempuan kawin untuk masuk dalam pasar kerja. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga diperlukan adanya upaya-upaya yang dapat menghilangkan hambatan-hambatan tersebut, salah satunya adalah keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain.

Selain itu, pembantu dan anggota rumahtangga lain yang terdapat pada penelitian ini hanyalah mereka yang termasuk dalam anggota rumahtangga tersebut, sehingga keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain yang berada di luar anggota rumahtangga tidak tercakup dalam penelitian. Begitu juga halnya dengan mulai bermunculannya tempat penitipan anak dan pendidikan anak pra sekolah di daerah perkotaan juga tidak tercakup dalam penelitian ini, karena tidak tersedianya data tersebut.

Dari sisi ketersediaan data, ibu rumahtangga yang dapat dicakup dalam penelitian adalah ibu rumahtangga yang berstatus kepala rumahtangga atau istri, sedangkan mereka yang tidak berstatus sebagai kepala rumahtangga atau istri tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena ketidakterseediaannya *key variable* yang menghubungkan mereka dengan suaminya.

Berdasarkan kesetaraan gender, tentunya partisipasi kerja perempuan terus meningkat setiap tahunnya, akan tetapi yang menjadi permasalahan apakah hak-hak mereka, terutama tingkat upah yang mereka terima, apakah benar-benar berdasarkan produktifitas mereka. Tidak lengkapnya data mengenai upah individu yang bekerja menyebabkan penelitian ini tidak memasukkan variabel upah sebagai salah satu faktor klasifikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Adioetomo, Sri Moertiningsih. (2010). *Gender Gap di Bidang Ekonomi*. Bahan Ajar Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2006). *Statistika : Penerapan Model Rerata-Sel Multivariat dan Model Ekonometri dengan SPSS*. Jakarta: The Ary Suta Center.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2008). *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi : Kiat – Kiat untuk Mempersingkat Waktu Penulisan Karya Ilmiah yang Bermutu*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2009). *Time Series Data Analysis Using Eviews*. Singapore : John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2010). *Cross Section and Experimental Data Analysis Using Eviews*. Singapore : John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd. *will be publish*.
- Anker, Richard. (1998). *Gender and Jobs : Sex Segregation of Occupations in The World*. Geneva : International Labour Office.
http://books.google.co.id/books?id=vqsq_qmyXvQC
- Artha, Rima Prama. (2003). *Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin di Indonesia : Analisis Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1998*. Skripsi. Depok : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Asiati, Devi. (2004). *Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Kawin di Indonesia (Analisis Data Susenas 2002)*. Tesis Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia. Depok : Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2006). *Pedoman Pencacah Kor*. Pedoman II Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2006. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007)*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
<http://daps.bps.go.id/File%20Pub/LAPORAN%20SOSIAL%202007.pdf>
- Bane, M.J. dan D.T. Ellwood. (1986). Slipping into and out of Poverty : the Dynamics of Spells. *The Journal of Human Resources, Vol. 21, No. 1 (Winter, 1986), pp. 1-23*. University of Wisconsin Press.
<http://www.jstor.org/stable/145955>
- Bappenas. (2005). *Ringkasan Laporan Perkembangan Pencapaian Millenium Development Goals Indonesia*. Bappenas. Jakarta.
http://www.undp.or.id/pubs/imdg2005/BI/MDG_id2005.pdf

- Becker, Gary S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, Vol 75 No. 299 (Sep. 1965), pp 493-517. Blackwell Publishing for the Royal Economic Society. <http://www.istor.org/stable/2228949>
- Becker, Gary S. (1973). A Theory of Marriage: Part I. *The Journal of Political Economy*, Vol. 81, No. 4 (Jul. - Aug., 1973), pp. 813-846. The University of Chicago Press. <http://www.istor.org/stable/1831130>
- Becker, Gary S. (1978). *The Economic Approach to Human Behaviour* (Paperback ed.). Chicago : The University of Chicago Press.
- Bratti, Massimiliano. (2003). Labour Force Participation and Marital Fertility of Italian Women: The Role of Education. *Journal of Population Economics*, Vol. 16, No. 3 (Aug., 2003), pp. 525-554. Springer. <http://www.istor.org/stable/20007870>
- Bukit, Dollar & Zainab Bakir. (1984). Partisipasi Angkatan Kerja, Hasil Sensus 1971 dan 1980. *Angkatan Kerja di Indonesia : Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Zainab Bakir & Chris Manning (Ed.). Jakarta : CV Rajawali.
- Chan, Annie Hau-nung. (2006). The Effects of Full-Time Domestic Workers on Married Women's Economic Activity Status in Hong Kong, 1981-2001. *International Sociology* 2006; 21; 133. Sage Journals Online. <http://iss.sagepub.com/cqi/content/abstract/21/1/133>
- Ehrenberg, Ronald G dan Robert S. Smith. (2000). *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy* (7th ed.). Addison Wesley Longman.
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic Econometrics* (4th Ed.) The McGraw-Hill Companies.
- Kusharyono. (2009). *Pengaruh Keberadaan Anak 0 – 6 Tahun dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Kawin di Jawa Tengah (Analisis Data Susenas 2006)*. Tesis Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Depok : Universitas Indonesia.
- Kusumosuwidho, Sisdjiatmo. (1981). Angkatan Kerja. Ayudha D. Prayoga (Ed.). *Dasar-Dasar Demografi*, 187 – 220. Depok : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Marinda, Wahyuni Eloisa. (1997). *Penawaran Tenaga Kerja di Sumatera Barat (Analisis Data Sakernas 1992)*. Tesis Pasca Sarjana Bidang Ilmu Ekonomi. Depok : Universitas Indonesia.

- Midjan, Parjoko. (2007). *Pemberdayaan Pekerja Perempuan Informal di Pedesaan*. Asisten Deputi Kesempatan Kerja Perempuan dan Ekonomi Keluarga, Kemenko Kesra. Jakarta : Menko Kesra.
http://oldkesra.menkokesra.go.id/pdf/deputi6/pekerja_perempuan_informal_no_v2007.pdf
- Nachrowi, Nachrowi Djalal, & Hardius Usman. (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometri (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Novarudin, Joko Pitoyo. (2010). *Pengaruh Pendidikan Terhadap Unemployment dan Underemployment di Propinsi Nusa Tenggara Barat (Analisis Sakernas Agustus 2008)*. Tesis Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Depok : Universitas Indonesia.
- Panayotova, Evelina, & April Brayfield. (1997). National Context and Gender Ideologi : Attitudes toward Women's Employment in Hungary. *Gender and Society, Vol. 11, No. 5 (Oct., 1997)*, pp. 627-655. Sage Publications, Inc.
<http://www.jstor.org/stable/190342>
- Phimister, Euan, & Esperanza Vera-Toscano, & Alfons Weersink. (2002). Female Participation and Labor Market Attachment in Rural Canada. *American Journal of Agricultural Economics, Vol. 84, No. 1 (Feb., 2002)*, pp. 210-221. Blackwell Publishing and Agricultural & Applied Economics Association. <http://www.jstor.org/stable/1245034>
- Saleh, Rosmiyati Hodijah. (1993). *Penawaran Tenaga Kerja Wanita Berdasarkan Status atau Peran Dalam Rumahtangga di Sumatera Selatan*. Tesis Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Depok : Universitas Indonesia.
- Sobol, Marion G. (1963). Commitment to Work. *The Employed Mother in America*. F. Ivan Nye & Lois Waldis Hoffman (Ed.). Chicago : Rand McNally & Co. Inc. <http://books.google.co.id/books?id=NNRnV6uPZz8C>
- Spencer, Byron G. (1973). Determinants of the Labour Force Participation of Married Women : A Micro-Study of Toronto Households. *The Canadian Journal of Economics Vol. 6, No. 2 (May, 1973)*, pp. 222-238. Blackwell Publishing and Canadian Economics Association.
<http://www.jstor.org/stable/134192>
- Sunghee Nam. (1991) Determinants of Female Labor Force Participation: A Study of Seoul, South Korea, 1970-1980. *Sociological Forum, Vol. 6, No. 4 (Dec., 1991)*, pp. 641-659. Springer. <http://www.jstor.org/stable/684410>
- Shechtman, Amy Grossbard. (1984). A Theory of Allocation of Time in Markets for Labour and Marriage. *The Economic Journal, Vol. 94, No. 376. (Dec., 1984)*, pp. 863-882. Royal Economic Society.
<http://www.jstor.org/stable/2232300>

Schultz, T. Paul. (1981). *Economics of Population*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Widarti, Diah. (1984). Hubungan antara Sektor Service dan Sektor Informal di Kota. *Angkatan Kerja di Indonesia : Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Zainab Bakir & Chris Manning (Ed.). Jakarta : CV Rajawali.



LAMPIRAN

Hasil Pengolahan Data Susenas Indonesia 2006 untuk Ibu Rumah tangga Kelompok Umur 15-64 Tahun

Model Non-Hirarkhi 1

Dependent Variable: Y
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 05/27/10 Time: 00:43
 Sample: 1 223151
 Included observations: 223151
 Convergence achieved after 3 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.663993	0.007965	-83.36016	0.0000
EDUC=1	0.445904	0.009787	45.55857	0.0000
EDUC=3	1.630855	0.025027	65.16319	0.0000
EDUC=1,PRT=1	0.276358	0.197232	1.401184	0.1612
EDUC=1,PRT=2	-0.146624	0.018336	-7.996367	0.0000
EDUC=2,PRT=1	0.418564	0.079620	5.256999	0.0000
EDUC=2,PRT=2	0.071316	0.036498	1.953966	0.0507
EDUC=3,PRT=1	-0.152110	0.094099	-1.616491	0.1060
EDUC=3,PRT=2	0.591283	0.119662	4.941288	0.0000
McFadden R-squared	0.020427	Mean dependent var	0.421423	
S.D. dependent var	0.493788	S.E. of regression	0.486938	
Akaike info criterion	1.333764	Sum squared resid	52908.86	
Schwarz criterion	1.334180	Log likelihood	-148806.3	
Hannan-Quinn criter.	1.333885	Restr. log likelihood	-151909.4	
LR statistic	6206.155	Avg. log likelihood	-0.666841	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	129110	Total obs	223151	
Obs with Dep=1	94041			

Model Non-Hirarkhi 2

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 05/27/10 Time: 00:44

Sample: 1 223151

Included observations: 223151

Convergence achieved after 3 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.330170	0.007730	-42.71269	0.0000
KPP=1	0.148699	0.010995	13.52411	0.0000
KPP=3	-0.104407	0.010956	-9.529605	0.0000
KPP=1,PRT=1	0.181471	0.447282	0.405720	0.6849
KPP=1,PRT=2	-0.172746	0.023506	-7.348976	0.0000
KPP=2,PRT=1	0.512492	0.228999	2.237961	0.0252
KPP=2,PRT=2	-0.019037	0.028391	-0.670548	0.5025
KPP=3,PRT=1	0.658459	0.058140	11.32545	0.0000
KPP=3,PRT=2	0.051121	0.034701	1.473196	0.1407
McFadden R-squared	0.002091	Mean dependent var	0.421423	
S.D. dependent var	0.493788	S.E. of regression	0.493092	
Akaike info criterion	1.358728	Sum squared resid	54254.60	
Schwarz criterion	1.359145	Log likelihood	-151591.8	
Hannan-Quinn criter.	1.358850	Restr. log likelihood	-151909.4	
LR statistic	635.2210	Avg. log likelihood	-0.679324	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	129110	Total obs	223151	
Obs with Dep=1	94041			

Model Non-Hirarkhi 3

Dependent Variable: Y
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 06/23/10 Time: 12:31
 Sample: 1 223151
 Included observations: 223151
 Convergence achieved after 3 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.136349	0.007442	-18.32136	0.0000
CHILD=2	-0.563153	0.012441	-45.26538	0.0000
CHILD=3	0.016279	0.012163	1.338448	0.1808
CHILD=4	-0.303713	0.012371	-24.55122	0.0000
CHILD=1,PRT=1	0.144413	0.090111	1.602609	0.1090
CHILD=1,PRT=2	-0.262404	0.021213	-12.36997	0.0000
CHILD=2,PRT=1	1.006364	0.111009	9.065611	0.0000
CHILD=2,PRT=2	0.276645	0.048302	5.727376	0.0000
CHILD=3,PRT=1	0.412739	0.132496	3.115101	0.0018
CHILD=3,PRT=2	-0.043018	0.036453	-1.180069	0.2380
CHILD=4,PRT=1	0.892047	0.129596	6.883266	0.0000
CHILD=4,PRT=2	0.024815	0.048198	0.514843	0.6067
McFadden R-squared	0.009337	Mean dependent var	0.421423	
S.D. dependent var	0.493788	S.E. of regression	0.490685	
Akaike info criterion	1.348890	Sum squared resid	53725.47	
Schwarz criterion	1.349445	Log likelihood	-150491.1	
Hannan-Quinn criter.	1.349053	Restr. log likelihood	-151909.4	
LR statistic	2836.620	Avg. log likelihood	-0.674391	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	129110	Total obs	223151	
Obs with Dep=1	94041			

Model Non-Hirarkhi 4

Dependent Variable: Y
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 05/27/10 Time: 00:45
 Sample: 1 223151
 Included observations: 223151
 Convergence achieved after 3 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.636998	0.013982	-45.55699	0.0000
EDUC=1,KPP=1	0.542990	0.016515	32.87882	0.0000
EDUC=1,KPP=2	0.411471	0.016913	24.32858	0.0000
EDUC=1,KPP=3	0.199803	0.018514	10.79212	0.0000
EDUC=2,KPP=1	0.090570	0.022575	4.012025	0.0001
EDUC=2,KPP=3	-0.094137	0.018161	-5.183370	0.0000
EDUC=3,KPP=1	1.377669	0.115171	11.96190	0.0000
EDUC=3,KPP=2	1.772180	0.063100	28.08514	0.0000
EDUC=3,KPP=3	1.582991	0.029885	52.96856	0.0000
EDUC=1,KPP=1,PRT=1	0.499473	0.645557	0.773709	0.4391
EDUC=1,KPP=1,PRT=2	-0.235115	0.025131	-9.355543	0.0000
EDUC=1,KPP=2,PRT=1	0.225527	0.500091	0.450973	0.6520
EDUC=1,KPP=2,PRT=2	-0.107466	0.032573	-3.299212	0.0010
EDUC=1,KPP=3,PRT=1	0.463170	0.228263	2.029107	0.0424
EDUC=1,KPP=3,PRT=2	-0.136306	0.048632	-2.802808	0.0051
EDUC=2,KPP=1,PRT=1	0.035603	0.730512	0.048737	0.9611
EDUC=2,KPP=1,PRT=2	-0.075149	0.070214	-1.070280	0.2845
EDUC=2,KPP=2,PRT=1	0.497237	0.306062	1.624628	0.1042
EDUC=2,KPP=2,PRT=2	0.088534	0.061627	1.436615	0.1508
EDUC=2,KPP=3,PRT=1	0.481525	0.083372	5.775652	0.0000
EDUC=2,KPP=3,PRT=2	0.118399	0.059481	1.990532	0.0465
EDUC=3,KPP=1,PRT=1	-0.740670	1.418827	-0.522030	0.6016
EDUC=3,KPP=1,PRT=2	1.205233	0.546609	2.204925	0.0275
EDUC=3,KPP=2,PRT=1	0.117580	0.570276	0.206180	0.8366
EDUC=3,KPP=2,PRT=2	0.582471	0.296707	1.963116	0.0496
EDUC=3,KPP=3,PRT=1	-0.140999	0.096230	-1.465220	0.1429
EDUC=3,KPP=3,PRT=2	0.548515	0.134865	4.067153	0.0000
McFadden R-squared	0.022567	Mean dependent var	0.421423	
S.D. dependent var	0.493788	S.E. of regression	0.486233	
Akaike info criterion	1.331012	Sum squared resid	52751.60	
Schwarz criterion	1.332260	Log likelihood	-148481.3	
Hannan-Quinn criter.	1.331378	Restr. log likelihood	-151909.4	
LR statistic	6856.194	Avg. log likelihood	-0.665385	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	129110	Total obs	223151	
Obs with Dep=1	94041			

Model Non-Hirarkhi 5

Dependent Variable: Y
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 05/27/10 Time: 00:48
 Sample: 1 223151
 Included observations: 223151
 Convergence achieved after 4 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.380684	0.032776	-11.61470	0.0000
HSTAT=0,EDUC=1	0.270255	0.039601	6.824381	0.0000
HSTAT=0,EDUC=3	1.383254	0.092655	14.92911	0.0000
HSTAT=1,EDUC=1	0.155083	0.033300	4.657134	0.0000
HSTAT=1,EDUC=2	-0.300490	0.033790	-8.892794	0.0000
HSTAT=1,EDUC=3	1.344632	0.041022	32.77824	0.0000
HSTAT=0,EDUC=1,PRT=1	-1.594318	0.769027	-2.073162	0.0382
HSTAT=0,EDUC=1,PRT=2	-0.386007	0.059997	-6.433823	0.0000
HSTAT=0,EDUC=2,PRT=1	0.055262	0.259449	0.212997	0.8313
HSTAT=0,EDUC=2,PRT=2	-0.466614	0.115257	-4.048445	0.0001
HSTAT=0,EDUC=3,PRT=1	-0.456025	0.388653	-1.173348	0.2407
HSTAT=0,EDUC=3,PRT=2	0.479035	0.360885	1.327391	0.1844
HSTAT=1,EDUC=1,PRT=1	0.493866	0.212799	2.320806	0.0203
HSTAT=1,EDUC=1,PRT=2	-0.124587	0.019278	-6.462824	0.0000
HSTAT=1,EDUC=2,PRT=1	0.444174	0.083675	5.308292	0.0000
HSTAT=1,EDUC=2,PRT=2	0.119625	0.038549	3.103159	0.0019
HSTAT=1,EDUC=3,PRT=1	-0.133442	0.097043	-1.375081	0.1691
HSTAT=1,EDUC=3,PRT=2	0.603600	0.126897	4.756611	0.0000
McFadden R-squared	0.020836	Mean dependent var	0.421423	
S.D. dependent var	0.493788	S.E. of regression	0.486814	
Akaike info criterion	1.333287	Sum squared resid	52879.79	
Schwarz criterion	1.334120	Log likelihood	-148744.2	
Hannan-Quinn criter.	1.333531	Restr. log likelihood	-151909.4	
LR statistic	6330.409	Avg. log likelihood	-0.666563	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	129110	Total obs	223151	
Obs with Dep=1	94041			

Model Non-Hirarkhi 6a

Dependent Variable: YSECTOR21
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 05/27/10 Time: 00:54
 Sample: 1 223151 IF Y=1 AND SECTOR<=3
 Included observations: 57924
 Convergence achieved after 4 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.865212	0.021122	-40.96247	0.0000
EDUC=1	-0.911444	0.025253	-36.09320	0.0000
EDUC=3	1.758156	0.118315	14.85990	0.0000
EDUC=1,PRT=1	1.265830	0.516583	2.450390	0.0143
EDUC=1,PRT=2	-0.122451	0.048672	-2.515813	0.0119
EDUC=2,PRT=1	2.599813	0.443311	5.864537	0.0000
EDUC=2,PRT=2	0.165550	0.101138	1.636880	0.1017
EDUC=3,PRT=1	1.023979	0.492914	2.077400	0.0378
EDUC=3,PRT=2	-0.317579	0.432624	-0.734077	0.4629
McFadden R-squared	0.037847	Mean dependent var	0.178061	
S.D. dependent var	0.382567	S.E. of regression	0.374355	
Akaike info criterion	0.901733	Sum squared resid	8116.316	
Schwarz criterion	0.903127	Log likelihood	-26107.00	
Hannan-Quinn criter.	0.902167	Restr. log likelihood	-27133.94	
LR statistic	2053.879	Avg. log likelihood	-0.450711	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	47610	Total obs	57924	
Obs with Dep=1	10314			

Model Non-Hirarkhi 6b

Dependent Variable: YSECTOR31
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 05/27/10 Time: 00:55
 Sample: 1 223151 IF Y=1 AND SECTOR<=2
 Included observations: 83727
 Convergence achieved after 5 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.550778	0.014435	38.15599	0.0000
EDUC=1	-1.526970	0.017597	-86.77304	0.0000
EDUC=3	3.519234	0.099940	35.21356	0.0000
EDUC=1,PRT=1	2.284525	0.356551	6.407296	0.0000
EDUC=1,PRT=2	0.135113	0.032284	4.185066	0.0000
EDUC=2,PRT=1	3.154631	0.413489	7.629297	0.0000
EDUC=2,PRT=2	0.356380	0.069034	5.162363	0.0000
EDUC=3,PRT=1	0.189847	0.461090	0.411734	0.6805
EDUC=3,PRT=2	-0.293427	0.351333	-0.835182	0.4036
McFadden R-squared	0.176957	Mean dependent var	0.431366	
S.D. dependent var	0.495270	S.E. of regression	0.438302	
Akaike info criterion	1.125637	Sum squared resid	16082.93	
Schwarz criterion	1.126641	Log likelihood	-47114.11	
Hannan-Quinn criter.	1.125944	Restr. log likelihood	-57243.83	
LR statistic	20259.43	Avg. log likelihood	-0.562711	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	47610	Total obs	83727	
Obs with Dep=1	36117			

Model Non-Hirarkhi 7a

Dependent Variable: YSECTOR21
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 05/27/10 Time: 00:56
 Sample: 1 223151 IF Y=1 AND SECTOR<>3
 Included observations: 57924
 Convergence achieved after 6 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-2.040318	0.014560	-140.1279	0.0000
DTT=1	2.470171	0.028534	86.56901	0.0000
DTT=0,PRT=1	-0.598739	1.035201	-0.578380	0.5630
DTT=0,PRT=2	-0.149378	0.054698	-2.730953	0.0063
DTT=1,PRT=1	1.914697	0.396432	4.829830	0.0000
DTT=1,PRT=2	-0.338239	0.087517	-3.864834	0.0001
McFadden R-squared	0.155361	Mean dependent var	0.178061	
S.D. dependent var	0.382567	S.E. of regression	0.344813	
Akaike info criterion	0.791533	Sum squared resid	6886.222	
Schwarz criterion	0.792462	Log likelihood	-22918.38	
Hannan-Quinn criter.	0.791822	Restr. log likelihood	-27133.94	
LR statistic	8431.129	Avg. log likelihood	-0.395663	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	47610	Total obs	57924	
Obs with Dep=1	10314			

Model Non-Hirarkhi 7b

Dependent Variable: YSECTOR31
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 05/27/10 Time: 00:57
 Sample: 1 223151 IF Y=1 AND SECTOR<>2
 Included observations: 83727
 Convergence achieved after 5 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-1.087408	0.009835	-110.5600	0.0000
DTT=1	3.022629	0.022677	133.2906	0.0000
DTT=0,PRT=1	2.473702	0.298969	8.274111	0.0000
DTT=0,PRT=2	-0.036716	0.035184	-1.043525	0.2967
DTT=1,PRT=1	2.480193	0.380787	6.513335	0.0000
DTT=1,PRT=2	-0.213509	0.069045	-3.092332	0.0020
McFadden R-squared	0.254735	Mean dependent var	0.431366	
S.D. dependent var	0.495270	S.E. of regression	0.406832	
Akaike info criterion	1.019213	Sum squared resid	13856.83	
Schwarz criterion	1.019882	Log likelihood	-42661.81	
Hannan-Quinn criter.	1.019417	Restr. log likelihood	-57243.83	
LR statistic	29164.03	Avg. log likelihood	-0.509535	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	47610	Total obs	83727	
Obs with Dep=1	36117			

Model Non-Hirarkhi 8a

Dependent Variable: YSECTOR21

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 05/27/10 Time: 02:08

Sample: 1 223151 IF Y=1 AND SECTOR<>3

Included observations: 57924

Convergence achieved after 5 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-1.618161	0.021845	-74.07456	0.0000
AGE1=1	0.241733	0.032600	7.415160	0.0000
AGE1=2	0.241159	0.028778	8.379855	0.0000
AGE1=4	-0.236721	0.036743	-6.442688	0.0000
AGE1=1,PRT=1	1.781893	0.527601	3.377347	0.0007
AGE1=1,PRT=2	0.778591	0.143929	5.409569	0.0000
AGE1=2,PRT=1	3.099769	0.485865	6.379891	0.0000
AGE1=2,PRT=2	-0.116650	0.092275	-1.264162	0.2062
AGE1=3,PRT=1	3.193698	0.449029	7.112460	0.0000
AGE1=3,PRT=2	-0.158025	0.065947	-2.396245	0.0166
AGE1=4,PRT=1	2.548029	0.613085	4.156080	0.0000
AGE1=4,PRT=2	-0.153652	0.087315	-1.759739	0.0785
McFadden R-squared	0.009446	Mean dependent var	0.178061	
S.D. dependent var	0.382567	S.E. of regression	0.380675	
Akaike info criterion	0.928445	Sum squared resid	8392.208	
Schwarz criterion	0.930303	Log likelihood	-26877.63	
Hannan-Quinn criter.	0.929023	Restr. log likelihood	-27133.94	
LR statistic	512.6133	Avg. log likelihood	-0.464015	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	47610	Total obs	57924	
Obs with Dep=1	10314			

Model Non-Hirarkhi 8b

Dependent Variable: YSECTOR31

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 05/27/10 Time: 02:11

Sample: 1 223151 IF Y=1 AND SECTOR<>2

Included observations: 83727

Convergence achieved after 5 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.152376	0.013073	-11.65547	0.0000
AGE1=1	-0.403352	0.022242	-18.13468	0.0000
AGE1=2	-0.012893	0.018030	-0.715085	0.4746
AGE1=4	-0.357820	0.022039	-16.23609	0.0000
AGE1=1,PRT=1	2.734261	0.431113	6.342330	0.0000
AGE1=1,PRT=2	0.818092	0.113847	7.185888	0.0000
AGE1=2,PRT=1	4.190620	0.451360	9.284436	0.0000
AGE1=2,PRT=2	0.024008	0.058097	0.413243	0.6794
AGE1=3,PRT=1	3.702950	0.414273	8.938438	0.0000
AGE1=3,PRT=2	-0.297210	0.040127	-7.406714	0.0000
AGE1=4,PRT=1	3.656501	0.510947	7.156320	0.0000
AGE1=4,PRT=2	0.033139	0.048995	0.676371	0.4988
McFadden R-squared	0.013770	Mean dependent var	0.431366	
S.D. dependent var	0.495270	S.E. of regression	0.491059	
Akaike info criterion	1.348850	Sum squared resid	20186.97	
Schwarz criterion	1.350188	Log likelihood	-56455.60	
Hannan-Quinn criter.	1.349260	Restr. log likelihood	-57243.83	
LR statistic	1576.464	Avg. log likelihood	-0.674282	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	47610	Total obs	83727	
Obs with Dep=1	36117			



SUSENAS

BADAN PUSAT STATISTIK

VSEN2006.K

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2006

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

RAHASIA

II. PENGENALAN TEMPAT			
1	Propinsi		
2	Kabupaten/Kota ^{*)}		
3	Kecamatan		
4	Desa/Kelurahan ^{*)}		
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. Perkotaan 2. Perdesaan	
6	a. Nomor blok sensus		
	b. Nomor sub blok sensus (nomor segmen)		
7	Nomor kode sampel		
8	Nomor urut rumah tangga sampel		

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA			
1	Nama kepala rumah tangga:		
2	Jumlah anggota rumah tangga:	[]	
3	Jumlah anggota rumah tangga usia 0-4 tahun:		[]
4	Jumlah anggota rumah tangga yang meninggal sejak Januari 2003:		[]

III. KETERANGAN PETUGAS			
1	NIP/NMS pencacah: [] [] [] []		
2	Jabatan pencacah: 1. Staf BPS Propinsi 3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra	[]	
3	Apakah pernah menjadi petugas Susenas Kor 3 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak	[]	
4	Pernyataan pencacah: DAFTAR INI SINGGUH-SINGGUH SAYA ISI BERDASARKAN WAWANCARA DENGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA RESPONDEN Tanggal: _____ Tanda tangan: _____ Nama jelas: []	7	
	Pernyataan pemeriksa: ISIAN DAFTAR INI SINGGUH-SINGGUH TELAH SAYA PERIKSA Tanggal: _____ Tanda tangan: _____ Nama jelas: []		

*) Corel yang tidak perlu

IV.A. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA									
No. urut	Nama anggota rumah tangga (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rt ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi)	Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode)	Jenis kelamin 1. Laki-laki 2. Perempuan	Umur (tahun)	Status perkawinan (kode)	Apakah menjadi korban kejahatan dalam setahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak	Untuk art yang bepergian 1 Mei - 31 Juli 2006 ¹⁾ frekuensi bepergian (kali). Jika tidak, isikan "00"	Art 0-4 th Apakah mempunyai akte kelahiran dari kantor catatan sipil? Boleh saya melihatnya? (kode)	Art 2-6 th Apakah pernah/ sedang mengikuti pendidikan pra sekolah? (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

IV.B. KEJADIAN KEMATIAN SEJAK JANUARI 2003									
No. urut	Nama yang Meninggal	Tahun kejadian sejak Januari 2003	Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr	Umur saat meninggal		Sebab kematian: (kode)	Untuk wanita saat meninggal berumur 10 tahun ke atas, apakah kematiannya terjadi pada:		
				Kurang dari 2 tahun, umur dlm bulan	2 tahun ke atas, umur dlm tahun		Masa kehamilan? 1. Ya 2. Tidak	Saat persalinan/ keguguran? 1. Ya 2. Tidak	Masa nifas ²⁾ ? 1. Ya 2. Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Kode Kol. 3, Blok IV.A: Hubungan dengan kepala rt 1. Kepala rt 2. Istri/suami 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu	Kode Kol. 6, Blok IV.A: Status perkawinan 1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati	Kode Kol. 9, Blok IV.A: Akte Kelahiran 1. Ya, dpt ditunjukkan 2. Ya, tdk dpt ditunjukkan 3. Tidak punya 4. Tidak tahu	Kode Kol. 10, Blok IV.A: Pendidikan pra sekolah 1. Ya, TK/BA/RA 2. Ya, Kelompok Bermain 3. Ya, Taman Penitipan Anak 4. Ya, PAUD terintegrasi BKB/Pesyrandu 5. Ya, lembaga lainnya 6. Tidak	Kode Kol. 7, Blok IV.B: Sebab kematian 1. Kecelakaan lalu lintas (lain) 2. Kecelakaan bukan lain 3. Bukan kecelakaan
--	---	--	---	--

Keterangan: ¹⁾ Art yang bepergian: Melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan >100 km (p.p.), tidak termasuk pelaju (commuter), sekolah.
²⁾ Pada umurnya 2 bulan setelah melahirkan/keguguran.

19. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki: 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat)	<input type="checkbox"/>	28. Lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu terakhir. (Tulis selengkap-lengkapannya)	(diisi editor) <input type="checkbox"/>																				
20. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 1. Tidak punya ijazah SD 7. M. Aliyah 2. SD 8. SMK 3. M. Ibtidaiyah 9. Diploma I/II 4. SMP Umum/Kejuruan 10. Diploma III/Sarjana 5. M. Tsanawiyah 11. Diploma IV/S1 6. SMA 12. S2/S3	<input type="checkbox"/>	29. Jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama selama seminggu terakhir. (Tulis selengkap-lengkapannya)	(diisi editor) <input type="checkbox"/>																				
21. Dapat membaca dan menulis: 1. Huruf latin 2. Huruf lainnya 4. Tidak dapat	<input type="checkbox"/>	30. Status/keudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir: 1. Berusaha sendiri 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar } [Blok V.E] 3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar 4. Buruh/karyawan/pegawai 2 [R.31] 5. Pekerja bebas di pertanian 6. Pekerja bebas di non-pertanian } [Blok V.E] 7. Pekerja tidak dibayar	<input type="checkbox"/>																				
VI. KETENAGAKERJAAN (UNTUK ART BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)		31. Berapa upah/gaji bersih (uang dan barang) yang biasanya diterima selama sebulan dari pekerjaan utama? Rp.																					
22. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu terakhir? <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th style="text-align: center;">Ya</th> <th style="text-align: center;">Tidak</th> <th></th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Bekerja</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">1</td> </tr> <tr> <td>2. Sekolah</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td>3. Mengurus rumah tangga</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td>4. Lainnya</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">4</td> </tr> </tbody> </table> b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yang menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu terakhir? 1 2 3 4 [Jika R.22.a.1 = 1, lanjutkan ke R.24]		Ya	Tidak		1. Bekerja	1	2	1	2. Sekolah	1	2	2	3. Mengurus rumah tangga	1	2	3	4. Lainnya	1	2	4	<input type="checkbox"/>	VII. FERTILITAS & KELUARGA BERANGKA (UNTUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS) WANITA BERSTATUS KAWIN/ CERAI/ DUDA/ CERAI LAGI (Blok V.A. Kolom 4-23 & Kolom 6-23 dan 4)	
	Ya	Tidak																					
1. Bekerja	1	2	1																				
2. Sekolah	1	2	2																				
3. Mengurus rumah tangga	1	2	3																				
4. Lainnya	1	2	4																				
23. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu terakhir? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	32. Umur pada saat perkawinan pertama: tahun	<input type="checkbox"/>																				
24. Apakah sedang mencari pekerjaan? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	33. Jumlah tahun dim ikatan perkawinan: tahun	<input type="checkbox"/>																				
25. Apakah sedang mempersiapkan suatu usaha selama seminggu terakhir? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	34. Jumlah anak kandung (a.k.) yang dilahirkan: <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th style="text-align: center;">Laki-laki</th> <th style="text-align: center;">Perempuan</th> <th style="text-align: center;">Lk + Pr</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. A.k. lahir hidup</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>b. A.k. masih hidup</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>c. A.k. sudah meninggal</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>		Laki-laki	Perempuan	Lk + Pr	a. A.k. lahir hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	b. A.k. masih hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	c. A.k. sudah meninggal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>				
	Laki-laki	Perempuan	Lk + Pr																				
a. A.k. lahir hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																				
b. A.k. masih hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																				
c. A.k. sudah meninggal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																				
R.26 ditanyakan jika R.24 = 2 dan R.25 = 2		35. Penggunaan/pemakaian alat/cara KB: 1. Sedang menggunakan 2. Tidak menggunakan lagi 3. Tidak pernah menggunakan } [Art lain]	<input type="checkbox"/>																				
26. Alasan utama tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha: 1. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan 2. Sudah punya pekerjaan, tapi belum mulai bekerja 3. Sekolah atau mengurus rumah tangga 4. Sudah punya pekerjaan/usaha 5. Merasa sudah cukup 6. Tidak mampu melakukan pekerjaan (jompo, cacat) 7. Lainnya (tulis):	<input type="checkbox"/>	HANYA UNTUK ART YANG BEKERJA [R.22.a.1 = 1 atau R.23 = 1]																					
27. a. Jumlah hari kerja: hari b. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu terakhir: <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th style="text-align: center;">Sen</th> <th style="text-align: center;">Sel</th> <th style="text-align: center;">Rab</th> <th style="text-align: center;">Kam</th> <th style="text-align: center;">Jum</th> <th style="text-align: center;">Sab</th> <th style="text-align: center;">Ming</th> <th style="text-align: center;">Jumlah (Jam)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>		Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jumlah (Jam)		<input type="checkbox"/>	36. Jika sedang menggunakan (R.35=1), alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai: 1. MOW/tubektomi 6. Pil KB 2. MOP/vasektomi 7. Kondom/karet KB 3. AKDR/IUD/spiral 8. Intra-vagitusue/ Sunikan KB kondom wanita 4. Susuk KB/horplan/ 9. Cara tradisional implanon/ahwaif	<input type="checkbox"/>										
	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jumlah (Jam)															
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>															

5

VI. PERUMAHAN		VII. PENGELUARAN RUMAH-TANGGA	
1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Mâk sendiri 2. Kontrak 3. Sewa 4. Bebas sewa 5. Dinas 6. Rumah mâk orang tua/sanak/saudara 7. Lainnya	<input type="checkbox"/>	VII.A. PENGELUARAN UNTUK MAKANAN SELAMA SEMINGGU TERAKHIR [BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI, DAN PEMBERIAN]	Jumlah (Rp)
2. Jenis atap terluas: 1. Beton 2. Genteng 3. Sirap 4. Seng 5. Asbes 6. Luktumbia 7. Lainnya	<input type="checkbox"/>	(1)	(2)
3. Jenis dinding terluas: 1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya	<input type="checkbox"/>	1. Padl-padian a. Beras b. Lainnya (jagung, terigu, tepung beras, tepung jagung, dll.)	
4. Jenis lantai terluas: 1. Bukan tanah 2. Tanah	<input type="checkbox"/>	2. Umbi-umbian (ketela pohon, ketela rambat, kentang, gaplek, talas, sagu, dll.) 3. Ikan/udang/cumi/kerang a. Segar/basah b. Asin/diawetkan	
5. Luas lantai: m ²	<input type="checkbox"/>	4. Daging (daging sapi/kerbau/kambing/domba/babi/ayam, jeroan, hati, limpa, abon, dendeng, dll.) 5. Telur dan susu a. Telur ayam/raik/puyuh b. Susu murni, susu kental, susu bubuk, dll.	
6. a. Sumber air minum: 1. Air dalam kemasan 2. Ledang 3. Pompa 4. Sumur terdindung 5. Sumur tak terdindung 6. Mata air terdindung 7. Mata air tak terdindung 8. Air sungai 9. Air hujan 0. Lainnya	<input type="checkbox"/>	6. Sayur-sayuran (bayam, kangkung, ketimun, wortel, kacang panjang, buncis, bawang, cabe, tomat, dll.) 7. Kacang-kacangan (kacang tanah/hijau/ kedele/merah/tunggak/mete, tahu, tempe, taucu, oncom, dll.) 8. Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian, rambutan, salak, duku, nenas, semangka, pisang, pepaya, dll.) 9. Minyak dan lemak (minyak kelapa/goreng, kelapa, mentega, dll.) 10. Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dll.)	
b. Jika R.6.a=3 s.d 7 (pompa/sumur/mata air) jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat: 1. # 10 m 2. > 10 m 3. Tidak tahu	<input type="checkbox"/>	11. Bumbu-bumbuan (garam, kemiri, ketumbar, merica, terasi, kecap, vetsin, dll.) 12. Konsumsi lainnya a. Mie instan, mie basah, bihun, makaroni/ mie kering b. Lainnya (kerupuk, emping, dll.)	
7. Penggunaan fasilitas air minum (R.6a .1): 1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada	<input type="checkbox"/>	13. Makanan dan minuman jadi a. Makanan jadi (roti, biskuit, kue basah, bubur, bakso, gado-gado, nasi rames, dll.) b. Minuman non alkohol (Soft drink, es sirup, limun, air mineral, dll.) c. Minuman mengandung alkohol (bir, anggur, dan minuman keras lainnya)	
8. Cara memperoleh air minum: 1. Membeli 2. Tidak membeli	<input type="checkbox"/>	14. Tembakau dan sirih a. Rokok (rokok kretek, rokok puah, cerutu) b. Lainnya (sirih, pinang, tembakau, dan lainnya)	
9. a. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar: 1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada 2 [R.9.c] b. Jenis kloset: 1. Leher angsa 2. Plongsengan 3. Cemplung/cubluk 4. Tidak pakai c. Tempat pembuangan akhir tinja: 1. Tangki 2. Kolam/sawah 3. Sungai/danau/ laut 4. Lobang tanah 5. Pantai/tanah lapang/kebun 6. Lainnya	<input type="checkbox"/>	15. Jumlah Makanan (Rincian f s d 14)	
10. Sumber penerangan: 1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/aladin 4. Peta/sentir/obor 5. Lainnya	<input type="checkbox"/>		
11. Pengeluaran bahan bakar/energi untuk memasak dan penerangan rumah tangga sebulan terakhir: a. Listrik PLN: Rp b. Minyak tanah: Rp c. Kayu bakar: Rp	<input type="checkbox"/>		

VII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (LANJUTAN)		
VII.B. PENGELUARAN BUKAN MAKANAN (BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI DAN PEMBERIAN)	Sebulan Terakhir (Rp)	12 bulan Terakhir (Rp)
(1)	(2)	(3)
16. Perumahan dan fasilitas rumah tangga		
a. Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah (milik sendiri, bebas sewa, dinas), dan lain-lain		
b. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan		
c. Rekening listrik, air, gas, minyak tanah, kayu bakar, dll.		
d. Rekening telepon rumah, pulsa HP, telepon umum, wartel, benda pos, dll.		
17. Aneka barang dan jasa		
a. Sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan rambut/muka, tissue dll		
b. Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dan lainnya)		
c. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal/daftar ulang, pramuka, prakarya, kursus, dan lainnya)		
d. Transportasi, pengangkutan, bensin, solar, minyak pelumas		
e. Jasa lainnya (gaji sopir, pembantu rumah tangga, hotel, dll)		
18. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala (pakaian jadi, bahan pakaian, sepatu, topi, dan lainnya)		
19. Barang tahan lama (alat rumah tangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan (elektronik), alat olahraga, perhiasan, kendaraan, payung, arloji, kamera, HP, pasang telepon, pasang listrik, barang elektronik dll.)		
20. Pajak, pungutan, dan asuransi		
a. Pajak (PBB, pajak kendaraan)		
b. Pungutan/retribusi		
c. Asuransi kesehatan		
d. Lainnya (Asuransi lainnya, tilang, PPh, dll)		
21. Keperluan pesta dan upacara/kenduri tidak termasuk makanan (perkawinan, ulang tahun, khitanan, upacara keagamaan, upacara adat, dan lainnya)		
22. Jumlah bukan makanan (Rincian 16 s.d. Rincian 21)		
23. Rata-rata pengeluaran makanan sebulan (Rincian 15 x $\frac{30}{7}$)		
24. Rata-rata pengeluaran bukan makanan sebulan (Rincian 22 Kolom 3) $\frac{12}{12}$		
25. Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan (Rincian 23 + Rincian 24)		
26. Sumber penghasilan terbesar rumah tangga (pilih dari art dengan penghasilan terbesar):		[diisi editor]
a. Lapangan usaha (Tulis selengkap-lengkapnya)		[]
b. Status pekerjaan: 0. Penerima pendapatan 1. Buruh/karyawan 2. Pengusaha		

VIII. KEPERANGAN SOSIAL EKONOMI LAINNYA																																
1. a. Apakah rumah tangga ini penerima BLT/SLT? 1. Ya 2. Tidak 2 [R.2.a]	<input type="checkbox"/>	4. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima kredit usaha dalam setahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak 2 [R.5.a]	<input type="checkbox"/>																													
b. Kapan pertama kali mengambil BLT/SLT? Bulan ~ ~ Tahun ~ ~ ~		b. Jenis kredit yang diterima: 1. Program pengembangan kecamatan 4. Program Bank 2. Program P2KP 5. Program Koperasi 3. Program pemerintah 6. Perorangan 7. Lainnya	<input type="checkbox"/>																													
2. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang mendapatkan pelayanan kesehatan gratis selama 6 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak 2 [R.3.a]	<input type="checkbox"/>	5. a. Apakah ada art/mantan anggota rumah tangga yang pernah/ sedang bekerja sebagai TKI? 1. Ya 2. Tidak 3. Tidak tahu } [Blok IX]	<input type="checkbox"/>																													
b. Jika "Ya" (R.2.a=1), kartu yang digunakan: 1. Askeskin 3. Kartu sehat 2. KKB 4. Lainnya:	<input type="checkbox"/>	b. Jika "Ya" (R.5.a=1), tuliskan jumlah anggota rumah tangga dan mantan art menurut jenis pekerjaannya?																														
3. a. Apakah rt pernah membeli beras murah/ raskin selama 6 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak 2 [R.4.a]	<input type="checkbox"/>	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th rowspan="2" style="text-align: center;">Jenis pekerjaan</th> <th colspan="2" style="text-align: center;">Jumlah</th> </tr> <tr> <th style="text-align: center;">Sedang</th> <th style="text-align: center;">Pemah</th> </tr> <tr> <th style="text-align: center;">(1)</th> <th style="text-align: center;">(2)</th> <th style="text-align: center;">(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Perawat</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>2. Pembantu rt/baby sitter</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>3. Sopir</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>4. Tukang bangunan</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>5. Buruh perkebunan</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>6. Buruh pabrik</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>7. Lainnya:</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>	Jenis pekerjaan	Jumlah		Sedang	Pemah	(1)	(2)	(3)	1. Perawat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	2. Pembantu rt/baby sitter	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	3. Sopir	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	4. Tukang bangunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	5. Buruh perkebunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	6. Buruh pabrik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	7. Lainnya:	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Jenis pekerjaan	Jumlah																															
	Sedang	Pemah																														
(1)	(2)	(3)																														
1. Perawat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																														
2. Pembantu rt/baby sitter	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																														
3. Sopir	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																														
4. Tukang bangunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																														
5. Buruh perkebunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																														
6. Buruh pabrik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																														
7. Lainnya:	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																														
b. Jika "Ya" (R.3.a=1), berapa kg beras raskin yang dibeli? kg	<input style="width: 20px; height: 20px;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px;" type="text"/>																															
c. Berapa rupiah per kg yang dibayar oleh rumah tangga untuk membeli beras raskin yang terakhir? Rp	<input style="width: 40px; height: 20px;" type="text"/>																															
IX. TEKNOLOGI KOMUNIKASI & INFORMASI																																
1. Apakah di rumah tangga ini ada telepon? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	4. a. Apakah rt ini menggunakan komputer untuk akses ke internet selama sebulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak 2 [R.5]	<input type="checkbox"/>																													
2. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang mempunyai telepon selular (HP)? 1. Ya 2. Tidak 2 [R.3]	<input type="checkbox"/>	b. Jika "Ya" (R.4.a=1), jumlah anggota rumah tangga yang menggunakan fasilitas tersebut: orang	<input type="checkbox"/>																													
b. Jika "Ya" (R.2.a=1), jumlah nomor HP yang dimiliki di rumah tangga ini: nomor	<input type="checkbox"/>	5. Penggunaan internet di luar rumah:																														
3. Apakah rt ini mempunyai komputer (Desktop, Laptop, Notebook)? 1. Ya 2. Tidak 2 [R.5]	<input type="checkbox"/>	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th rowspan="2" style="text-align: center;">Lokasi penggunaan</th> <th colspan="2" style="text-align: center;">Apakah ada art yg menggunakan internet di luar rt sebulan terakhir?</th> <th rowspan="2" style="text-align: center;">Jika "Ya" (Kol 2=1), jumlah art yang menggunakan: (orang)</th> </tr> <tr> <th style="text-align: center;">1. Ya</th> <th style="text-align: center;">2. Tidak</th> <th style="text-align: center;">(orang)</th> </tr> <tr> <th style="text-align: center;">(1)</th> <th style="text-align: center;">(2)</th> <th style="text-align: center;">(3)</th> <th style="text-align: center;">(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. Wamet</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>b. Kantor/sekolah</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>c. Lainnya</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>	Lokasi penggunaan	Apakah ada art yg menggunakan internet di luar rt sebulan terakhir?		Jika "Ya" (Kol 2=1), jumlah art yang menggunakan: (orang)	1. Ya	2. Tidak	(orang)	(1)	(2)	(3)	(3)	a. Wamet	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	b. Kantor/sekolah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	c. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>							
Lokasi penggunaan	Apakah ada art yg menggunakan internet di luar rt sebulan terakhir?			Jika "Ya" (Kol 2=1), jumlah art yang menggunakan: (orang)																												
	1. Ya	2. Tidak	(orang)																													
(1)	(2)	(3)	(3)																													
a. Wamet	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
b. Kantor/sekolah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
c. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													